Syekh Fathi al Mishri al Azhari
Edisi Revisi
Radikalisme sekte
WAHABIYAH
Mengurai Sejarah dan Pemikiran Wahabiyah
Asy'ari
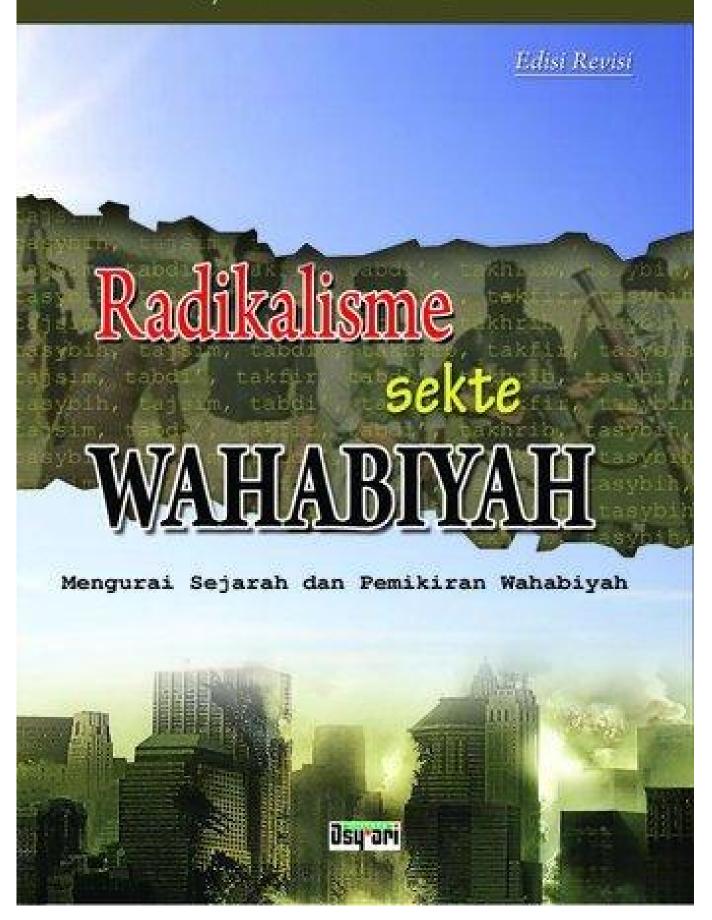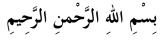
Pengantar Penerjemah

Akar "Terorisme" Dalam Perbincangan

Telah banyak ruang diskusi dan karya ilmiyah yang berusaha mencari sebab-sebab munculnya terorisme. Sebagian menemukan benang merah terorisme ada pada kemiskinan dan "kebobrokan" moral. Pertanyaannya sampai seberapa jauh pengaruh kemiskinan dan krisis moral dalam menyebabkan munculnya terorisme?. Krisis moral dan kemiskinan terkadang menjadikan orang berbuat kriminal tetapi pada batasan tertentu, tidak menjadikan tindakannya sebagai ideologi yang mengharuskan dia terus melakukan teror karena ada semangat "balasan kebaikan" (pahala) atas perbuatannya.

Sesungguhnya yang lebih membahayakan dari terorisme yang terbatas (baca kriminalitas) adalah gerakan teror yang muncul dari individu dan kelompok yang mereka sendiri bukanlah orang yang setiap harinya melakukan kriminal atau pembunuhan akan tetapi mereka berpengang teguh pada sebuah ideologi. Mereka menjadikan ideologi tersebut sebagai dasar dalam melakukan gerakan teror dan menjunjung tinggi "nilai-nilai" yang terdapat pada ideologi tersebut. Terorisme semacam ini akan muncul kapan saja tidak hanya disebabkan karena balas dendam atau *counter attack* atas perbuatan individu atau kelompok lain.[1]

Sebagian berusaha mencari akar terorisme pada kondisi ekonomi pada negara-negara tingkat tiga yang menurut mereka belum tersentuh oleh peradaban barat yang "menjunjung tinggi" HAM. Tesis ini mengatakan bahwa di antara mereka yang tersangkut masalah-masalah terorisme bukanlah dari kalangan orang kaya atau orang terpelajar yang pernah mengenyam pendidikan barat, karena menurut mereka orang kaya dan terpelajar tidak akan melakukan tindakan picik (teror), apalagi mereka mendapatkan pendidikan HAM di barat.

Inilah yang saya maksudkan dengan ideologi "terorisme" yang diusung oleh individu atau kelompok dengan berkedok agama. Padahal agama Islam mengajarkan kebaikan dan keadilan, dan melarang dari perbuatan munkar dan kejahatan. Karenanya, ketika kita mendengar adanya peristiwa terorisme di beberapa tempat selalu dikaitkan dengan agama Islam. Tuduhan ini pasti ditolak mentah-mentah oleh umat Islam dengan mengatakan bahwa Islam memerangi terorisme. Terkadang tuduhan itu ditujukan kepada sebagian generasi muda Islam yang mempunyai *"ghirah Islamiyah"* yang tinggi tanpa didasari nilai-nilai ajaran Islam yang benar.

Benar, sedikit tulisan yang mengkupas tentang ideologi "perusak" penyebab perpecahan di antara umat. Ideologi yang berkedok jihad untuk melegitimasi *bombing*, *hijacking* dan aksi teror lainnya. Sedikit tulisan yang mengupas masalah ini berdasarkan pendapat para ulama yang *mu'tabar* untuk memadamkan fitnah mereka.

---

[1] Ahmad Tamim, *Bara'ah al Habib min Ahli al Irhab wa al Takhrib*, (Kiev: - , 2005), hal. 6

Tuduhan dan serangan terhadap Islam dari musuh-musuh Islam semakin mengkristal dan bias kepentingan menganggap Islam adalah agama terorisme. Di pihak lain ketika ada usaha untuk mencari akar terorisme dari doktrin-doktrin “radikal” yang ditanamkan kepada generasi muda, muncul reaksi keras dari sebagian umat Islam sendiri dengan berdalih “hilangkan perbedaan ideologi” dan perkokoh “*Wahdah al Ummah”* dalam menghadapi serangan musuh-musuh Islam”.

Jujur, kita memang menginginkan *wahwah al Ummat* dan segala cara yang dapat merealisasikannya. Akan tetapi jangan sampai hal ini dijadikan oleh sebagian oknum untuk melindungi terorisme. Sebagian berpendapat bahwa membuka tabir masalah ini akan mengamcam kesatuan umat dan masuk dalam kategori *ghibah muharramah* serta melemahkan umat Islam itu sendiri. Saya berpendapat sebaliknya, bahwa ketika kita diam tidak melakukan *tahdzir* (menyebutkan kesalahan) terhadap gerakan separatisme mulai dari kepala sampai ekornya, itulah yang akan mengancam tatanan *al Wahdah al Islamiyah.* “Berbeda dalam kebenaran lebih baik dari pada bersatu dalam kebathilan”.

Buku yang ada di tangan pembaca tidak membahas tentang terorisme, akan tetapi buku ini mengupas tentang sebuah ideologi yang memuat doktrin merasa “paling benar sendiri”. Siapapun orangnya dan apapun alirannya kalau tidak sepaham dengan mereka maka tergolong kafir, musyrik, sesat, ahli bid’ah, halal darahnya, wajib diperangi dan lain sebagainya. Pasti pembaca dapat menangkap sebuah benang merah kaitan terorisme dengan sebuah ideologi.

Bagian kedua dari buku ini mengupas tuntas tentang kemiripan -kalau tidak mau dikatakan kesamaan- aqidah antara mereka yang mengklaim “Ahlussunnah” atau menamakan dirinya “salafi” dengan berdalih al Qur’an dan hadits serta perkataan “ulama mereka” dengan aqidah Yahudi yang semua tahu kalau mereka di luar Islam. Bahaya laten pasti lebih berbahaya dari yang terang-terangan melawan kita. Musuh dalam selimut jelas lebih susah untuk diketahui dari pada yang mengadakan perlawanan secara frontal. Berarti, kalau ada dua kelompok yang sama aqidahnya, satu terang-terangan melawan Islam sementara yang lain mengatasnamakan Islam, siapakah yang lebih berbahaya?

Daftar Isi

BAGIAN PERTAMA

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik umat) yang diutus kepada manusia mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran serta tidak ridha agama Allah diselewengkan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada pemimpin para *muttaqin* dan *Sayyid al Ghurr al Muhajjalin* (pemimpin para umat yang bersinar wajah dan kakinya)[2] sayyidina Muhammad *Thoha al Amin* dan juga kepada orang-orang yang mengikuti beliau yaitu para walinya yang shalih.

Allah *ta'ala* berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً {103} الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا {104}

Maknanya: *"Katakanlah: Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan* mereka *menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya".* (QS. Al Kahfi: 103-104)

Allah juga berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ

Maknanya: *"Kamu adalah khairu ummah yang diutus kepada manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".* (QS. Ali Imran: 110)

Rasulullah SAW bersabda:

حَتَّى مَتَى تَرعَوْنَ عَنْ ذِكْرِ الفَاجِرِ اذْكُرُوْهُ بِمَا فِيْهِ حَتَّى يَحْذَرَهُ النَّاسُ رواه البيهقي

Maknanya: *"Sampai kapan kalian takut dari menyebut orang yang jahat?! Sebutkanlah dia dengan apa yang ada padanya sehingga manusia bisa mewaspadainya."* (Diriwayatkan al Baihaqi).[3]

Rasulullah SAW juga berkata:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا رواه مسلم

[2] Istilah *ghurrul muhajjalin* adalah sebutan bagi umat Islam yang kelak di akhirat wajah dan kaki mereka bersinar karena bekas air wudhu yang mereka gunakan selama di dunia.

[3] Diriwayatkan oleh al Baihaqi dalam kitab *sunan*nya (Beirut: Dar al Ma'rifah) juz 10 hal. 210

Maknanya: *"Barang siapa yang menipu kita maka ia bukan golongan kita (bukan termasuk golongan mukmin yang sempurna)"*. (Diriwayatkan oleh Muslim).[4]

Abu Ali al Daqqaq mengatakan:

الساكت عن الحق شيطان أخرس

"Orang yang diam dari kebenaran maka dia adalah syetan bisu".

Saudaraku, tidaklah aneh jika umat Islam memberikan pembelaan terhadap agamanya yang mulia, untuk membuka kedok mereka yang menyimpang dari Islam, kata-katanya penuh dengan racun dan dusta. Karenanya umat berjuang dengan lisan dan tulisan untuk menghilangkan duri-duri yang menghalangi kebenaran agama ini dan membersihkan aqidah nabi Muhammad SAW dari segala bid'ah dan penyelewengan.

Umat Islam telah banyak menghadapi berbagai macam badai sejak masa sayyidina Muhammad sampai pada masa kita sekarang ini. Orang-orang kafir Quraisy telah memerangi nabi Muhammad dan para sahabatnya. Pada masa Abu Bakar al Siddiq terjadi peperangan melawan kemurtadan, pada masa Umar al Faruq muncul Abu Lu'luah seorang Majusi penyebar fitnah. Dan pada masa Ali muncul para pemberontak dan orang-orang Khawarij yang mengkafirkan umat Islam.

Umat Islam memerangi mereka semua, sehingga cobaan semakin bertambah banyak dan berat. Dan setelah sekian lama berlalu, terjadi usaha-usaha penyelewengan terhadap agama Allah, akan tetapi Allah menjaga agama ini dari tipu daya setiap para pengkhianat.

Pada masa sekarang ini dan setelah ratusan tahun berlalu, kaum Khawarij kembali muncul pada abad 12 dengan bentuk serangan yang baru terhadap Islam yang senantiasa masih kita ingat sampai sekarang. Bahkan bahayanya semakin bertambah. Tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa gerakan neo-khawarij ini adalah gerakan yang paling berbahaya yang mengancam Islam dan aqidah umat Islam.

Sejak 250 tahun kolonial Inggris telah menebar fitnah di dunia Islam, yaitu ketika egoisme penjajah dalam upaya menguasai Islam bertemu dengan kecongkaan seseorang yang diperbudak hawa nafsunya, ambisius dalam kekuasaan, tidak nampak kewara'an pada dirinya, dangkal pengetahuan agamanya, dan lebih dikenal sebagai orang yang mengedepankan hawa nafsunya. Kelancanganya dalam melanggar kebenaran merambah pada "mencatut" nama para ulama Islam dan para imam madzhab hingga sampai pada batas pelecehan terhadap sayyidina Muhammad SAW. Karena dia menganggap tongkat penyanggah dirinya lebih bermanfaat dari Muhammad SAW. Itulah sebabnya penjajah melihat potensi pada Muhammad ibn Abdul Wahhab sebagai binaan dan menyiapkan untuknya julukan yang baru bagi mata-mata Inggris yang bernama Jefri Hamford. Mereka memberinya julukan *imam, mujaddid* (pembaharu) *al Mushlih* (orang yang memperbaiki) dan julukan lainnya pada Muhammad ibn Abdul Wahhab untuk kepentingan penjajahan. Demikianlah pergerakan Wahabiyah tumbuh dengan bersembunyi di balik nama dakwah salafiyah.

Dakwah mereka bermula dari Nejed, hal itu sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

بها [illegible] رواه [illegible]

---

[4] Shahih Muslim: *Kitab al Iman*: bab sabda Rasul: *man ghassana falaisa minna*, (Beirut: Dar al Fikr), hal. 101

“Di sana (Nejed) akan muncul tanduk Syetan” (H.R al Bukhari)[5]

dan riwayat Tirmidzi berbunyi:

[illegible] يَخْ[illegible] [illegible] [illegible]

“Dari sana keluar tanduk syetan”.[6]

Dalam penyebaran dakwahnya Wahabiyah mengkafirkan setiap orang yang menentang dakwah mereka dan mereka jadikan hal itu sebagai intrument dakwahnya seperti pengkafiran kepada setiap orang yang bertawassul kepada Allah dengan kemuliaan para nabi, para wali, orang-orang shalih dan lainnnya. Sehingga mereka mengkafirkan penduduk Mesir, Syam, Irak dan Yaman, mereka juga mengkafirkan setiap orang dari penduduk Nejed dan daerah sekitarnya karena bekerja sama dalam perdagangan dengan negara-negara tersebut.

Sebagaimana disebutkan oleh mufti Makkah al Mukarramah Syekh Ahmad Zaini Dahlan[7] bahwa kaum Wahabiyah adalah fitnah bagi umat Islam. Wahabiyah telah melakukan serangkaian kejahatan yang sangat sadis, tidak ada seorangpun yang selamat dari kejahatannya baik orang tua, perempuan maupun anak-anak kecil yang baru dilahirkan. Wahabiyah menyerang al Haramain, mereka tidak menegakkan *keharaman* (kemuliaan) tanah yang mulia tersebut sehingga mereka merampok harta penduduk al Haramain, memperkosa perempuannya, membunuh ulama, dan orang awamnya dan mencuri peninggalan-peninggalan Nabi yang mulia di Makkah dan Madinah. Semua itu dibawah kedok memerangi bid’ah dan kesyirikan, *inna lillahi wainna ilaihi raji’un*.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sedikit menjelaskan tentang kejahatan-kejahatan mereka, beliau mengatakan: “Ketika orang-orang Wahabi masuk Thaif mereka benar-benar membunuh manusia secara massal dan membantai yang tua, kecil, rakyat dan gubernur, yang berpangkat, dan yang hina, bahkan mereka menyembelih bayi yang masih menyusu di

[5] Shahih al Bukhari: *Kitab al Fitan*: Bab sabda Nabi *al Fitnah min qibali al masyriq*, (Beirut: Dar al Ma’rifah) hadits ke. 8094

[6] Sunan al Tirmidzi: *Kitab al Manaqib*: Bab *fi fadhli al Syam wa al Yaman*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah) hadits ke. 3953

[7] Ahmad Zaini Dahlan, nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Zaini Dahlan ibn Ahmad Dahlan ibn ‘Utsman Dahlan ibn Ni’matUllah ibn ‘Abdur Rahman ibn Muhammad ibn ‘Abdullah ibn ‘Utsman ibn ‘Athoya ibn Faaris ibn Musthofa ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Zaini ibn Qaadir ibn ‘Abdul Wahhaab ibn Muhammad ibn ‘Abdur Razzaq ibn ‘Ali ibn Ahmad ibn Ahmad (Mutsanna) ibn Muhammad ibn Zakariya ibn Yahya ibn Muhammad ibn Abi ‘Abdillah ibn al-Hasan ibn Sayyidina ‘Abdul Qaadir al-Jilani, Sulthanul Awliya ibn Abi Sholeh Musa ibn Janki Dausat Haq ibn Yahya az-Zaahid ibn Muhammad ibn Daud ibn Musa al-Juun ibn ‘Abdullah al-Mahd ibn al-Hasan al-Mutsanna ibn al-Hasan as-Sibth ibn Sayyidinal-Imam ‘Ali & Sayyidatina Fathimah al-Batuul. Lahir di Makkah pada 1232H/1816M. Selesai menimba ilmu di kota kelahirannya, ia lantas dilantik menjadi mufti Madzhab Syafi’i, merangkap “Syeikh al-Haram” suatu pangkat ulama tertinggi saat itu yang mengajar di Masjid al-Haram yang diangkat oleh Syeikh al-Islam yang berkedudukan di Istanbul, Turki. Diantara murid-murid beliau yang terkenal ialah Sayyid Abu Bakar Syatho ad-Dimyathi. Pengarang “*I’anathuth-Tholiibn Syarh Fath al-Mu’in* karya al-Malibary” yang masyhur, Sayyidil Quthub al-Habib Ahmad ibn Hasan al-Aththas, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Mufti Syafiiyyah, Mekah. Sayyid Abu Bakar Syatho ad-Dimyathi telah mengarang kitab bernama *“Nafahatur Rahman”* yang merupakan *manaqib* atau biografi kebesaran gurunya Sayyid Ahmad. Adapun ulama-ulama Nusantara yang pernah berguru dengan ulama besar ini ialah Syeikh Nawawi Banten, Syeikh Abdul Hamid Kudus (Jawa Timur), Syeikh Muhammad Khalil al-Maduri (Jawa Timur), Syeikh Muhammad Saleh ibn Umar Darat (Semarang), Syeikh Ahmad Khatib ibn Abdul Latif ibn Abdullah al-Minankabawi (Sumatra Barat), Syeikh Hasyim Asy’ari Jombang (Jawa Timur), Sayyid Utsman ibn ‘Aqil ibn Yahya Betawi (DKI Jakarta), Syeikh Arsyad Thawil al-Bantani (Banten), Tuan guru Kisa-i’ Minankabawi (atau namanya Syeikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh). Di antara karyanya adalah *Al-Futuhatul Islamiyyah; Tarikh Duwalul Islamiyyah; Khulasatul Kalam fi Umuri Baladil Haram; Al-Fathul Muibn fi Fadhoil Khulafa ar-Rasyidin; Ad-Durarus Saniyyah fi raddi ‘alal Wahhabiyyah; Asnal Matholib fi Najati Abi Tholib; Tanbihul Ghafilin Mukhtasar Minhajul ‘Abidin; Hasyiah Matan Samarqandi; Risalah al-Isti`araat; Risalah I’raab Ja-a Zaidun; Risalah al-Bayyinaat; Risalah fi Fadhoilis Sholah; Shirathun Nabawiyyah; Syarah Ajrumiyyah; Fathul Jawad al-Mannan; Al-Fawaiduz Zainiyyah Syarah Alfiyyah as-Suyuthi; Manhalul ‘Athsyaan.* Wafat di Madinah al Munawarah tahun 1304/1886.

hadapan ibunya. Mereka masuk ke rumah-rumah, mengeluarkan penghuni rumah dan membunuhnya. Kemudian mereka mendapatkan sekelompok orang yang sedang belajar al Qur'an maka mereka membunuh seluruhnya dan bahkan mereka menyisir setiap kedai dan masjid dan membunuh setiap orang yang berada di dalamnya. Mereka juga membunuh seorang laki-laki yang sedang rukuk atau sujud di dalam masjid sehingga mereka semua binasa. Semoga adzab penguasa langit menimpa mereka".[8] Kemudian beliau mengatakan: "Kemudian mereka juga merampok harta, barang dagangan, perkakas rumah dan kasur, kemudian mereka tumpuk hingga barang-barang yang mereka rampas menggunung di perkemahan mereka. Semuanya mereka tumpuk kecuali kitab, mereka biarkan kitab-kitab tersebut berserakan di jalanan, lorong-lorong jalan dan pasar-pasar. Kitab-kitab tersebut diterpa angin padahal di antara kitab-kitab tersebut ada mushhaf-mushhaf dan ribuan kitab-kitab dari naskah al Bukhari, Muslim dan kitab-kitab hadits, fiqih, nahwu dan lainnya dari semua disiplin keilmuan. Selama berhari-hari kitab-kitab tersebut berserakan terinjak-injak oleh kaki mereka dan tak seorangpun yang mampu mengangkat satu kertaspun darinya. Itulah pernyataan yang kami kutip dari perkataan syekh Dahlan yang membongkar kejahatan yang diperbuat oleh tangan-tangan para "gembel" tersebut.

Sesungguhnya para penjajah ketika mendukung gerakan wahabi yang secara agama menyimpang jauh dari ajaran Islam dan mempersenjatai serta mendanai mereka tujuannya untuk menancapkan kekuasaannya pada jazirah Arab. Mereka hanyalah ingin menjadikan gerakan wahabi sebagai sentra umat Islam menggantikan *al Azhar asy-Syarif* yang pada waktu itu banyak mengeluarkan para ulama dan para alumninya menyebarkan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Sesungguhnya kedok gerakan wahabi dengan berdalih mengenakan pakaian salaf dan mengklaim menjaga tauhid dan aqidah serta menghidupkan ajaran yang dianut oleh para ulama salaf shalih menjadi racun yang mematikan untuk menggerogoti umat, bahkan bisa langsung sampai pada hati mereka yang akan terus menjalar ke seluruh badan. Racun Wahabiyah bagaikan tumor ganas yamg menggerogoti badan perlahan-lahan. Sungguh tumor dan penyakit seperti ini membutuhkan kepada orang yang ahli dalam mengobatinya. Syukur kepada Allah yang telah membuka kedok gerakan wahabi dan kesesatan mereka melalui penjelasan para ulama dan di antara mereka adalah Syekh al Hafidz Abu Abdurrahman Abdullah ibn Yusuf al Harari al Habasyi –semoga Allah merahmatinya- dan beliau adalah ulama zaman sekarang. Kenikmatan dan karunia hanyalah dari Allah.

Bagi orang yang mau merenungkan sepak terjang gerakan wahabi pasti akan sampai pada kesimpulan bahwa seakan-akan mereka telah menggali kuburan Muhammad ibn Abdul Wahhab dan Ahmad ibn Taimiyah untuk mengeluarkan racun darinya dan menyematkan dalam jasad umat ini. Wahabiyah tidak menganggap keberadaan para ulama kecuali hanya Muhammad ibn Abdul Wahhab dan Ibn Taimiyyah. Mereka menjadikan pendapat keduanya bagaikan nash yang paten tidak boleh di otak atik. Mereka menyerang umat dengan pedang pembodohan dan penyesatan untuk mengkampanyekan ide dari seseorang yang telah dikafirkan oleh para ulama (Ibn Taimiyyah).

~~~~

[8] Ahmad Zaini Dahlan, *Umara' al Balad al Haram*, (Beirut: al Dar al Muttahidah li an-Nasyr), hal. 297-298
~~~~

Siapakah Muhammad ibn Abdul Wahhab dan Ibn Taimiyah?

Muhammad ibn Abdul Wahhab adalah saudara kandung syekh Sulaiman ibn Abdul Wahhab. Beliau, syekh Sulaiman ini telah menyusun sebuah kitab yang berisi bantahan terhadap Muhammad ibn Abdul Wahhab yang berjudul: *Fashl al khithab fi radd Ala Muhammad ibn Abdul Wahhab*. Demikian juga syekh Ahmad Zaini Dahlan dalam kitab *Fitnatu al Wahabiyah*, Syekh Ibnu Abidin al Hanafi dalam *Hasyiyah Raddu al mukhtar*, Syekh Muhammad ibn Sulaiman al Kurdi sebagaimana dikutip oleh pengarang kitab *al Futuhat Islamiyah*, Syekh Ibn Humaid an Najdi mufti madzhab Hambali di Makkah al Mukarramah dalam kitabnya *as Suhubul Wabilah 'Ala Dharaih al Hanabilah* dan Syekh Ridwan al 'Adl Bibars as Syafi'i dalam kitabnya *Raudhatul Muhtajin li Ma'rifati Qawa'id ad din*, Syekh Taufik Suqiyah ad Dimasqi dalam kitabnya *Tabyiinu al Haq wa as Shawab bir Raddi ''ala Atba'i Muhammad ibn Abdul Wahhab* dan Syekh Mushthafa as-Syatthi dalam kitabnya *an-Nuqul as-Syar'iyah fi ar-Raddi 'ala al Wahabiyah* dan Syekh Abdul Qadir ibn Muhammad ibn Salim al Kailani dalam kitabnya *an-Nafhah az-Zakiyah fi ar-Raddi 'ala Syubahi al Wahabiyah*.

Ulama pada masa sekarang yang juga membantahnya adalah al Muhaddits Syekh Abdullah al Harari[9] –semoga Allah merahmatinya- dalam kitab *al Maqalat as-Sunniyah fi Kasyfi Dhalalat Ahmad Ibn Taimiyah* dan selain mereka dari para ulama ahlussunnah.

Sedangkan tentang Ibn Taimiyah cukup dengan bagi kita untuk menilainya dengan apa yang dikatakan oleh Imam Taqiyuddin as Subki[10] dalam kitab *ar-Rasail as-Subkiyyah fi ar-Raddi 'Ala Ibn Taimiyah* dan muridnya Ibn Qayyim al Jauziyah: "Dan dia (Ibnu Taimiyah) dipenjara dengan kesepakatan para ulama dan para penguasa", kemudian ia mengatakan: "Sesungguhnya dia menyalahi *ijma'* lebih dari 60 masalah dalam masalah *ushul* dan *furu'*, di antaranya adalah pengharamannya terhadap ziarah kubur nabi yang agung SAW, menisbatkan

---

[9] Abdullah al Harari, nama lengkapnya adalah Abu Abdirrahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Jami' al Harari as- Syaibi al Abdari al Qurasyi as Syafi'iy mufti Harar. Dilahirkan di Harar sekitar tahun 1910 R. Telah hafal al Qur'an sebelum umur 10 tahun , hafal matan-matan kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Sebelum umur 18 tahun sudah diberi ijazah untuk berfatwa dan meriwayatkan hadits. Rihlah ilmiah beliau mulai dengan mendatangi para ulama di Habasyah, dilanjutkan dengan ke Hijaz selama dua tahun, kemudian ke Damaskus selama 10 tahun, selanjutnya menetap di Bairut. Beliau juga telah menziarahi Bait al Maqdis, Mesir,Maroko, Turki, Negara-negara Eropa dan lainnya dalam rangka menyebarkan ilmunya. Perhatian utama beliau adalah pada perbaikan akidah umat dan memerangi kelompok-kelompok yang menyimpang dari akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Di antara karya tulisnya adalah Mukhtashar Abdillah al Harari al Kafil bi 'Ilmiddin adh- Dharuri, as-Shirath al Mustaqim, Bughyah at-Thalib, ad-Dalil al Qawim, Sharih al Bayan fi ar-Raddi 'ala Man Khalafa al Qur'an, al Maqalat as-Sunniyah fi Kasyf Dhalalat Ibn Taimiyah, al Mathalib al Wafiyah, Idzhar al Aqidah as-Sunniyah dan lainnya. Wafat pada hari Selasa, 2 Ramadhan 1429 H. -semoga Allah merahmatinya-.

[10] As Subki, nama lengkapnya adalah Ali ibn Badul Kafi ibn Lai ibn Tamam ibn Yusuf ibn ibn Musa ibn Tamam ibn Hamid ibn Yahya ibn Umar ibn Utsman ibn Ali ibn Siwar ibn Salim as Subki Taqiyuddin Abul Hasan as Syafi'i. Dilahirkan pada bulan Shafar tahun 683 H. Diantara gurunya adalah Ibn ar Rif'ah, al baji, Abu Hayyan, al 'Iraqi, ad Dumyathi dan lainnya. Di Mesir, belaiu Mengajar di al Manshuriyah dan Jami' al Hakim dan lainnya. Ketika al Qadhi Jalaluddin al Qazwini wafat, beliu dipilih untuk menggantikannya. Wafat tahun 756 H

arah, batasan, tempat dan duduk kepada Allah *ta'ala.* Semoga Allah melindungi kita dari kekufuran dan kesesatan.

Apabila kita melihat sepintas pada perkataan-perkataan Wahabiyah dan kesesatan-kesesatannya maka kita akan mendapatkan kesimpulan bahwa mereka telah membikin agama baru, akan tetapi mereka berkedok dibalik nama Islam. Di antara pendapat mereka yang menyalahi ajaran Islam, antara lain:

a. Mengingkari kenabian Adam, Syits dan Idris.
b. Mengkafirkan Hawa.
c. Mengatakan alam *azali.*
d. Mengatakan neraka *fana'*.
e. Menyerupakan Allah dengan makhlukNya.
f. Mengatakan Allah *jisim*.
g. Menisbatkan anggota badan bagi Allah, mempunyai batasan-batasan, tempat-tempat dan arah-arah.
h. Menisbatkan duduk dan sifat-sifat makhluk kepada Allah.

Sedangkan pandangan mereka terhadap nabi Muhammad SAW mereka menganggap beliau sekarang layaknya bangkai yang tidak boleh diziarahi karena tidak dapat memberi manfaat dan *madharat*. Mereka juga mengharamkan umat Islam bergembira, hanya sekedar gembira atau merayakan maulid Nabi SAW. Bahkan, mereka menganggap sembelihan yang disembelih oleh umat Islam dalam rangka maulid nabi yang mulia sama dengan sembelihan orang-orang musyrik yang haram untuk dimakan.

Mereka mengharamkan membaca shalawat kepada nabi dengan suara keras setelah adzan dan berpendapat bahwa hal itu lebih berat dosanya dari pada orang yang berzina dengan ibunya. Hal tersebut seperti dikatakan oleh juru bicara mereka dalam masjid Jami' ad-Daqqaq di Syam. Mereka juga mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Allah dengan sayyidina Muhammad atau lainnya dari para nabi dan para wali dan para orang shalih. Mereka memandang umat Islam sebagai orang-orang kafir musyrik karena mereka (umat Islam) tidak menganut madzhab mereka, mereka menghalalkan darah dan harta umat Islam di luar paham mereka.

Sejarah menjadi saksi kiprah mereka di jazirah Arab dan di bagian timur Yordania. Bahkan para sahabat Nabi juga tidak luput dari cacian Ibnu Taimiyah, ia mengatakan antara lain:

a. Abu Bakar masuk Islam ketika sudah tua tidak mengetahui apa yang dia ucapkan.
b. Ali masuk Islam di waktu masih kanak-kanak dan Islamnya anak kecil tidak sah.
c. Ali berperang untuk kekuasaan bukan untuk agama dan dia keliru dalam 17 masalah yang bertentangan dengan nash al Qur'an.
d. Menyalahkan Umar dalam satu masalah.

Sedangkan pandangan picik mereka terhadap para pendiri madzhab empat terlihat dari kata-kata yang sering mereka ucapkan; mereka laki-laki dan kami juga laki-laki. Sedangkan kelancangannya terhadap imam Syafi'i, Malik dan Ahmad, sudah sangat jelas dari pembid'ahan mereka terhadap orang yang bertawasul kepada Allah dengan para nabi, para wali dan orang yang shalih dan ziarah ke makam mereka, padahal Wahabiyah mengetahui bahwa dalil diperbolehkannya tawassul terdapat dalam nash hadits. Sedangkan orang yang

mengikuti salah satu madzhab empat atau bertaklid kepadanya, ini menurut Wahabiyah adalah inti kesyirikan.[11]

Tarekat sufi yang merupakan ajaran para wali dan suluk orang-orang yang bertakwa, menurut Wahabiyah sebagai biang perpecahan umat Islam.[12] Golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah yang dinisbatkan kepada imam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* imam Abul Hasan al Asy'ari[13] dan Abu Manshur al Maturidi[14] dipandang oleh golongan Wahabiyah dengan pandangan penuh dengki, kebencian dan pengkafiran.[15] Karenanya, tidak heran jika mereka melecehkan para ulama Asy'ariyah seperti al Hafidz Ibn Hajar al Asqalani,[16] an-Nawawi,[17] al Hakim[18] dan panglima muslim sulthan Shalahuddin al Ayyubi,[19] dan yang lainnya. Mereka

---

[11] Tentang perkataan mereka bahwa tawassul syirik bisa dilihat dalam kitab yang berjudul *"Kaifa Nafhamu al Tauhid"* karya Muhammad Ahmad Basyamil (Jeddah), hal. 16, lihat juga kitab yang mereka anggap sebagai kitab *"Tauhid"* karya Shalih ibn Fauzan (Riyadh), hal. 70. lihat juga Abu Bakr al Jazairi dalam kitabnya *"'Aqidah al mukmin"* hal. 144. Adapun larangan mereka terhadap ziarah kubur Nabi bisa dilihat dalam kitab yang berjudul *"Fatawa Muhimmah"* fatwa al 'Utsaimin (Riyadh), hal. 149-150, juga fatwa Ibn Baz dalam kitabnya yang berjudul *"al Tahqiq wa al Idhah li Katsirin min Masail al Hajj wa al 'Umrah"* hal. 89. Adapun larangan mereka dalam bermadzhab bisa dilihat dalam Muhammad Sulthan al Ma'shumi al Makky, *Hal al Muslim Mulzamun bit Tiba'i Madzhaibn Mu'ayyanin* ta'liq Salim al Hilali h. 6 dia sebutkan bahwa orang yang bermadzhab harus disuruh bertaubat kalau tidak mau bertaubat maka dibunuh, dan hal. 11 dia mengatakan: Apabila ditelusuri dengan seksama tentang permasalahan madzhab maka sesungguhnya madzhab tersebut berkembang dan menyebar karena bantuan musuh Islam.

[12] Menurut mereka tariqat shufi harus diperangi sebelum kita memerangi Yahudi dan Majusi, lihat kitab mereka *"al Majmu' al Mufid min 'Aqidah al Tauhid"* karya Ali ibn Muhammad ibn Sinan (Riyadh: Maktab Dar al Fikr) hal. 102

[13] Abul Hasan al Asy'ari, beliau adalah Abul Hasan Ali ibn Ismail ibn Abu Bisyr Ishaq ibn Salim ibn Ismail ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Burdah ibn Abu Musa al Asy'ari Abdullah ibn Qais ibn Hadhar salah seorang sahabat nabi yang masyhur. Dilahirkan pada tahun 260 H di Bashrah Irak. Beliau adalah *imam al Huda* Ahlussunnah wal jama'ah yang dianut mayoritas umat Islam pada setiap generasi. Karya tulisnya sangat banyak diantaranya adalah *al Luma' fi ar Radd 'ala Ahl al Bida', al Mujaz, Fushul fi ar Raddi 'Alal Mulhidin, Khalqul A'mal,* dan lainnya. Wafat di Baghdad pada tahun 324 H.

[14] Abu Mansur al Maturidi, nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al Maturidi as Samarqandi. Beliau adalah imam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang telah merumuskan aqidah ahlussunnah wal jama'ah dengan dalil *naqli* dan *aqli*. Beliau diberi gelar dengan imam al Huda dan *imam al mutakallimin* (pemimpin para ahli kalam). Tidak ada kepastian tentang tahun kelahirannya, namun beliau dilahirkan pada masa sultan al Mutawakkil dan beliau lebih tua 23 an tahun dari al imam Abul Hasan al Asy'ari. Di antara karya tulisnya yang sangat terkenal adalah *at Tauhid, al Maqalat, ar Rad 'ala al Qaramithah, Bayan Wahm al Mu'tazilah, Ta'wilat Ahlissunnah* dan lainnya. Wafat pada tahun 333 H dan dikuburkan di Samarqan.

[15] Lihat kitab mereka *"Min Masyahiri al Mujaddidin fi al Islam: Ibn Taimiyah wa Muhammad ibn Abd al Wahhab"* karangan Shalih ibn Fauzan, (Riyadh: al Riasah al 'Ammah lil Ifta'), hal. 32, lihat juga kitab mereka yang berjudul *"Fath al Majid"* karya Abd al Rahman Hasan ibn Muhammad ibn Abdullah, (Riyadh: Maktabah Dar al Salam), hal. 353

[16] Ibn Hajar al Asqalani, nama lengkapnya adalah Shihabuddin Abul Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Ahmad al Asqalani. Lahir di Mesir tahun 773 H , ayahnya telah wafat pada tahun 777 H dan ibunya juga telah wafat sebelumnya, sehingga sejak kecil beliau telah hidup dalam keadaan yatim. Telah hafal al Qur'an pada umur 9 tahun kemudian mengafal kitab *al 'Umdah, al Hawi, Al fiyah al Iraqi, Mukhtashar Ibn al Hajib dan Milhatul I'rab* dan lainnya. Beliau adalah seorang hafidz pada masanya yang karya-karyanya telah menyebar sejak masa hidupnya dan ditulis oleh para pembesar ulama. Diantara karya-karyanya adalah *Fathul Bari Syarah Shahih al Bukhari, Ad Durar al Kaminah fi A'yan al Mi-ah as-Tsaminah, Lisan al Mizan, al Ishabah fi Tamyiz Asma as-Shahabah, Tahdzib at-Tahdzib fi Rijal al Hadits, Bulughul Maram fi Adillatil Ahkam, at-Talkhis al Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al Kabir*. Wafat tahun 852 H.

[17] An Nawawi, nama lengkapnya adalah Yahya ibn Syaraf ibn Mariy ibn Hasan ibn Husain ibn Hizam ibn Muhammad ibn Jum'ah an Nawawi. Dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa. Di antara karya tulisnya adalah *Tahdzib al Asma wa al Lughah, Minhaj at Thaliibn, Tashhih at Tanbih, al Minhaj fi Syarh Shahih Muslim, at Taqrib, al Adzkar an Nawawiyah, Riyadhu as Shalihin Min Kalami Sayyidi al Mursalin, Bustanul Arifin, al Idhah fi al Manasik, al Majmu' Syarh al Muhadzdzab, Raudhatut Thaliibn, al Arbaun an Nawawiyah.* Wafat pada bulan Rajab tahun 677 H dan dimakamkan di Nawa.

[18] al Hakim, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al Hakim Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Na'im ibn al Hakam Adh-dhabbi ath-Athahmani an-Nasaiburi. Dia lahir pada tanggal 3 bulan Rabiul Awal 321 H. Guru-guru beliau antara lain Muhammad ibn Ali ibn Umar al Mudzakkar, Abu al Abbas al Asham, Abu Ja'far

juga menganggap perbuatan Abdullah ibn Umar yang bertabarruk dengan peninggalan Nabi yang mulia adalah sebuah tindakan syirik. Mereka juga mengkafirkan Bilal ibn al Harits al Muzani yang berziarah ke makam Nabi SAW.

Atas dasar pengetahuan mereka yang "cekak" dalam masalah agama sehingga mereka menamakan setiap perkara baru sepeninggal Rasulullah adalah bid'ah yang sesat bahkan meskipun termasuk sesuatu yang sesuai dengan syara', sehingga mereka melarang adzan yang kedua pada hari jum'at, berdzikir dengan menggunakan tasbih, halaqah-halaqah dzikir dan menghadirkan para masyayikh untuk membaca al-Qur'an. Kebodohan mereka dengan hadits Rasulullah telah menyebabkan mereka mengharamkan sesuatu yang pernah dilakukan oleh Rasulullah seperti wudhu menggunakan air lebih satu *mud* (seukuran dua telapak tangan orang yang sedang), mandi dengan air lebih dari satu *sha'* (seukuran 4 *mud*), *talqin* mayyit, membaca al Qur'an terhadap mayyit, mengiringi jenazah dengan menggunakan mobil dan lainnya.[20]

Dalam memahami nash al Qur'an terutama yang berkenaan dengan ayat-ayat mutasyabihat atau sifat Allah mereka mengharamkan untuk mentakwilkannya dan mereka lebih memilih makna dzahirnya meskipun hal itu menyebabkan pertentangan makna dalam al Qur'an. Ini mereka lakukan untuk menguatkan keyakinan mereka bahwa Allah memiliki kesamaan dengan makhlukNya dan inilah penyimpangan mereka dalam memaknai al Qur'an.[21]

Mereka memandang bahwa perempuan semuanya aurat bahkan suaranya juga Aurat dan jika perempuan keluar dari rumah maka ia telah melakukan salah satu dari macam-macam zina. Sungguh mereka memahami agama ini dengan pemahaman yang ekstrim (berlebih-lebihan).

Saudara muslim, sesungguhnya orang yang menipu orang lain atas nama agama tidak bisa ditolerir. Bagaikan penyakit lepra yang menggerogoti bagian tubuh maka harus diamputasi karena apabila dibiarkan virusnya akan menyebar ke seluruh tubuh. Karenanya, atas dasar pembelaan terhadap agama Muhammad SAW kami suguhkan sebuah pembahasan yang menguak sedikit dari kesesatan Wahabiyah yang kami ambil dari kitab-kitab mereka, kutipan-kutipan mereka dan statemen-stateman mereka, baik yang tertulis ataupun tidak, bukan hanya sekedar klaim tanpa disertai bukti, akan tetapi kami sertakan bukti pada setiap poin dari kesesatan Wahabiyah yang kami jelaskan. Sebagaimana kami juga sebutkan bantahan berdasarkan al Qur'an, sunnah Rasulullah SAW*, ijma'* umat dan perkataan ulama

---

Muhammad ibn Shaleh ibn Hani', Muhammad ibn Abdullah ash-Shafar, Abu Abdillah Ibn Akhram, Abu al Abba Ibn Mahbub, Abu Hamid Hasnawiyah, al Hasan ibn Ya'kub al Bukhari dan lainnya. Sedangkan muridnya antara lain ad-Daruqthni, Abu al Fath ibn Abu Fawaris, Abul Ala' al Wasithi, Muhammad ibn Ahmad ibn Ya'qub, Abu Dzar al Harawi, Abu Ya'la al Khalili, Abu Bakr al Baihaqi, Abu al Qasim al Qusairi, dan lainnya. Di antara karya beliau adalah Ma'rifah 'Ulum al Hadits, Mustadrak al Hakim, Tarikh an-Naisaburiyin, Muzaka al Akhbar, al Madkhal ila al 'Ilmi ash-Shahih, al Iklil, Fadha'il Asy-Syafi'i dan selainnya. Wafat pada bulan Safar tahun 405 Hijriyah."

[19] Shalahuddin al Ayyubi, nama lengkapnya adalah Shalahuddin Yusuf ibn Ayyub ibn Syadiy. Dilahirkan tahun 532 H di Irak. Beliau adalah seorang sultan yang sangat cinta terhadap ilmu dan bertaqwa, bermadzhab Syafi'i dalam fiqih dan Asy'ariyah dalam aqidah. Beliau memerintahkan untuk mengajarkan aqidah Islam bahwa Allah maha suci dari tempat dan sifat makhluk di sekolah-sekolah. Beliau juga memerintahkan untuk mengajarkan kitab Hadaiq al Fushul wa Jawahir al Ushul karya Muhammad Hibbatullah al Makki, yang juga dikenal dengan nama aqidah Shalahiyyah pada anak-anak kecil. Wafat pada 589 H pada umur 57 tahun.

[20] Permasalahan-permasalahan di atas bisa dilihat dalam kitab mereka yang berjudul *"Taujihat Islamiyah"* karya Muhammad Jamil Zainu yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Saudi Arabia.

[21] Menta'wil ayat mutasyabihat dalam al Qur'an menurut mereka sama dengan mengingkari sifat Allah, karenanya mereka menuduh ahlussunnah yang menta'wil dengan sebutan *"al Mu'aththilah"*, lihat kitab mereka *"al Qawaid al Mutsla"* karya al 'Utsaimin (Riyadh), hal. 45

Ahlussunnah Wal Jama'ah sehingga kita terutama yang masih awam tidak ragu lagi akan kesesatan dan bahaya Wahabiyah.

Buku ini tidak membahas semua kesesatan Wahabiyah tetapi hanya sebagian saja. Karenanya, *insya Allah* dalam waktu dekat akan ditulis lagi pembahasan-pembahasan lain yang akan menguak lebih banyak kesesatan-kesesatan mereka dan lebih banyak bantahan yang kami sertakan terhadap *subhah* (sesuatu yang dilontarkan untuk mengaburkan persoalan) mereka. Semoga Allah menerima amal ikhlas ini dan memberikan taufikNya kepada kita untuk selalu berhidmat kepada umat Islam, *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin*.

~~~~

Wahabiyah Mengkafirkan Umat Islam Tanpa Alasan Yang Benar

Seorang mufti madzhab Hanbali Syekh Muhammad ibn Abdullah ibn Humaid an-Najdi w. 1295 H dalam kitabnya *al Suhubu al Wabilah 'ala Dhara-ih al Hanabilah* berkata tentang Muhammad ibn Abdul Wahhab: "Sesungguhnya dia (Muhammad) apabila berselisih dengan seseorang dan tidak bisa untuk membunuhnya terang-terangan maka ia mengutus seseorang untuk membunuhnya ketika dia tidur atau ketika ia berada di pasar pada malam hari. Ini semua dia lakukan karena ia mengkafirkan orang yang menentangnya dan halal untuk dibunuh".[22]

Mufti madzhab Syafi'i dan kepala dewan pengajar di Makkah pada masa Sultan Abdul Hamid Syekh Ahmad Zaini Dahlan mengatakan bahwa Muhammad ibn Abdul Wahhab pernah mengatakan: "Sesungguhnya aku mengajak kalian pada tauhid dan meninggalkan syirik pada Allah, semua orang yang berada dibawah langit yang tujuh seluruhnya musyrik secara mutlak sedangkan orang yang membunuh seorang musyrik maka ia akan mendapatkan surga".[23] Itulah pernyataan Muhammad ibn Abdul Wahhab dan kelompoknya yang telah menghukumi umat Islam dengan kekufuran, menghalalkan darah dan harta mereka serta mencabik-cabik kemulyaan nabi dengan melakukan bermacam-macam bentuk penghinaan terhadapnya. Mereka juga terang-terangan mengkafirkan umat sejak 600 tahun, dan orang yang pertama kali terang-terangan dengan hal itu adalah Muhammad ibn Abdul Wahhab, ia mengatakan: "Aku telah datang kepada kalian dengan agama yang baru". Ia meyakini bahwa Islam hanya ada pada dia dan orang-orang yang mengikutinya dan bahwa manusia selain mereka seluruhnya adalah musyrik.

Mufti Ahmad Zaini Dahlan juga menuturkan dalam kitabnya *Umara-u al Balad al Haram* bahwa orang-orang Wahabi ketika memasuki Thaif mereka melakukan pembantaian massal terhadap masyarakat dalam rumah-rumah mereka, mereka juga membantai orang-orang tua dan anak-anak, rakyat dan pejabat, orang mulia dan yang hina. Mereka menyembelih bayi yang sedang menyusu di depan ibunya. Mereka juga membunuh manusia di rumah-rumah dan di toko-toko dan ketika mereka menemukan sekelompok orang yang sedang belajar al-Qur'an, mereka membunuh semuanya. Kemudian mereka masuk ke mesjid-

---

[22] Muhammad al Najdi, *Assuhub al Wabilah 'ala Dharaih al Hanabilah*, (Maktabah al Imam Ahmad), hal. 276

[23] Ahmad Zaini Dahlan, *al Duraru al Sunniyah fi al Raddi 'ala al Wahhabiyah* , (Kairo: Musthafa al Babi al Halabi), hal.46
~~~~

mesjid dan membunuh siapapun yang berada di dalam mesjid yang sedang ruku' atau sujud dan merampas uang dan hartanya. Kemudian mereka menginjak-injak mushaf, naskah kitab al Bukhari dan Muslim dan kitab-kitab hadits, fikih dan nahwu setelah mereka membuangnya di lorong-lorong jalan dan parit-parit serta mengambil harta umat Islam dan membagikannya sesama mereka layaknya membagi harta rampasan *(ghanimah)* orang kafir.[24]

Ahmad Zaini Dahlan mengatakan: "Sayyid Syekh Alawi ibn Ahmad ibn Hasan al Haddad Ba'alawi dalam kitabnya *Jala-u al Dhalam fi al Raddi 'ala al Najdi al Ladzi Adhalla al 'Awam* mengatakan: Kesimpulannya bagi orang yang mencermati perkataan dan prilaku Muhammad ibn Abdul wahhab akan mengatakan bahwa ia (Muhammad ibn Abd al Wahhab) telah menyalahi kaidah-kaidah Islam karena ia menghalalkan perkara-perkara yang disepakati akan keharamannya dan status haram tersebut telah diketahui dalam agama oleh semua umat baik yang alim ataupun yang bodoh sekalipun. Juga pelecehannya terhadap para nabi dan rasul, para wali dan orang-orang yang shalih. Pelecehan seperti ini adalah kekufuran dengan *ijma'* para imam yang empat. Demikian pemaparan Ahmad Zaini Dahlan.[25]

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Muhammad ibn Abdul Wahhab dan para pengikutnya datang dengan membawa agama baru dan bukan membawa agama Islam. Dia pernah mengatakan: "Barang siapa yang masuk dalam dakwah kita maka baginya hak sebagaimana hak kita dan barang siapa yang tidak masuk dalam dakwah kita maka dia kafir halal darah dan hartanya".[26]

~~~~

Manhaj Wahabiyah:
Pengkafiran Umat Islam dan Menghalalkan Darah Mereka

Al Qanuji salah seorang ulama Wahabi mengatakan: "Taqlid terhadap madzhab-madzhab adalah syirik."[27] Jadi, menurutnya seluruh umat Islam pada masa sekarang kufur karena mereka penganut madzhab yang empat, menurut orang-orang Wahabi mereka adalah orang-orang yang kafir.

Ali ibn Muhammad ibn Sanan seorang pengajar pada Mesjid Nabawi dan dosen pada perguruan tinggi Wahabi yang bernama Universitas Islam dalam kitabnya mengatakan: "Wahai umat Islam, Islam kalian tidak akan bermanfaat kecuali jika kalian mengumumkan perang terhadap tarekat-tarekat sufi dan menghabisi mereka, perangilah mereka sebelum kalian memerangi orang-orang Yahudi dan Majusi".[28]

Orang Wahabi mengkafirkan seluruh penduduk negara-negara Islam dan para ulamanya sebagaimana mereka sebutkan dalam kitab yang berjudul *Fathu al Majid*, mereka mengatakannya:"Khususnya jika telah diketahui bahwa kebanyakan ulama di mana mereka berada pada masa sekarang tidak mengetahui tauhid kecuali apa yang diyakini orang-orang

[24] Ahmad Zaini Dahlan, *Umara al Balad al Haram*, hal. 297-298
[25] Lihat *al Durar al Sunniyah*, hal. 57
[26] Muhammad ibn Abdul Wahhab, *Kasyfu al Syubuhat*, (Saudi Arabia: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam), hal. 7
[27] Muhammad Shidiq Hasan al Qanuji, *al Din al Khalish*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz. 1 hal. 140
[28] Ali ibn Muhammad ibn Sinan, *al Majmu' al mufid min 'Aqidati al Tauhid,* (Madinah: Maktab Dar al Fikr), hal.55
~~~~

musyrik".[29] Kemudian pengarang kitab tersebut mengatakan: "Penduduk Mesir kafir karena mereka menyembah Ahmad al Badawi. Penduduk Irak dan sekitarnya seperti penduduk Amman kafir, karena mereka menyembah al Jilani dan penduduk Syam kafir karena mereka menyembah Ibnu 'Arabi, demikian juga penduduk Nejed dan Hijaz sebelum munculnya dakwah Wahabi dan begitu juga penduduk Yaman".[30]

Dalam kitab yang lain yang berjudul *I'shaaru at-Tauhid* karya Nabil Muhammad mereka mengkafirkan orang-orang sufi dan penganut Tarekat, penduduk negara-negara Islam seperti penduduk Mesir, Libia, Maroko, India, Iraq, Iran, Asia Barat dan negara-negara Syam (Suria, Lebanon, Yordania dan Palestina), Negeria, Turki, Afganistan dan negara-negara Turkistan, Cina, Sudan, Tunisia, Marakiz dan al Jazair.

Husam al 'Aqqad wahabi yang anti dzikir mengkafirkan orang yang membaca Shalawat sebanyak 10000 kali atau mengatakan *Laa Ilaaha illallah* seribu kali.[31]

Dalam koran *as-Safir* edisi Sabtu tanggal 30 Mei 2001 (h.11) Muhammad Hasanain Haikal merilis isi sebuah dokumen yang mengatakan bahwa salah seorang pembesar Wahabiyah mengatakan: "Tidak seyogyanya ada peperangan antara orang-orang Islam pilihan (Wahabi) kecuali melawan orang-orang musyrik dan kafir, orang kafir yang musyrik pertama kali adalah orang-orang Turki Usmaniyah dan juga keturunan bani Hasyim dan ringkasnya seluruh pengikut nabi Muhammad selain kelompok Wahabi".

Bahkan sayyidah Hawa', istri Nabi Adam tidak luput dari pengkafiran kelompok Wahabiyah sebagaimana dituturkan oleh al Qanuji: "yang benar adalah bahwa syirik telah terjadi pada Hawa saja tidak pada Adam".[32] Dengan ini berarti Wahabiyah telah menjadikan seluruh manusia sebagai anak-anak zina, karena menurut mereka Nabi Adam kawin dengan Hawwa' yang syirik itu.

Para sahabat juga mendapatkan kritikan pedas atau lebih tepat disebut "tuduhan yang tidak beralasan" dari guru besar Wahabiyah yaitu Ibn Taimiyah sebagaimana disebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Iqtidha ash-Shirath al Mustaqim*, ia menentang kebiasaan Abdullah ibn Umar yang sering dan selalu shalat di tempat-tempat yang digunakan Rasulullah SAW shalat. Ibn Taimiyah mengatakan: "Hal itu adalah penyebab kesyirikan".[33] Ibn Baz telah mengkafirkan sahabat Bilal ibn al Haris al Muzani yang mendatangi makam Rasulullah untuk tabarrukan (ambil berkah) dan istighatsah ketika terjadi kemarau panjang pada masa khalifah Umar.[34] Salah seorang guru Wahabiyah di Madrasah al Laits ibn Sa'd Yordaniyah juga mengkafirkan Khalid ibn Zaid Abu Ayyub al Anshari, karena dia meletakkan wajahnya di atas makam Nabi. Muhammad ibn Utsaimin juga mengatakan dalam kitabnya *Liqa-ul bab al Maftuh* bahwa al Hafidz Ibn Hajar al Asqalani dan al Hafidz an Nawawi bukanlah termasuk *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Pada hari Rabu tanggal 1/10/1997 Abdul Qadir al Arnaud seorang Wahabi mengkafirkan seluruh masyayikh Syam ia sampaikan pernyataan ini di rumahnya di depan seorang dari keluarga al Bazam dan keluarga Shaqar. Wahabiyah juga mengkafirkan penduduk Abu Dabi, Dubai dan Amman, mereka menyebutkan penduduk kota-kota tersebut

[29] Abdur Rahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn Abd al Wahhab, *Fath al Majid*, (Riyadh: Maktabah Dar al Salam), hal. 190
[30] Lihat catatan kaki kitab *Fath al Majid* yang ditulis oleh Ibn Baz (Dar Ulin Nuha), hal. 216-217
[31] Lihat Hussam al 'Aqqad, *Halaqat Mamnu'ah,* (Thantha: Dar al Shahabah), hal. 25
[32] Al Qanuji, *Al Din al Khalish*, hal 160
[33] Ibn Taimiyah, *Iqtidha as Shirath al Mustaqim*, (Beirut: Dar al Ma'rifah), hal. 389-395
[34] Lihat catatan kaki *Syarh Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Ma'rifah), juz. 2, hal. 95.

sebagai anjing-anjing neraka Jahannam, orang-orang yang dzalim dan fasik serta tidak ada alasan bagi mereka dalam kekufurannya.[35]

Wahabiyah telah mengkafirkan satu setengah milyar umat Islam al Asyairah dan al Maturidiyah sebagaimana disebutkan dalam kata pengantar Muhammad ibn Shalih al Fauzan pada kitab yang berjudul *at-Tauhid* karya Ibn Khuzaimah, ia mengatakan: "al Asyairah dan al Maturidiyah adalah murid-murid al Jahmiyah dan Mutazilah serta titisan golongan *Mu'atthilah* (yang berarti menurut mereka kafir semua)."

Doktrin mereka bahwa golongan Asy'ariyah syirik juga disebutkan dalam kurikulum resmi pelajaran "*at-Tauhid"* tingkat Aliyah kelas 1 karya Shalih al Fauzan terbitan Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Kerajaan Saudi Arabia tahun 1424 H hal.66 dan 67, mereka katakan bahwa Asy'ariyah dan al Maturidiyah syirik. Mereka juga sebutkan bahwa orang-orang musyrik generasi awal adalah kelompok Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asyairah.

Salah seorang syekh Wahabiyah yaitu Jasir al Hijazi dalam sebuah kaset rekaman dengan suaranya di sebuah situs internet mengatakan: Shalahuddin al Ayyubi adalah seorang Asy'ari dalam aqidahnya dan dia sesat.

Dia juga mengatakan: "Sesungguhnya para sultan bani Utsmaniyah, dahulu mereka mengajak manusia untuk menyembah kuburan". Pengkafiran ini disebabkan karena mereka (dinasti Ustmaniyah) penganut Maturidiyah dan ini berarti pengkafiran juga terhadap Sultan Muhammad al Fatih.[36] Pengkafiran terhadap Sultan Muhammad al Fatih sama saja dengan menentang Rasul SAW karena beliau bersabda:

[illegible]

Maknanya: *"Konstantinopel benar-benar akan tertakhlukkan, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin perang ketika itu dan sebaik-baik tentara adalah tentara tersebut"*. (HR. Ahmad)[37]

dan yang menaklukkannya adalah Sultan Muhammad al Fatih al Maturidi –semoga Allah meridhoinya-.[38]

Dalam kitab syekh mereka Ibn Baz dengan judul *Fatawa fi al Aqidah*, (kumpulan tulisan panduan kepemimpinan penjagaan negara 191) Ibn Baz mengatakan tentang orang-orang yang beristighatsah dan bertawassul dengan para Nabi dan para wali, bahwa mereka adalah musyrik kafir tidak boleh menikah dengan mereka dan tidak boleh masuk ke dalam mesjid al Haram dan tidak boleh bermuamalah dengan mereka secara islami meskipun mereka mengaku tidak mengetahui hukum istighatsah dan tawassul yang mereka lakukan.

---

[35] Lihat kitab mereka yang berjudul *Ijma' ahlussunnah an Nabawiyyah 'ala Mu'aththilah al Jahamiyah*, karya Abdul Aziz Ali Hamd

[36] Sultan Muhammad al Fatih, beliau adalah Sultan Muhammad Khan ats-Tsani Ibn Sultan Murad Khan at Tsani . Dilahirkan 835 H, diangkat menjadi sultan setelah wafatnya sang ayah ketika berumur 19 tahun 5 bulan. Beliau adalah seorang sultan yang mulia yang sangat kuat semangat jihad dan tawakkalnya pada Allah. Beliau adalah sultan yang berhasil menakhlukkan Konstantinopel, yang dengan demikian beliaulah yang dimaksud Rasulullah dalam hadits: *"Konstantinopel benar-benar akan ditakhlukkan, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang menakhlukkannya dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya"*. Beliau adalah seorang sultan sekaligus seorang sufi yang beraqidah Maturidi, wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 886 H.

[37] Diriwayatkan oleh al Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (Beirut: Maktabah Zuhair al Syawisy), Juz. 4 hal. 335 dan al Hakim dalam *Mustadrak* (Beirut: Dar al Ma'rifah), Juz. 4 hal. 422 dan dishahihkan serta disetujui keshahihannya oleh al Dzahabi.

[38] Lihat biografi Sultan Muhammad al Fatih dalam kitab *al Jauhar al Tsamin fima Isytahara Bain al Muslimin*, (Beirut: Dar al Masyari'), hal. 406-409

Jangan diperlakukan mereka sebagaimana orang yang bodoh tentang syara' tapi perlakukan mereka layaknya orang kafir.[39]

Syekh mereka (kaum Wahabi) di Maroko Ibn Dawud al Khamali setelah ditahan oleh pemerintah Maroko mengeluarkan pernyataan bahwa sesungguhnya dia telah menghabiskan waktu 10 tahun untuk mempelajari karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al Jauziyah. Dia mengkafirkan seluruh jama'ah. Dia tidak berharap berpindahnya orang-orang Maroko dari kekufuran pada Islam dan dia tidak shalat di mesjid-mesjid yang ada di Maroko bahkan tidak pernah shalat jum'at karena menurutnya shalat jum'at tersebut dikerjakan di negara kafir. Selama ini dia berusaha dan selalu mengajak untuk melakukan pembunuhan, pengeboman dan teror lainnya.

Di antara bukti bahwa Wahabiyah mengkafirkan seluruh umat Islam adalah ceramah salah seorang guru mereka di mesjid Nabawi setelah shalat subuh tahun 1996: "Pada masa ini ¾ umat Muhammad telah kafir, karena mereka mengatakan *ya Muhammad ya Jailani*". Bukti lainnya adalah perkataan Ahmad an Na'imi al Halabi: "Tahun 1987 di Saudi Arabia di kota Abha di masjid Jami' asy-Syurthah pada hari jum'at berdirilah seorang khatib Wahabi dan mengatakan di atas mimbar berbicara di depan orang-orang yang ada di dalam masjid: "Demi Allah hanya kalianlah orang-orang Islam dan tidak ada di timur dan juga di barat seorang muslimpun kecuali kalian. Selain kalian, seluruhnya adalah kafir musyrik dan dunia ini baik timur maupun barat telah menjadi musyrik".

Sa'id al Atibi seorang Wahabi mengatakan di televisi al Jazirah pada bulan Agustus 2002: "Apabila manusia tidak kembali dan berpegang teguh dengan ajaran yang dibawa oleh Muhammad ibn Abd al Wahhab maka mereka tidak akan menang". an-Na'imi mengatakan: "Kemudian aku meragukannya dan aku berkata kepadanya, satu setengah milyar umat Islam, kalian mengkafirkannya dan mengkafirkan setiap orang yang hidup sebelum Muhammad ibn Abdul Wahhab, ini tentu tidak dapat diterima".

Selain mengkafirkan seluruh umat Islam, mereka juga menghalalkan membunuh umat Islam lainnya, menyembelihnya dan mencuri hartanya, sejarah menjadi saksi yang tidak terbantahkan. Muhammad ibn Abdul Wahhab sebelum masuk Hijaz mengatakan: "Kami pergi untuk memerangi orang-orang musyrik, apabila mereka masuk dalam dakwah kami maka mereka berhak mendapatkan apa yang juga menjadi hak kami dan bagi mereka kewajiban yang juga menjadi kewajiban kami, dan apabila tidak maka mereka adalah orang-orang musyrik darahnya halal.[40] Kemudian mereka masuk ke Hijaz dan membunuh umat Islam di Thaif, Makkah dan Madinah dan masuk ke bagian selatan Yordania dan membunuh umat Islam di sana. Sejak munculnya tidak pernah tercacat dalam sejarah bahwa mereka memerangi Yahudi dan orang-orang kafir lainnya. Maka mereka pantas masuk dalam sabda Rasululllah SAW pada kelompok Khawarij, beliau bersabda:

[illegible]

Maknanya: *"Mereka membunuh umat Islam dan membiarkan tidak memerangi penyembah berhala".*[41]

[39] Lihat pernyataan Ibn Baz dalam kitab mereka yang berjudul *al 'Aqidah al Shahihah wama Yudhaduha*, (Riyadh: Dar al Wathan), hal. 22

[40] Muhammad ibn Abdul Wahhab, *Kasyfu al Syubuhat*, hal. 7

[41] Diriwayatkan al Bukhari dalam *Shahih*nya: *Kitab al Anbiya'*: bab firman Allah surat Hud ayat 50.

Kelompok Wahabiyah juga mengatakan: “Penduduk Makkah kafir karena mereka menyembah Khadijah dan penduduk Madinah kafir karena mereka menyembah Muhammad dan Hamzah.”

~~~~

Mengenang Tiga Insiden

Di antara dampak negatif dari belajar aqidah Wahabiyah adalah kisah nyata seorang pemuda dari Habasyah yang pergi ke Hijaz dan kemudian mukim di Madinah. Ia masuk perguruan tinggi mereka yang bernama Universitas Islam. Dia mukim selama 5 tahun, hingga kemudian belajar aqidah mereka di antaranya bahwa orang yang mengatakan “Ya Muhammad” adalah kafir dan bahwa orang yang pergi ke pekuburan para masyayikh untuk bertabarruk adalah kafir. Kemudian pemuda ini kembali ke negaranya dan dia mengatakan ke penduduk kampungnya kalian adalah orang-orang kafir. Ia juga mengatakan hal serupa kepada ayahnya “kamu kafir”. Kemudian sang ayah tidak tahan mendengarnya, segera ia mengambil senapan dan membunuhnya kemudian menyerahkan diri pada pemerintah.

Mirip dengan kejadian di atas apa yang terjadi di Togo Afrika, seorang laki-laki dulunya sangat perhatian terhadap peringatan maulid Nabi, kemudian anaknya pergi ke Saudi Arabia dan belajar aqidah Wahabiyah kemudian pulang ke negaranya, dan berkata kepada bapaknya “kamu kafir”. Kemudian ayahnya membunuhnya.

Di Jimmah, Habasyah juga terjadi sebuah insiden, seorang laki-laki yang juga memiliki perhatian yang besar terhadap Maulid Nabi. Kemudian anaknya belajar aqidah Wahabiyah, sehingga ia menjadi berani berkata kepada ayahnya kamu kafir. Kemudian pada hari di mana sang ayah mempersiapkan makanan untuk diberikan kepada masyarakat dalam acara Maulid, maka sang anak datang dan menyiram minyak tanah pada makanan tersebut, sebab menurutnya ini adalah kemungkaran. Pada saat itu sang ayah sedang berada di luar rumah. Dan ketika sang ayah pulang, orang-orang yang hadir berkata: “Anakmu telah melakukan ini dan itu”, sehingga sang ayah marah dan membunuhnya dan kemudian menyerahkan diri pada pemerintah.

Tiga kejadian ini, dua insiden yang pertama terjadi kurang lebih 2 tahun yang lalu dan yang ketiga terjadi 7 tahun yang lalu. Pada kejadian yang kedua dan ketiga pemerintah tidak menghukum sang ayah. Sang ayah mengatakan Anakku ini hukumnya kafir dalam syari’at kita karena dia telah mengkafirkan umat Islam kemudian mereka membebaskan sang ayah tersebut dan tidak menghukumnya. Sedangkan insiden yang pertama kami tidak tahu apa yang terjadi pada sang ayah.

Seorang ulama Yordania dari keluarga Sa’duddin memberikan informasi kepada kami bahwa ada seseorang yang sudah sangat tua berkebangsaan Yordania memberitahukan bahwa ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana kelompok Wahabiyah ketika menyerang Yordania bagian selatan. Seorang Wahabi berkata pada orang Wahabi lainnya tentang seorang muslim Yordania bunuhlah orang kafir itu. Kemudian orang Wahabi ketika menyembelih seorang muslim Yordania tersebut mengatakan *Bismillah Allahu Akbar*, kemudian membunuhnya.

Syekh Dzib berkebangsaan Suria yang dahulu pernah hidup di Yordania menginformasikan bahwa beliau pernah berdebat dengan seorang syekh Wahabi di Makkah.
~~~~

Beliau mengatakan kepadanya kalian telah mengharamkan *subhah* (tasbih), lalu kenapa kalian menjualnya pada musim haji kepada orang lain. Wahabi itu kemudian menjawab kami menjualnya kepada selain orang Islam, yakni seluruh orang yang melaksanakan haji yang mengambil *subhah* ini adalah kafir bukan muslim.

Salah seorang imam Wahabi dalam salah satu mesjid di Makkah bagian selatan pada tahun 2002 pada musim haji berkata kepada seorang laki-laki dari keluarga Baidhun dari Bairut: “Kalian orang-orang Asyairah adalah orang-orang kafir, apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi kepada kalian adalah sebagian yang berhak kalian dapatkan”.

Seorang dokter berkebangsaan Yordania dari keluarga Hawamidah menceritakan bahwa ketika ia berada di Mesjid Rasulullah pada tahun 1996, ia mendengar Abu Bakar al Jazairi seorang Wahabi mengatakan: “Demi Allah tidak akan lurus agama umat ini, sampai mereka menghilangkan berhala ini dari sini. Seraya menunjuk pada makam Rasul, dan dia mengatakan: “Berhala *Qubbah Khadra*’ (kubah hijau Nabi)”.

Setelah kami paparkan kepada para pembaca dan pemerhati yang bijak dan bisa menilai secara obyektif ungkapan-ungkapan dan teks-teks Wahabiyah yang keluar dari pemimpin dan pendiri pergerakan mereka Muhammad ibn Abdul Wahhab, dan para masyayikh mereka yang datang setelahnya sampai pada masa sekarang ini berupa pengkafiran dan penyesatan terhadap umat Islam baik dari generasi sahabat, tabi’in dan bahkan sampai pengkafiran terhadap sayyidah Hawa, ulama salaf, khalaf, Asyairah, Maturidiyah, para pendiri madzhab empat yang *mu’tabarah* (madzhab Hanafi, Malik, Syafi’i dan Ahmad), kaum sufi yang berpegang teguh pada syari’at dan setiap individu umat Islam, semua ini membuktikan dan meyakinkan kepada pembaca yang budiman bahwa Wahabiyah menganggap tidak ada seorang muslimpun di muka bumi ini kecuali hanya jama’ah mereka dan keturunan mereka saja. Mereka mengajak para pengikutnya untuk membunuh dan memerangi *Ahlussunnah Wal Jama’ah* sebelum memerangi Majusi dan pemeluk agama kufur lainnya. Bahkan mereka mengatakan dengan penuh kesombongan dan kebodohannya sebagaimana disebutkan oleh seorang Wahabi bernama Muhammad Ahmad Basyamil: “Abu Jahal dan Abu Lahab lebih bertauhid dan lebih murni imannya kepada Allah dari pada umat Islam yang mengatakan *La Ilaaha Illallah* karena mereka bertawasul dengan para wali yang shalih”.[42]

Kitab kecil ini dibagikan kepada jama’ah haji secara cuma-cuma, diterbitkan oleh yayasan mereka yang bernama *ad-Da’wah wa al Irsyad* yang berada di Riyadh. Ini membuktikan dan meyakinkan kepada kita semua bahwa Wahabiyah datang dengan membawa agama baru yang mendustakan Allah. Karena Allah *ta’ala* berfirman:

[illegible]

Maknanya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia”* (QS. Al Imran: 110)

Wahabiyah mengatakan bahwa pengikut madzhab empat adalah orang-orang kafir. Padahal umat Islam pada masa sekarang ini mayoritas menganut madzhab empat. Jelas, merekalah sebenarnya yang kafir, sebab mereka telah mengkafirkan satu setengah milyar umat Islam dan bahkan lebih dari itu. Al Hafidz al Suyuti,[43] al Subki, an Nawawi, al Qadhi Iyadh[44] dan Ibn Hajar mengatakan:

---

[42] Muhammad Basyamil, *Kaifa Nafhamu al Tauhid*, hal. 16

[43] Al Hafidz as Suyuthi, nama lengkapnya adalah Abu al Fadhl Jalaluddin Abdurrahman ibn Kamaluddin Abi Bakar ibn Muhammad as Suyuthi. Dilahirkan di Kairo bulan Rajab tahun 849 H. Ibunya telah wafat ketika

من قال قولا يتوصل به لتضليل أمة محمد فهو كافر

"Barangsiapa yang mengatakan perkataan yang berdampak pada penyesatan umat Muhammad maka dialah yang kafir"."[45]

Dengan demikian mengkafirkan Wahabiyah yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya dan yang meyakini bahwa Allah *jisim* (benda) yang duduk di atas Arsy, dan yang telah mengkafirkan umat Islam hanya karena bertawassul dengan nabi dan para wali hukumnya adalah wajib bagi kita sekarang ini.

Kita bisa mengatakan kepada orang yang tidak sependapat dengan hal ini (pengkafiran terhadap Wahabi): "Kita mengkafirkan mereka adalah benar, karena mereka mengkafirkan kita tanpa hak dan meskipun mereka mengatakan *Laa Ilaaha Illallah* akan tetapi mereka telah mengkafirkan satu setengah milyar umat Islam yang mengatakan *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*. Mereka telah menyalahi makna dua kalimat syahadat dan juga mengkafirkan mayoritas umat Islam, karenanya janganlah kalian membantah hal ini, kita mengkafirkan mereka dengan hak.

Berikut kami kutipkan teks-teks pernyataan para ulama madzhab dan ulama-ulama lainnya tentang kekufuran kelompok *Mujassimah Musyabbihah* semisal Wahabiyah dan lainnya.

Khalifah al Rasyid Abu Bakar al Shiddiq[46] –*semoga Allah meridhainya*- mengatakan:

[illegible]

"Mencari-cari tahu tentang dzat Allah adalah kekufuran dan kesyirikan".

Maka orang yang berusaha untuk menggambarkan dengan akalnya tentang Allah maka ia telah kafir. Dia tidak akan dapat menggambarkan Allah karena Allah bukanlah sesuatu yang bisa digambarkan. Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya, maka kelompok Wahabi yang mengatakan tentang Allah bahwasanya Dia duduk, berupa benda, naik, turun dengan gerakan, diam, memiliki anggota badan dan berpindah adalah pendustaan terhadap firman Allah *'azza wa jalla*

[illegible]

---

beliau berumur 6 tahun. Karya tulisnya sangat banyak sekitar 600 kitab di antaranya *al Itqan fi Ulum al Qur'an, al Asybah wa an-Nadzair fi al Arabiyah, al Asybah wa an-Nadzair fi furu' asy-Syafi'iyah, al Alfiyah fi Mushthalah al Hadits, al Alfiyah fi an-Nahwi, Tarikh al Khulafa, Tadribu ar Rawi fi Syarh Taqrib an Nawawi, Tanwir al Hawalik fi Syarh Muwatha al Imam Malik, al Jami' as Shagir fi al Hadits*. Wafat pada malam Jum'at tanggal 16 Jumadil Ula tahun 911 H.

[44] Al Qadhi 'Iyadh, nama lengkapnya adalah Abu al Fadhl 'Iyadh ibn Musa ibn 'Iyadh ibn 'Amrun ibn Musa ibn 'Iyadh al Yahshubi. Dilahirkan di Sabtah bulan Sya'ban tahun 496 H. Beliau adalah seorang ulama hadits dan musthalah, tafsir dan ilmu tafsir, ahli fikih dan ushulnya, nahwu, bahasa dan ilmu-ilmu lainnya. Di antara karyanya adalah *Ikmalu al Mu'allim fi syarh Shahih Muslim, as Syifa fi Huquq al Mushthafa.* Wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 554 H.

[45] Lihat Qadhi Iyadh dalam *as Syifa* juz 2 hal. 386

[46] Abu Bakr As Shiddiq, nama lengkapnya adalah Abu Bakr as Shiddiq Abdullah ibn Abu Quhafah Utsman ibn Amir al Qurasyiy, nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah pada Murrah ibn Ka'ab. Dilahirkan 3 tahun setelah tahun Fiil. Beliau adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan orang dewasa, sahabat nabi yang paling mulia dan paling dermawan. Diangkat menjadi Khalifah Rasulullah setelah wafatnya Rasulullah pada tahun 11 H. Rasulullah berdo'a untuk beliau: "Ya Allah jadikanlah Abu Bakr bersamaku pada derajatku pada hari kiamat". Wafat pada tahun 13 H saat berumur 63 tahun. Dikuburkan di rumah Aisyah , kepalanya berada di pundak Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam-.

Maknanya: *Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah dari satu segi maupun semua segi* (QS. Al Syura: 11)

Perkataan mereka ini kufur menurut seluruh umat Islam.

Khalifah Rasyid al Imam Ali ibn Abi Thalib[47] *–semoga Allah meridhainya-* mengatakan:

[illegible]

Maknanya: *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Tuhan kita memiliki bentuk maka ia bodoh terhadap pencipta yang berhak disembah."* Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Maksud perkataan beliau adalah barangsiapa yang meyakini atau mengatakan bahwa Allah *ta'ala* duduk atau ia memiliki ukuran kecil ataupun besar maka ia tidak mengetahui Allah yakni kafir terhadap-Nya.

Imam Ja'far al Shadiq[48] -*semoga Allah meridhainya*- mengatakan:

[illegible]

Maknanya: *"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah berada di atas sesuatu maka ia telah musyrik."*

Kelompok Wahabi mengatakan bahwa Allah dengan dzatNya berada di atas 'Arsy, dan karenanya mereka kafir.

Imam Syafi'i *–semoga Allah meridhainya*- mengatakan:

[illegible]

Maknanya: *"Mujassim (orang yang meyakini Allah berupa jisim) adalah kafir*."

Golongan Wahabi adalah *mujassim*, imam Syafi'i mengkafirkan mereka.

Ibn al Mu'allim al Qurasyi[49] mengutip dalam kitab *Najm al Muhtadi* dari kitab *Kifayatu al Nabih fi Syarh at-Tanbih*, perkataan: "Dan ini bagi orang yang kekufurannya telah disepakati, mereka yang mengatakan bahwa al Qur'an itu makhluk dan Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum adanya serta yang tidak beriman dengan Qadar. Demikian juga

[47] Ali ibn Abi Thalib, nama lengkapnya adalah Abul Hasan Ali ibn Abi Thalib ibn Abdul Muththalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf, anak paman Rasulullah *–shallallahu 'alaihi wasallam-* sekaligus menantunya. Beliau adalah *Abu as Sibthaini* (Hasan dan Husain yang menjadi pemimpin para pemuda penduduk surga). Beliau adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan anak-anak, sahabat yang paling luas ilmunya, pejuang yang sangat pemberani serta orator yang sangat ulung. Dilahirkan 2 tahun sebelum kenabian dan dididik di rumah Nabi dan diberi gelar Haidarah. Rasulullah bersabda tentang beliau: "Barangsiapa yang mencaci Ali maka seakan-akan ia telah mencaci aku dan barang siapa mencaci maki aku maka seakan-akan ia memcaci maki Allah". Beliau wafat dengan syahid ketika berumur 60 tahun setelah menjadi Khalifah ke empat selama 4 tahun 9 bulan.

[48] Ja'far as Shadiq, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ja'far as Shadiq ibn Muhammad al Baqir ibn Ali ibn al Husain as Sajad ibn al Husain ibn ali ibn Abi Thalib. Lahir di Madinah al Munawarah pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 80 H. Abu Hanifah salah satu murid beliau mengatakan: aku tidak melihat orang yang lebih memahami agama selain Ja'far as Shadiq". Wafat di Madinah al Munawarah tahun 148 H.

[49] Ibn al Mu'allim al Qurasyi, nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Utsman ibn Umar ibn Abdul Khaliq ibn Hasan al Qurasyi al Mishriy Fakhruddin ibn Muhyiddin yang terkenal dengan Ibn al Mu'allim. Dilahirkan pada bulan Syawal tahun 660 H. Diantara kitab beliau adalah Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu'tadi Wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 725 H di Damaskus.

orang yang meyakini bahwa <u>Allah duduk di atas 'Arsy</u> sebagaimana diriwayatkan oleh al Qadhi Husain tentang masalah ini dari al Syafi'i *–semoga Allah meridhainya*"

Imam Abu Hanifah[50] *–semoga Allah meridhainya*- mengatakan dalam kitab *al Washiyyah*:

Maknanya: *"Barangsiapa yang mengatakan dengan barunya sifat dari sifat*-sifat *Allah atau ragu-ragu atau tawaqquf (tidak bersikap) maka ia kafir"* .

Wahabi mengatakan bahwa Allah itu baharu layaknya makhluk karena mereka meyakini Allah seperti makhlukNya dengan penisbatan sifat duduk kepada Allah yang merupakan sifat manusia, jin, malaikat dan binatang.

Imam Malik[51] *–semoga Allah meridhainya*- dalam pernyataan yang diceritakan oleh al Hafidz al Mujtahid Abu Bakar ibn al Mundzir:

"Pendapat saya tentang ahl al Ahwa' adalah diancam dengan pedang sampai mereka kembali dan apabila tidak maka dipenggal lehernya (dibunuh)".

Ahl al Ahwa adalah seperti *mujassimah, musyabbihah, mu'tazilah* dan *jahmiyah.*

Imam Ahmad[52] *–semoga Allah meridhainya*- mengatakan:

Maknanya: *"Barang siapa yang mengatakan bahwa Allah itu jisim yang tidak seperti jisim-jisim maka ia telah kafir".*

[50] Abu Hanifah, nama lengkapnya adalah Abu Hanifah an Nu'man ibn Tsabit. Dilahirkan pada tahun 80 H. Beliau adalah seorang *mujtahid mutlak* yang sangat kuat hujjahnya. Pada masanya, beliau adalah pedang sunnah yang terhunus pada leher kelompok muktazilah. Beliau dikenal dengan ulama ahli kalam sekaligus ahli fikih. Beliau berakidah *tanzih* (mensucikan Allah dari serupa dengan makhluk). Bahkan beliau memiliki 5 kitab yang ditulis khusus menjelaskan ilmu akidah yaitu: *ar-Risalah, al Fiqhu al Akbar, al Fiqhu al Absath, al Washiyah, al Alim wa al Muta'allim.* Wafat tahun 150 H, tahun kelahiran imam Syafi'i, sehingga dikatakan: *"Seorang bulan telah wafat dan telah lahir bulan yang lain"*.

[51] Imam Malik, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir Anas ibn al Harits ibn Ghaiman al Ashbahi al Madani. Beliau adalah pendiri madzhab Maliki, dilahirkan di Madinah al Munawwarah tahun 95 H. Beliau dikenal dengan *imam Dar al Hijrah*, ilmunya menyebar ke seluruh penjuru daerah. Beliau telah mengajar sejak umur 17 tahun sehingga sebagian gurunya juga meriwayatkan hadits darinya seperti Muhammad ibn Syihab az Zuhri, Rabi'ah ibn Abi Abdurrahman dan lainnya. Karya beliau yang paling monumental adalah *al Muwatha'*, kitab hadits yang pertama kali ditulis berdasarkan bab, juga kitab yang pertama kali disusun dalam bidang hadits dan fikih. Kitab tersebut beliau susun selama 40 tahun. As Syafi'i mengatakan: *'Tidak ada satu kitab di atas bumi ini setelah kitab Allah lebih shahih dari kitab Malik".* Wafat tahun 179 H.

[52] Imam Ahmad, beliau adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad, Abu Abdillah ad Dzahili as Syaibani al Marwazi al Baghdadi. Dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H. Ketika berumur 15 tahun beliau melakuakan rihlah ilmiah ke berbagai tempat seperti Bahsrah dan Hijaz. Sehingga beliau bertemu dengan para ulama seperti al Imam asy-Syafi'i dan Ibn 'Uyainah, Abdurrazaq Ibn Himam dan lainnya lebih dari 300 ulama. Para ulama yang meriwayatkan hadits dari beliau di antaranya pemimpin para ahli hadits al Imam al Bukhari dan al Imam Muslim, Abu dawud, Tarmidzi dan an-Nasa'i, Yahya ibn Ma'in, Abu Zur'ah, Ibrahim al Harbi, dua putra beliau Abdullah dan Shalih dan lainnya. Sehingga beliau dikenal dengan gurunya para hafidz, sebab hafal satu juta hadits. Wafat di Baghdad pada hari Jum'at tanggal 12 rabi'ul Awwal tahun 241 H. Para pentakziah yang hadir pada hari wafatnya mencapai 800.000 orang laki-laki dan 60 orang perempuan dan 20 ribu orang Yahudi dan Majusi masuk Islam.

Diriwayatkan dari imam Ahmad oleh Abu Muhammad al Baghdadi pengarang kitab *al Khishal* dari madzhab Hanbali sebagaimana juga ia meriwayatkannya dari Abu Muhammad al Hafidz al Faqih az-Zarkasyi[53] dalam kitabnya *Tasynif al Masyami'.*

Imam Abu al Hasan al Asy'ari –*semoga Allah meridhainya*- mengatakan:

Maknanya: *Barang siapa yang meyakini bahwa Allah adalah jisim maka ia tidak mengenal Tuhannya dan bahwa ia telah kafir pada-Nya.*[54]

Imam al Thahawi[55] –*semoga Allah meridhainya*- mengatakan:

Maknanya: *Barang siapa yang mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir.*

Dalam kitab *al Fatawa al Hindiyah* termasuk kitab yang terkenal di kalangan madzhab Hanafi dikatakan:

"Dan seseorang menjadi kufur karena menetapkan tempat bagi Allah"[56]

Imam Muhammad ibn Badruddin ibn Balban al Dimasyqi al Hanbali (w. 1083) dalam kitabnya *Mukhtashar al Ifadat* mengatakan:

"Maka barangsiapa yang meyakini bahwa Allah dengan dzat-Nya berada pada setiap tempat atau pada tempat tertentu maka ia kafir".[57]

Al Hafidz al Nawawi mengutip dari al Imam Jamaluddin al Mutawalli al Syafi'i yang merupakan *Ashhabu al Wujuh*[58] mengatakan bahwa seseorang yang mensifati Allah dengan *ittishal* (menyatu) dan *infishal* (berpisah) maka ia kafir.[59]

---

[53] Az Zarkasyi, nama lengkapnya adalah Badruddin Abu Abdillah Muhammad ibn Bahadir ibn Abdullah al Mishri az Zarkasyi as Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 745 H, belajar pada syekh Jamaluddin al Isnawi dan Sirajuddin al Bulqini. Beliau adalah seorang ulama ahli fikih, ahli ushul dan ahli sastra. Di antara karyanya adalah *Taklimah Syarh al Minhaj li al Isnawi, ar-Raudhah, an-Nukat al Bukhari, al Bahr fi al Ushul, Tasynif al Masami' Syarh Jam'i al Jawami' li as-Subki.* Wafat di Mesir bulan Rajab tahun 794 H.

[54] Al Asy'ari, *al Nawadir.*

[55] At Thahawi, nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Salamah al Azdiy at Thahawi Abu Ja'far. Dilahirkan tahun 239 H di Thaha Mesir. Pada awalnya beliau belajar madzhab Syafi'i kemudian berpindah pada madzhab Hanafi. Di antara karyanya adalah *Syarh Ma'ani al Aatsar, Risalah Bayan as Sunnah, Ahkam al Qur'an, al Mukhtashar fi al Fiqh dan al Aqidah at Thahawiyah.* Wafat pada tahun 321 H.

[56] Syekh Nidham cs, *Al Fatawa al 'Alamkiriyah* atau *al Fatawa al Hindiyah fi Madzhabi al Imam Abi Hanifah*, (Beirut: Dar Ihya' Turats al 'Arabi) juz. 2, hal. 259

[57] Al Imam Muhammad ibn Badr al Din al Dimasyqi al Hanbali, *Mukhtashar al Ifadat fi Rub' al Ibadat wa al Adab wa Ziyadat*, hal. 489

[58] Tingkatan seorang alim yang berada satu tingkat di bawah seorang mujtahid.

[59] Lihat kitab *Raudhatu al Thaliibn,* karya al Nawawi, (Beirut: Dar al Fikr), jilid 10 h. 64

Al Faqih al Hanafi Mulla Ali al Qari[60] dalam kitabnya *Syarh al Misykat* mengutip bahwa mayoritas salaf dan khalaf mengatakan bahwa orang yang meyakini arah (pada Allah) adalah kafir. Sebagaimana ditegaskan oleh al 'Iraqi[61] dan beliau mengatakan bahwa perkataan tersebut adalah perkataan imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, al Asy'ari dan al Baqillani.[62]

Syekh Mahmud Muhammad Khaththab al Subki dalam kitabnya *Ithaf al Kainat* mengatakan:
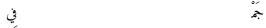
"Mayoritas ulama salaf dan khalaf telah mengatakan bahwa seseorang yang meyakini bahwa Allah berada pada arah adalah kafir".[63]

Al Imam al Razi[64] mengatakan:

[illegible]

"Sesungguhnya keyakinan bahwa Allah duduk di atas Arsy atau berada di langit terdapat penyerupaan Allah dengan makhluknya dan itu merupakan kekufuran."

Abu Nuaim ibn Hammad guru imam al Bukhari mengatakan: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya maka ia kafir, dan *ijma'* umat Islam menegaskan akan hal tersebut."

Taqiyuddin al Husni al Syafi'i al Dimasyqi[65] dalam kitab *Daf'u Syubahi man Syabbaha wa Tamarrad* mengatakan setelah mensucikan Allah dari tempat dan sifat makhluk: karena sifat makhluk termasuk sifat baru dan setiap sifat yang baru (makhluk) maka Allah maha suci darinya dan penetapan sifat baru padaNya adalah kekufuran secara pasti menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Syekh al Kamal ibn al Humam al Hanafi[66] mengatakan: "Barang siapa yang mengatakan bahwa Allah itu *jisim* (benda) tidak seperti *jisim* maka ia telah kafir".[67]

---

[60] Mulla Ali al Qari beliau adalah Ali ibn Sultan Muhammad Abul Hasan Nuruddin al Mula al Harawi al Qari, seorang ahli fikih dalam madzhab Hanafi

[61] Al Iraqi, nama lengkapnya adalah Abu al Fadhl Zainuddin Abdurrahim ibn al Husain ibn Abdurrahman ibn Abu Bakar ibn Ibrahim al Iraqi. Seorang hafidz pada masanya yang dilahirkan pada bulan Jumadil Ula tahun 725 H. Diantara karyanya adalah *al Alfiyyah* yang sangat terkenal dalam bidang *Musthalah al Hadits, al Marasil, Nadzm al Iqtirah, Takhrij Ahadits al Ihya', Nadzm Minhaj al Baidhawi fi al Ushul, Nadzm Gharib al Qur'an, Nadzm Sirah an-Nabawiyah.* Wafat pada bulan Sya'ban tanun 806 H.

[62] Lihat Mulla Ali al Qari, *Mirqat al Mafatih Syarh Misykat al Mashabih*, (Beirut: Dar al Fikr), Juz. 3, hal. 300

[63] Mahmud al Subki, *Ithaf al Kainat bi Bayan Madzhabi al Salaf wa al Khalaf fi al Mutasyabihat*, (Mesir: Mathba'ah al Istiqamah), hal.3-4

[64] Ar-Razy, nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Umar ibn al Hasab ibn Al Husain ibn Ali at Taimi al Bakri (nasabnya sampai pada Abu Bakar) ar Razi yang dikenal dengan Fakhruddin ar Razi. Dilahirkan pada tahun 543 H. Beliau adalah seorang imam ahli tafsir bermadzhab Syafi'i. Beliau sangat kuat hujjahnya dalam membela akidah Asy'ariyah dan membantah filosuf dan Mu'tazilah. Diberi julukan dengan syaikh al Islam. Di antara karyanya yang terpenting adalah *Mafatih al Ghaib, al Mahshul, al Mathalib al 'Aliyah, al Arba'in fi Ushuluddin*. Wafat di kota Hirah tahun 606 H

[65] Taqiyuddin al Husni, nama lengkapnya adalah Abu bakar ibn Muhammad ibn abdul Mukmin ibn Jariz ibn Ma'la ibn al Husaini al Hushni Taqiyuddin as Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 752 H/1351 M. Di antara karyanya adalah *Kifayatul Akhyar, Daf'u Syubah man Syabbaha Watamarrad, Takhrij Ahadits al Ihya, Tanbihu as Salik 'ala Madhaanni al Mahalik,* dan lainnya. Wafat di Damaskus tahun 829 H/ 1426 M.

[66] Al Kamal Humam al Hanafi, nama lengkapnya adalah Kamaluddin Muhammad ibn as Syaikh Himamuddin Abdul Wahid ibn al Qadhi Amiduddin Abdul Hamid ibn al Qadhi Sa'duddin Mas'ud al Hanafi as Sairami. Dilahirkan pada tahun 790 h di Kairo. Beliau adalah salah seorang imam ahli fikih madzhab Hanafi, seorang hafidz, ahli tafsir, ahli kalam dan lainnya. Di antara karyanya yang sangat terkenal adalah *Fathu al*

Syekh al Azhar Prof. Salim al Bisyri mengatakan: “Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah *jisim* atau bahwa Dia menempel pada atap yang tinggi dari ‘Arsy dan ini yang dikatakan oleh al Karramiyah dan Yahudi, tidak ada perbedaan pendapat atas kekufuran mereka”.[68]

Karena itu janganlah kalian takut wahai pencari kebenaran untuk mengkafirkan Wahabi *mujassim* (kelompok yang menjisimkan Allah) *musyabbih* (kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kami telah mengutipkan *ijma’* umat Islam atas kekufuran mereka dan keluarnya mereka dari agama Islam, bahkan mengkafirkan mereka adalah sesuatu yang haq dan wajib serta ada pahalanya. Barang siapa yang tidak mengkafirkan mereka padahal ia mengetahui kekufuran mereka maka ia seakan-akan mengatakan bahwasanya boleh bagi orang kafir untuk menikah dengan perempuan muslimah atau boleh bagi kerabatnya yang muslim untuk mewarisinya jika ia mati dan bahwa shalatnya atau menshalatinya atau shalat di belakang dia adalah sah, dan ini merupakan pendustaan terhadap agama Islam dan penghancuran terhadap tatanan hukum Islam, menyia-nyiakan hak-hak dan di dalamnya terdapat perusakan ibadah shalat umat Islam.

Adalah kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi bahwa mengkafirkan Wahabi yang keadaannya sebagaimana yang telah kita paparkan akan terlihat perbedaan antara orang kafir dan muslim meskipun mereka mengaku muslim dengan lisannya dan ucapan dua kalimah syahadat mereka tidak bermanfaat karena mereka mendustakan makna dua kalimat syahadat tersebut.

Allah A’lam wa Ahkam, Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin

~~~~

Sekilas Tentang Klaim-Klaim Wahabiyah

1. Wahabiyah adalah suatu kelompok yang mengikuti seseorang yang bernama Muhammad ibn Abdul Wahhab yang muncul di Nejd sejak sekitar 250 tahun yang lalu, dimana Rasulullah SAW pernah bersabda tentang Nejed:

   Maknanya: “*Di sana akan muncul tanduk syetan”.* (Diriwayatkan oleh al Bukhari).

   Muhammad ibn Abdul Wahhab telah menyiapkan kelompok ini sebagai musuh Islam dan mereka mengklaim kelompoknya dengan gerakan salafiyah agar mereka bisa memerangi Islam dengan kedok Islam. Sedangkan guru mereka Muhammad ibn Abdul Wahhab adalah didikan mata-mata penjajah Inggris Jefri Hamford.[69]

2. Gerakan Wahabiyah mempunyai beberapa doktrin dasar dan yang paling berbahaya adalah pengkafiran secara umum pada setiap orang yang berbeda dengan mereka, dan

---

Qadir, at Tahrir fi Ushul al Fiqh, alMusayarah fi al Aqaid al Munjiyah fi al Akhirah, Zad al Faqir. Wafat di Kairo pada hari Jum’at 7 Ramadhan tahun 861 H .

[67] Al Kamal al Hanafi, *Syarh Fathi al Qadir bab Shifat al Aimmah*.

[68] Perkataan ini dikutip oleh syekh Salamah al Qadhai al ‘Azami dalam kitabnya *Furqanu al Qur’an*, hal. 100

[69] Buku catatan Jefri Hamford
~~~~

dengan itu mereka juga menghalalkan darah umat Islam dan menjadikannya sebagai payung untuk membentangkan kekuasaannya di jazirah Arabia dan al Haramain (Makkah dan Madinah).[70]

3. Wahabiyah adalah khawarij abad 12, Nabi SAW bersabda:

يَخْرُجُ [illegible] يُجَاوِزُ [illegible]

Maknanya: *"Akan muncul orang-orang dari timur dan mereka membaca al Qur'an yang tidak sampai tenggorokan, mereka melesat keluar dari agama seperti anak panah melesat dari busurnya, tanda-tanda mereka adalah mencukur habis rambut kepalanya".* (HR. al Bukhari).[71]

Di antara orang yang menamakan mereka dengan khawarij adalah Imam Ibn 'Abidin al Hanafi[72] dalam *hasyiyah*nya terhadap kitab *Radd al Muhtar*.[73] Syekh Ahmad Zaini Dahlan mufti madzhab Syafi'i di Makkah al Mukarramah telah mengutip dari mufti Zabid al Sayyid Abdurrahman al Ahdal, beliau mengatakan tidak perlu menulis sebuah kitab untuk membantah Wahabiyah, tetapi cukup untuk membantah mereka dengan sabda *-ShalalAllahu alaihi wasallam-* tanda-tanda mereka adalah mencukur rambutnya,[74] sebab hal itu tidak dilakukan oleh seorangpun dari para *ahli bid'ah* selain mereka.[75]

4. Muhammad ibn Abdul Wahhab: Para ulama pada masanya *mentahdzir* (mengingatkan kesesatan) dia dan menjelaskan penyimpangan dan kesesatannya,[76] termasuk ayah dan saudaranya yang bernama syekh Sulaiman. Saudaranya mengarang dua risalah dalam membantah Muhammad ibn Abdul Wahhab yang pertama berjudul *Fashl al Khithab fi al raddi 'ala Muhammad ibn Abdul Wahhab* dan yang kedua berjudul *al Shawa'iq al Ilahiyah fi al Raddi 'ala al Wahabiyah.* Para gurunya juga ikut men*tahdzir* (mengingatkan kesesatan) dia seperti syekh Muhammad ibn Sulaiman al Kurdi dalam kitabnya *al Fatawa.*

5. Muhammad ibn Abdul Wahhab tidak menganggap keberadaan seorang muslimpun di atas bumi selain jama'ahnya dan setiap orang yang menentangnya ia kirim orang untuk membunuhnya di tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena dia mengkafirkan umat Islam dan menghalalkan darah mereka.[77] Kalau ada seseorang yang masuk ke jama'ahnya dan dia telah haji sesuai dengan aturan Islam, ia mengatakan kepadanya berhajilah lagi karena hajimu yang pertama tidak diterima dan belum gugur kewajibannya karena kamu musyrik ketika itu. Apabila ada seseorang yang ingin masuk dalam agamanya, ia mengatakan kepadanya setelah mengucapkan dua kalimah syahadat: bersaksilah pada dirimu sendiri bahwa kamu dahulu kafir, dan bersaksilah

---

[70] Musthafa al Sa'dhan, *al Harakah al Wahhabiyah.*

[71] *Shahih al Bukhari Kitab al Tauhid bab Qira'ah al Fajir wa al Munafiq*, hal. 7562

[72] Ibnu Abidin al Hanafi, nama lengkapnya adalah Muhammad Amin ibn Umar ibn Abdul Aziz 'Abidin ad Dimasyqi. Dilahirkan pada tahun 1198 H di Damaskus. Di antara karya tulisnya adalah *Raddul Mukhtar 'Ala ad Durri alMukhtar (Hasyiyah Ibnu 'Abidin), Raf'u al Andzar 'Amma Auradahu al Halabi 'Ala ad Durri alMukhtar, Hasyiayah 'ala al Muthawwal fi al Balaghah, Hawasyi Tafsir al Baidhawi, ar Rahiq al Makhtum fi al Faraid* dan lainnya. Wafat pada 21 Rabi'ul as Tsani tahun 1252 H.

[73] Ibn 'Abidin, *Radd al Muhtar 'ala al Durr al Mukhtar*, (Beirut: Dar al Fikr), cet. II, Juz. 4, hal. 262

[74] Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Kitab *al Sunnah: Bab fi Qital al Khawarij*, (beirut: Mu'assasah al Jinan)

[75] Ahmad Zaini Dahlan, *Fitnah al Wahhabiyah*, (Turki: Wafq al Ikhlas), hal. 54

[76] *Fitnah al Wahhabiyah*, hal. 4

[77] Muhammad al Najdi, *as Suhub al Wabilah*, hal. 276

bahwa kedua orang tuamu mati dalam keadaan kafir, dan juga si fulan dan si fulan. Dia juga menganggap bahwa mayoritas ulama sebelumnya kafir, kalau mereka mau mengucapkan syahadat maka dianggap masuk Islam dan apabila tidak maka ia membunuhnya. Dengan lantang ia mengkafirkan umat Islam sejak 600 tahun dan mengkafirkan orang-orang yang tidak mengikutinya, ia menyebut mereka sebagai orang-orang musyrik dan menghalalkan darah dan harta mereka.[78]

6. Sejarah hitam Wahabiyah menjadi saksi bahwa kelompok Wahabi sejak munculnya hingga sekarang tidak pernah berperang kecuali melawan umat Islam. Di antara bukti sejarah itu adalah mereka menyerbu Yordania bagian timur dan menyembelih kaum perempuan dan anak-anak yang mereka temui sehingga total korban berjumlah 2750 orang. Perang ini yang dikenal dengan sebutan perang al Khuya.[79]

7. Wahabiyah menganut aqidah *tasybih* dan *tajsim*, dalam kitab *Majmu' al Fatawa* Ibn Taimiyah mengatakan:

[illegible]

"Sesungguhnya Muhammad Rasulullah SAW *Tuhannya mendudukkannya di atas "Arsy bersamaNya".*[80]

Ia juga mengatakan:

[illegible]

"Sesungguhnya Allah turun dari Arsy akan tetapi Arsy tidak pernah kosong dariNya".[81]

Ia juga menetapkan sifat duduk bagi Allah *ta'ala*. Semoga Allah melindungi kita dari aqidah seperti ini, maha suci Allah dari yang dikatakan oleh orang-orang kafir.

Sedangkan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, mereka mensucikan Allah *ta'ala* dari sifat-sifat makhluk seperti duduk, bersemayam dan bertempat pada satu tempat. Imam Abu Mansur al Baghdadi[82] telah mengutip *ijma'* ulama atas kemahasucian Allah *ta'ala* dari tempat, beliau mengatakan:

[illegible]

"Mereka (Ahlussunnah) telah sepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak berlaku baginya zaman".[83]

Imam Ali ibn Abi Thalib mengatakan:

[illegible]

---

[78] Ahmad Zaini Dahlan, *Khulashah al Kalam*, hal. 229-230

[79] Koran *al Shafa*, terbitan 12 Juni 1934 edisi 906 dan juga disebutkan dokumen *al Hasyimiyah*

[80] Ibn Taimiyah, *Majmu' al Fatawa*, (Riyadh: Dra 'alm al Kutub), Juz. 4, hal. 384

[81] *Majmu' al Fatawa*, juz. 5, hal. 131 dan 415

[82] Abu Manshur al Baghdadi, Beliau adalah Abdul Qadir ibn Thahi . Beliau adalah salah satu ulama bermadzhab Syafi'i, di antara muridnya adalah Abu Bakar al Baihaqi, Abul Qasim al Qusyairi. Di antara karyanya adalah kitab *Ushul ad Din dan al Farqu baina al Firaq.* Abu Utsman as Shabuni mengatakan: *"al ustadz Abu manshur adalah salah seorang imam ulama ushul yang wafat di Isfirayin tahun 429 H*".

[83] Abu Manshur al Baghdadi, *al Farq bain al Firaq*, (Beirut: Dar al Ma'rifah), hal. 333

Maknanya: *"Allah ada pada azal dan belum ada tempat dan dia sekarang (setelah ada tempat) tetap seperti semula (ada tanpa tempat)"*.

Beliau juga mengatakan:

[illegible] وَلَمْ يَتَّخِذْهُ [illegible]

Maknanya: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Arsy untuk menunjukkan kekuasaannya dan tidak menjadikannya sebagai tempat bagi dzat-Nya"*.[84]

8. Wahabiyah telah mereduksi teks-teks al Qur'an al Karim dan menafsirkan kitab Allah tersebut dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Abdul Aziz ibn Baz menafsirkan *al Istiwa'* dengan bersemayam dan ia mengatakan bahwa orang yang mengingkari penafsiran ini adalah orang Jahmiyah.[85] Apa yang akan Ibn Baz katakan tentang imam Ahlussunnah al Imam al Baihaqi *rahimahullah* apakah dia menganggapnya sebagai orang jahmiyah atau bukan?! Imam al Baihaqi[86] dalam kitab *al I'tiqad* telah mengatakan: "Wajib untuk mengetahui bahwa *Istiwa*nya Allah *subhanahu wa ta'ala* bukanlah *istiwa* yang berarti tegak dari bengkok, bukan bersemayam pada tempat, bukan menempel pada makhluk-Nya, akan tetapi Allah *istiwa* atas Arsy'-Nya tanpa disifati dengan sifat makhluk dan tanpa tempat. Allah tidak serupa dengan seluruh makhluk-Nya dan bahwa *ityan*Nya bukan datang dari satu tempat ke tempat yang lain, dan bahwa *maji'*-Nya juga bukan dengan bergerak, dan bahwa *nuzul*-Nya bukan dengan berpindah dan bahwa dzat Allah bukan jisim dan bahwa *yad*-Nya bukan anggota badan, dan '*ain*-Nya bukan kelopak mata, tetapi ini semua adalah sifat-sifat yang telah datang secara *tauqifi* (ditetapkan syara') maka kita mengatakan adanya sifat-sifat itu dan kita menafikan sifat makhluk dari-Nya".[87] Allah *ta'ala* telah berfirman:

[illegible] ([illegible]: 11)

وَلَمْ [illegible] ([illegible]: 4)

[illegible] تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ([illegible]: 65)

9. Wahabiyah mengatakan bahwa menafikan dan menetapkan *jisim* bagi Allah bukanlah termasuk madzhab salaf karena hal itu tidak ada dalam al Qur'an dan sunnah juga tidak ada dalam perkataan para salaf.[88] Penulis anggap ini adalah ketidaktahuan terhadap sang pencipta dan juga tidak mengetahui aqidah yang diyakini para salaf. Diriwayatkan dari sayyidina Ali bahwa beliau mengatakan:

---

[84] *Al Farq bain al Firaq*, hal. 333

[85] Lihat *Tanbihat fi al Radd 'ala Man Taawwala al Shifat*, (Riyadh: al Riasah al Ammah liidarah al Buhuts al Ilmiyah wa al Ifta'), hal. 84

[86] Al Baihaqi, nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ahmad ibn al Husain ibn Ali ibn Abdullah ibn Musa al Baihaqi al Khusraujirdi. Dilahirkan tahun 384 H. Beliau adalah seorang ulama hadits yang berakidah Asy'ariyah dan bermadzhab Syafi'i, pada masanya beliau tidak ada tandingannya dalam bidang hadits, pemahaman dan kezuhudan. Ad Dzahabi mengatakan: *"Apabila al Baihaqi mau membuat madzhab sendiri maka dia bisa membuatnya karena keluasan ilmunya dan pengetahuannya tentang ikhtilaf"*. Diantara karyanya yang sangat terkenal adalah *as Sunan al Kubra, al Asma wa as Shifat, al I'tiqad, Syua'bul Iman, Manaqib as Syafi'i* dan lainnya. Wafat pada tahun 458 H.

[87] Al Baihaqi, *al I'tiqad*, (Beirut: 'Alam al Kutub), hal. 72

[88] Shalih ibn Fauzan dan Ibn Baz, *Tanbihat*, hal. 34

Maknanya: *"Sesungguhnya Tuhanku azza wa jalla adalah al Awwal (adanya tanpa permulaan) tidak bermula dari sesuatupun (ada tanpa permulaan), tidak bersama-Nya sesuatupun (tidak bertempat pada sesuatu), tidak dapat dibayangkan (tidak seperti yang dibayangkan oleh wahm), bukan jisim, tidak diliputi oleh tempat dan adanya tidak bermula dari ketidak adaan. "*

Kemudian beliau mengatakan:

Maknanya: *"Barang siapa yang menyangka bahwa Tuhan kita mahdud (memiliki bentuk dan ukuran) maka dia tidak mengetahui pencipta yang disembah"* (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim).[89]

Apakah orang-orang Wahabiyah tidak mengetahui bahwa imam Ali ibn Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah yang masuk Islam pada awal masa dakwah dan apakah mereka juga tidak mengetahui bahwa imam Ahmad ibn Hanbal semoga Allah meridhainya yang mereka klaim bahwa mereka ber*intisab* kepadanya telah mengingkari orang yag mengatakan bahwa Allah itu *jisim*. Perkataan tersebut dikutip oleh pemuka ulama Hanbali di Baghdad dan juga anak dari pemuka ulama Hanbali Abu al Fadhl al Tamimi, bahkan kita tambahkan kepada orang Wahabi satu perkataan bahwa para ulama salaf telah sepakat atas kufurnya orang yang mengatakan bahwa Allah itu *jisim*, Imam Ahlussunnah Abu al Hasan al Asy'ari dan beliau termasuk imam salaf dalam kitabnya *al Nawadir* mengatakan: "Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah itu jisim maka ia tidak mengenal Tuhannya dan dia kafir kepada-Nya".

10. Wahabiyah menetapkan *had* (batasan) pada Allah dan mengatakan bahwa orang yang mengingkarinya telah kufur terhadap al Qur'an, dikutip oleh Ibn Taimiyah dari salah seorang *mujassimah* dan dia menyetujuinya.[90] Ibn Taimiyah juga mengutip perkataan salah seorang *mujassimah* dan ia membenarkannya: "Umat Islam dan orang kafir telah sepakat bahwa Allah ada di langit dan mereka membatasinya dengan itu".[91] Padahal imam Abu Ja'far al Thahawi telah mengutip *ijma'* umat Islam atas kesucian Allah dari *had*, beliau mengatakan:
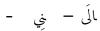
Maknanya: "*Maha suci Allah dari batasan-batasn, ujung-ujung, sisi-sisi, anggota badan yang besar dan anggota badan yang kecil dan tidak diliputi oleh arah yang enam seperti keseluruhan makhluk"*. (makhlukNya diliputi oleh enam arah penjuru sedangkan Allah tidak demikian)

11. Wahabiyah menetapkan *shurah* (bentuk) bagi Allah *ta'ala*.[92] Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibn Abbas, beliau mengatakan:

[89] Lihat Abu Nu'aim, *Hilyah al Auliya*, juz. 1, hal. 73
[90] Lihat Ibn Taimiyah, *Talbis al Jahmiyah*, (Makkah al Mukarramah), Juz. 1 hal. 427
[91] Ibn Taimiyah, *Muwafaqah Sharih al Ma'qul li Shahih al Manqul*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), juz. 2, hal. 29-30
[92] Lihat *al Tanbihat*, hal. 69
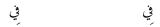
Maknanya: *"Berfikirlah kalian pada setiap sesuatu dan jangan kalian berfikir tentang dzat Allah"*.[93]

Imam Ahmad dalam perkataan yang diriwayatkan oleh imam al Baihaqi dalam kitab *I'tiqad al Imam al Mubajjal* Ahmad ibn Hanbal mengatakan:

Maknanya: *"Apapapun yang kamu gambarkan dalam hati kamu maka Allah tidak seperti itu"*. (Manuskrip)

12. Wahabiyah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah di luar alam, dalam majalah *al Haj* Abdul Aziz ibn Baz mengatakan:

"Sesungguhnya Allah ta'ala bersemayam di atas arsyNya dengan dzat-Nya dan dia tidak berada di dalam alam, tetapi Allah di luar Alam."[94]

Cukup sebagai bantahan akan hal itu firman Allah *ta'ala*:

Maknanya: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia"*.

Dan telah maklum bahwa *ittishal* (menempel) atau *infishal* (berpisah) adalah sifat jisim dan Allah maha suci dari semua itu.

13. Wahabiyah menyerupakan Allah dengan lingkaran yang meliputi alam dari semua arah.[95]

14. Wahabiyah menetapkan kalam dengan huruf dan suara pada Allah. Perkataan ini bertentangan dengan perkataan Abu Hanifah al Nu'man dalam kitab *al Fiqh al Akbar*:

Maknanya: *"Dan Allah mempunyai sifat kalam tidak seperti perkataan kita, kita berkata dengan alat dan huruf, dan kalam Allah tanpa alat dan huruf."*[96]

15. Wahabiyah menisbatkan arah bagi Allah *ta'ala* al Albani mengatakan dengan berdalih perkataan sebagian orang *mujassimah*: Seseorang yang mengatakan bahwa Allah dilihat tidak pada arah hendaklah ia memeriksakan akalnya.[97] Padahal imam Abu Hanifah al Nu'man mengatakan dalam kitab *al Fiqhu al Akbar*:
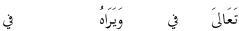
[93] Al Baihaqi, *al Asma' wa al Shifat*, (Beirut: Dar Ihya' Turats al 'Arabi), hal. 420

[94] Majalah *al Haj* edisi Jumadil Ula 1415 H, hal. 73-74

[95] Lihat perkataan al Albani, *Shahih al Targhib wa al Tarhib*, (Beirut: Zuhair al Syawisy), juz. 1, hal, 116

[96] Mulla Ali al Qari, *Al Fiqh al Akbar* (dicetak sekalian syarahnya), (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), hal. 58

[97] *Syarh al Aqidah al Tahawiyah*, *syarh wa ta'liq* al Albani, (Beirut: Zuhair al Syawisy), hal. 27

Maknanya: *"Dan Allah ta'ala dilihat di akhirat oleh orang-orang mukmin mereka melihatNya sedangkan mereka berada di dalam surga dengan mata kepala mereka tanpa tasybih (penyerupaan) dan tanpa ukuran dan tidak ada jarak antara Allah dan makhlukNya."*[98]

Imam al Thahawi dalam kitab aqidahnya yang fenomenal *al Aqidah al Thahawiyah* mengatakan:

"Dan Allah tidak diliputi oleh arah yang enam seperti seluruh makhluk."

Jadi siapa yang mesti memeriksa kesehatan akalnya wahai Wahabiyah, kalian atau para ulama salaf??!

16. Wahabiyah menolak pensucian Allah *ta'ala* dari kelopak mata, daun telinga, lisan dan tenggorokan. Wahabiyah mengatakan bahwa ini bukan ajaran Ahlussunnah tetapi termasuk pendapat para mutakallim yang tercela.[99]
17. Wahabiyah ketika tidak menemukan dalil dalam kitab Allah dan hadits Rasulullah juga pada perkataan seorang ulama yang *mu'tabar* dari kalangan ahlusunnah wal jama'ah dan tidak dalam akal yang sehat dalil yang membuktikan perkataan mereka bahwa Allah bertempat, maka mereka mencari dalilnya dari prilaku anak kecil, Muhammad ibn Jamil mengatakan: "Anak-anak jika kamu bertanya kepadanya dimana Allah maka mereka akan menjawab dengan fitrah mereka yang sehat bahwa dia ada di langit.[100] Kita temukan di sini kelompok Wahabiyah membangun aqidahnya di atas apa yang mereka klaim sebagai fithrah yang sehat yang dimiliki anak-anak. Kebodohan macam apa ini??! Semoga kita mendapatkan pemahaman yang benar.
18. Wahabiyah mengingkari takwil secara mutlak meskipun baik tujuan orang yang mentakwil. Bahkan mereka menyebut orang yang mentakwil dengan penghancur.[101] Apa yang mereka katakan tentang hadits Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wasallam* kepada sayyidina Ibn Abbas[102] juru bicara al Qur'an:

Maknanya: *"ya Allah ajarkanlah hikmah kepadanya dan takwil al Qur'an"*. (HR. Ibn Majah).[103]

Seandainya orang-orang Wahabiyah mau berpegang pada firman Allah:

---

98 *Al Fiqh al Akbar*, hal. 136-137

99 *Tanbihat*, hal. 19

100 Muhammad ibn Jamil Zainu, *Taujihat Islamiyah*, (Kementerian Wakaf Saudi Arabia), hal. 22

101 Al Albani, *Syarh al Thahawiyah*, hal. 18 dan Ibn Baz, *al Tanbihat*, hal. 34-71

102 Ibnu Abbas beliau adalah seorang sahabat yang mulia, seorang ulama yang luas ilmunya, *tarjamanu al Qur'an* (juru bicara al Qur'an), pemimpin para ahli tafsir, anak paman Rasulullah *–shallallahu 'alaihi wasallam-*. Nama lengkapnya Abu al Abbas Abdullah Ibn Abbas ibn Abdul Muththalib Syaibah ibn Hasyim ibn Abdi Manaf al Qurasyi al Hasyimi. Lahir 3 tahun sebelum Hijrah dan ketika Rasulullah wafat beliau masih berumur 13 tahun, meskipun demikian beliau telah mendapatkan ilmu dan kebaikan sangat banyak. Sayyidina Umar ibn Khaththab mengatakan pada beliau: *"Kamu telah menjadi pemuda kami, yang paling baik akalnya dan yang paling memahami terhadap kitab Allah"*. Rasulullah pernah berdo'a untuknya: *"Ya Allah fahamkanlah dia agama dan ajarkanlah kepadanya takwil al Qur'an"*. Wafat tahun 68 H dalam umur 71 tahun di Thaif.

103 Sunan Ibn Majah: *al Muqaddimah: bab fi Fadhail Ashhab Rasulillah: Fadhl Ibn Abbas*, (al Maktabah al Ilmiyah), hal. 166

Atau jangan-jangan mereka menganggapnya ayat ini juga menjelaskan tentang *tasybih*?. Maha suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Apakah mereka yang mengaku berpegang pada aqidah salaf shalih lupa dengan perkataan imam Abu Ja'far al Thahawi yang dikutip dalam kitab aqidahnya yang terkenal dan menjadi referensi para ulama salaf, beliau mengatakan:

تَعَالَى -يَعْنِي [illegible]- [illegible]

[illegible]

Maknanya: *"Maha suci Allah dari batasan-batasn, ujung-ujung, sisi-sisi, anggota badan yang besar, anggota badan yang kecil dan tidak diliputi oleh arah yang enam seperti keseluruhan makhluk".*

19. Ibn Baz dalam fatwa nomor 19606 tanggal 24/4/1418 mengatakan: "Sesungguhnya mentakwil nash-nash yang ada dalam al Qur'an dan sunnah tentang sifat-sifat Allah *azza wa jalla* adalah bertentangan dengan pendapat yang disepakati (*ijma'*) oleh umat Islam dari masa sahabat, tabi'in dan orang–orang yang mengikuti ajaran mereka sampai pada masa sekarang ini." *Ijma'* yang mana yang dikutip Ibn Baz, padahal al Nawawi dalam syarh Muslim mengutip perkatan al Qadhi 'Iyadh: "Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam seluruhnya yang ahli fikih, ahli hadits, ahli kalam dan orang-orang yang semisal dengan mereka serta orang-orang yang bertaklid pada mereka bahwa lafadz dhahir yang terdapat dalam al Qur'an dengan menyebut Allah *ta'ala* di langit seperti firman Allah *ta'ala*:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ

Dan semacamnya maknanya bukanlah seperti *dhahir*nya akan tetapi seluruhnya ditakwilkan."[104]

Ini adalah *ijma' Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam menetapkan bolehnya takwil. Sedangkan ijma yang diklaim oleh Ibn Baz dalam menafikan takwil adalah ijmanya ahli *tasybih* dan *tajsim* mulai dari munculnya mereka sampai sekarang. Di antara kebodohan orang ini adalah bahwa setelah ia mengutip suatu *ijma'* kemudian dia menentang *ijma'* itu sendiri dengan *ijma'* bohongan yang dia klaim. Hal ini disebutkan dalam majalah *al Haj*.[105] Dia mentakwil firman Allah *ta'ala*:

[illegible]

dengan ilmu. Dan betapa celakanya orang yang buta menurutmu wahai Ibn Baz. Ketika kamu mengklaim *ijma'* yang melarang takwil, terlewatkan olehmu firman Allah *ta'ala* yang mengatakan:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ أَعْمَى [illegible] ([illegible]: 72)

Maknanya jika tidak dita'wil akan seperti ini: *"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)".* Jadi menurutnya orang yang buta di dunia akan lebih celaka di akhirat.

20. Wahabiyah mengatakan tentang firman Allah *ta'ala*:

[104] Al Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Fikr), Juz.5 hal.24
[105] Majalah *al Haj*, edisi Jumadil Ula 1415H, hal. 74

(88 :[illegible]) [illegible]

Bahwa takwil dalam ayat ini tidak diucapkan seorang muslimpun.[106] Padahal imam al Bukhari mentakwil ayat ini, beliau artikan kecuali kekuasaannya.[107] Sebagaimana juga imam Sufyan al Tsauri[108] juga mengatakan:

[illegible]

"Kecuali sesuatu yang dilakukan dengan mencari ridha Allah berupa amal perbuatan yang baik".

21. Imam Nawawi -*rahimahullah*- dalam *syarh Muslim* mengutip adanya dua metode takwil: *pertama*; madzhab salaf yaitu takwil *ijmali* (menyerahkan maknanya pada Allah) dan *kedua*; madzhab khalaf yaitu takwil *tafshili* (dengan menjelaskan maknanya yang sesuai dengan keagungan Allah), sedangkan Ibn Baz dalam bantahannya terhadap sebagian orang yang menta'wil mengatakan: Pembagian ini menurut yang saya ketahui tidak pernah ada seorangpun yang mengatakan.[109] Perkataannya ini adalah bukti kebodohannya terhadap apa yang disebutkan oleh para ulama.
22. Wahabiyah mengakui keazaliahan jenis alam dan Ibn Taimiyah telah menyebutkan keyakinan tersebut dalam lima kitabnya.[110]
23. Wahabiyah meyakini neraka akan punah dan adzab orang kafir yang ada di dalamya akan habis.[111]
24. Wahabiyah mengatakan bahwa Abu jahal dan Abu Lahab lebih bertauhid dan lebih murni imannya dari pada umat Islam yang bertawassul kepada Allah dengan para nabi, para wali dan orang-orang shalih.[112] Sungguh mengherankan pernyataan ini, bagaimana bisa diterima oleh akal orang yang sudah nyata-nyata musyrik dikatakan lebih murni imannya dari pada orang mukmin yang bertawassul kepada Allah dengan para nabi dan orang shalih, Maha suci engkau ya Allah, sungguh ini adalah kesesatan yang nyata. Berarti, mereka telah menjadikan Abu Jahal lebih mulia dari para sahabat, tabi'in dan para pengikut tabi'in dan seterusnya, karena terbukti bahwa para sahabat bertawassul dengan nabi SAW, demikian juga para tabi'in, dan umat Islam senantiasa bertawassul dengan Rasul sampai sekarang ini karena memang Rasulullah mengajarkannya. Sebagaimana beliau memerintahkan orang buta yang datang mengadu kepadanya akan penglihatannya yang hilang untuk berdo'a dengan tawassul:
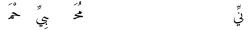
[106] Al Albani, *al Fatawa*, hal. 523
[107] *Shahih al Bukhari, Kitab al Tafsir: Bab Surat al Qashash*
[108] Sufyan At Tsauri, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Sufyan ibn Sa'id ibn Masrur ibn Hubaib at Tsauri. Dilahirkan di Kufah tahun 97 H, guru beliau mencapai 600 orang diantaranya adalah Abu Hurairah, Jarir ibn Abdullah, Ibnu Abbas dan lainnya. Diantara karyanya adalah *Kitab al Jaami'*. Syu'bah mengatakan: " Sufyan at Tsauri adalah amirul Mu'minin dalam bidang hadits". Wafat pada tahun 161 H pada usia 64 tahun.
[109] *Al Tanbihat*, hal. 17
[110] Lihat kitab *Muwafaqah Sharih al Ma'qul*, Juz. 1, hal. 245 dan juz.2, hal. 75, kitab *Minhaj al Sunnah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz.1, hal. 109 dan 223, kitab *Naqd Maratib al Ijma'*, hal. 168, kitab *Sayrh Hadits Imran ibn Husain*, hal. 193, dan *Majmu al Fatawa*, Juz. 18 hal.239. semua kitab tersebut karya Ibn Taimiyah yang oleh golongan Wahhabi disebut sebagai Syekh Islam.
[111] Ibn al Qayyim, *Hadi al Arwah ila Bilad al Afrah*, (Ramadi li al Nasyr), hal. 582 dan 591
[112] Muhammad Basyamil, *Kaifa Nafhamu al Tauhid*, hal. 16

Dan hadits ini adalah shahih menurut ulama hadits. Pernyataan golongan Wahabiyah telah menyesatkan umat, seakan-akan mereka mengatakan: tidak ada Islam kecuali jama'ah mereka. Mereka mencabut status Islam dari umat.

Hal ini dikuatkan oleh cerita yang disebutkan oleh Haji Ahmad al Na'imi al Halabi beliau mengatakan: Aku pada tahun 1987 di Saudi Arabia di kota Abha di masjid Jami' al Syurthah pada hari Jum'at, seorang khatib Wahabi bernama syekh Jasir berdiri dan berkata di atas mimbar kepada hadirin yang berada di dalam masjid: demi Allah hanya kalianlah umat Islam, dan tidak ada di timur dan di barat seorang muslim kecuali kalian dan sisanya selain kalian adalah orang-orang kafir dan musyrik. Semua timur dan barat telah menjadi musyrik.

25. Wahabiyah mencela empat madzhab yang telah disepaki oleh umat Islam mereka mengatakan bahwa para pengikut madzhab telah memecah belah umat dan bahwa *taqlid* pada salah satu madzhab adalah inti kesyirikan. Orang yang mengikuti satu madzhab saja dalam satu masalah, maka ia adalah seorang yang fanatik buta, dan orang yang taklid buta telah keluar dari agama karena ia mengikuti hawa nafsunya, dan menjadi bagian dari *hizb al syaithan* (golongan syaithan) dan budak hawa nafsu sehingga hilang cahaya keimanan dalam hatinya.[113]

26. Wahabiyah mengkafirkan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, mereka mengkafirkan Asya'irah dan Maturidiyah dan menganggapnya sebagai kelompok yang sesat dan bahwasanya Asy'ariyah Maturidiyah reinkarnasi muktazilah.[114] Cukup bagi kita untuk merenungkan perkataan imam al Hafidz Muhammad Murtadha al Zabidi:[115]

[illegible] رَادُ بِهِ [illegible]

"Apabila dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah al Asya'irah dan al Maturidiyah".[116]

27. Kelompok Wahabiyah menuduh tarekat sufi dengan kesyirikan. Mereka menganggap bahwa tarekat sufi sebagai biang keladi terpecahnya umat Islam. Bahkan lebih dari itu, karena sangat bencinya mereka terhadap kaum sufi sampai mereka mengatakan: "Wahai umat Islam, Islam kalian tidak akan bermanfaat kecuali jika kalian terang-terangan memerangi tarekat dan memberantasnya, -sampai perkataan mereka-: perangilah kaum sufi sebelum kalian memerangi Yahudi."[117] Dengan tuduhan *syirk* dan *nifak* terhadap kaum sufi yang shadiqah, berarti Wahabiyah telah mengkafirkan ratusan juta umat Islam dari timur hingga barat dari masa Abu Bakar al Shiddiq kemudian masa para imam madzhab empat dan ulama-ulama lainnya yang shalih seperti imam Junaid al Baghdadi[118], imam Ahmad al Rifa'i[119], Imam Abdul Qadir al Jilani[120], sultan ulama al

---

[113] Muhgammad Sulthan al Ma'shumi, *Hal al Muslim Mulzamun bit tiba'i Madzhaibn Mu'ayyanin*, hal. 38 dan 76.

[114] Abdur Rahman al Syekh, *Fath al Majid*, dicetak oleh asosiasi mereka yang bernama Jam'iyyah Ihya' Turats al Islami, hal. 353

[115] Muhammad Murtadha Az Zabidi al Husaini, berasal dari keluarga Zaid ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Beliau adalah penutup para Huffadz di Mesir, bermadzhab Hanafi, bersuluk Naqsyabandiyah dan berakidah Asy'ariyah, dilahirkan pada tahun 1145 H. Wafat pada bulan Sya'ban 1205 H setelah shalat Jum'at di Masjid al Kurdi dekat rumahnya.

[116] Muhammad Murtadha az Zabidi, *Ithaf al Sadah al Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulum al Din*, (Beirut: Dar al Fikr), Juz. 2, hal. 6

[117] Ali ibn Muhammad ibn Sinan, *al Majmu' al Mufid*, hal. 55

[118] Al Junaid, namanya adalah Abul Qasim al Junaid ibn Muhammad ibn al Junaid an Nahawandi al Baghdadi al Qawariri. Beliau adalah pemimpin para ulama sufi yang memiliki banyak karamah. Sanad semua tarekat kebanyakan lewat beliau. Beliau mengatakan: *"Tarekat kita diikat dengan al kitab dan sunnah"*. Para penulis datang ke majlisnya karena lafadznya, para ahli filsafat datang karena ketelitian ucapannya, para ahli

‘Iz Ibn Abd as Salam[121] dan ulama-ulama lainnya sampai masa kita sekarang ini. Sesungguhnya dasar-dasar tasawwuf adalah al Qur’an dan sunnah, tasawwuf mengajarkan *zuhud, wara’, taqwa,* dan *ibadah*. Jalan kebaikan dan juga cara untuk menyebarkan kebaikan kepada umat Islam. Imam Syafi’i[122] mengatakan:

-*Jadilah kamu seorang ahli fikih yang sufi bukan pengikut wahdah al wujud*[123]

-*Sesungguhnya demi Tuhan ka’bah, aku memberi nasehat kepada mu*.[124]

---

syair datang karena kefasihannya, ahli kalam datang karena makna ucapannya. Sejak kecil perkataan beliau penuh dengan hikmah.

[119] Ahmad ar Rifa’i, nama lengkapnya adalah Abu al Abbas Ahmad ar Rifa’i al Kabir ibn as Sulthan Ali Abil Hasan ibn Yahya al Maghribi ibn ats Tsabit ibn al Hazim ibn Ahmad ibn Ali ibn Abu al Makarim Rifa’ah al Hasan Ibn al Mahdi ibn Muhamamd Abul Qasim ibn al Hasan ibn al Husain Ahmad ibn Musa at Tsani ibn Ibrahim al Murtadha ibn Musa al Kadhim ibn Ja’far as Shadiq ibn Muhammad al Baqir, ibn Zainal Abidin Ali ibn al Husain Ibn Ali ibn Abi Thalib. Dilahirkan pada tahun 512 H di Irak. Beliau adalah perintis tarekat Rifa’iyah, bergelar *Abu al ‘Alamain* karena keluasan ilmunya dalam ilmu dhahir dan ilmu bathin. Aktifitasnya, setiap hari beliau selalu mengajar dan setiap hari Kamis memberi nasehat. Dalam majlisnya, ribuan orang kafir masuk Islam, dan ribuan orang bertaubat dari dosa-dosanya. Karamahnya yang sangat terkenal adalah mencium terhadap tangan Rasulullah yang mulia. Beliau terkenal sebagai seorang yang sangat tawadhu dan sangat mulia akhlaknya terhadap sesama manusia. Beliau adalah bapak bagi anak-anak yatim, penyejuk bagi orang-orang miskin, memberi makan para janda sebelum mereka minta, memperhatikan orang-orang yang membutuhkan dan tidak mengabaikannya, mengumpulkan kayu bakar dan membagikannya pada para janda, orang-orang miskin, orang-orang yang sedang sakit dan orang-orang tua. Seringkali beliau datang ke rumah orang-orang yang sakit menahun untuk mennyucikan bajunya dan membawakannya makanan serta makan bersama mereka dan mendo’akan kesembuhan untuk mereka. Wafat pada umur 66 tahun pada hari kamis tanggal 12 jumadil Ula tahun 578 H.

[120] Abdul Qadir Al Jilani’, nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Musa ibn Abi Abdillah ibn Yahya az Zahid ibn Muhammad ibn Dawud ibn Musa ibn Abdullah ibn Musa al Jun ibn Abdullah al Mahdli ibn al Haasan al Mutsani ibn Ali Ibn Abi Thalib. Lahir pada tahun 471 H, masuk Baghdad pada tahun 488 ketika berumur 18 tahun. Ibnu Sam’ani mengatakan: “beliau adalah imam para ulama Hanbali pada masanya, ahli fikih, shalih, banyak berdzikr, senantiasa berfikir”. Sejak umur 25 tahun beliau sudah duduk sebagai pemberi nasehat dan diterima oleh semua orang. Wafat di Baghdad pada tanggal 10 Rabi’ul akhir tahun 561 H , makamnya senantiasa di ziarahi dan dibuat tabarruk sampai sekarang. Beliau adalah seorang ulama yang majlisnya di datangi pengunjung yang sangat banyak, dalam satu majlis mencapai sekitar 70 ribu pengunjung dan apabila beliau telah duduk di atas kursi, maka tidak ada seorang yang berani berbicara karena wibawa beliau yang sangat besar. Dan pelajaran beliau dapat didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat jaraknya dengan beliau. Beliau adalah perintis tarekat Qadiriyah yang dianut oleh sebagian umat Islam di dunia.

[121] Al ‘Iz Ibn Abdissalam, nama lengkapnya adalah Abdul Aziz ibn Abdissalam ibn Abul Qasim ibn Hasan ibn Muhammad ibn Muhadzdzab as-Sulami. Dilahirkan tahun 577 H . Beliau adalah murid al Imam Fakhruddin Ibn Asakir, al Amidi dan lainnya. Beliau dikenal sebagai sultannya para ulama dan berakidah Asy’ariyah. Ibn Daqiq al ‘Iid mengtakan: Al ‘Iz ibn Abdissalam adalah salah satu tiangnya para ulama”. Ibn al Hajib mengatakan: Ibn Abdissalam lebih luas pemahamannya dari al Ghazali”. Wafat pada tahun 660 H.

[122] Imam Syafi’i, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn al Abbas ibn Utsman ibn Syaafi’ ibn as Saib ibn ‘Ubaid ibn Abdi Yazid ibn Hasyim ibn Abdul Muththalib ibn Abdi Manaf. Beliau adalah seorang dari suku Quraisy Hasyimi Muththalibi. Nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah pada Abdu Manaf. Dilahirkan di Gaza tahun 150 H, tahun wafatnya imam Abu Hanifah. Imam Syafi’i tumbuh pada keluarga yang fakir dan ayahnya telah meninggal sejak beliau masih kecil, sehingga beliau dibawa ibunya ke Makkah untuk menjaga kemulyaan nasabnya. Telah hafal al Qur’an sejak kecil, selanjutnya beliau menghafal hadits nabi dan pergi ke kampung kabilah Hudzail selama 10 tahun untuk belajar kaidah-kaidah bahasa Arab. Di Makkah pada awalnya beliau belajar Syair, sastra kemudian berpaling pada fikih dan ilmu, selanjutnya beliau ke Madinah untuk belajar pada imam Dar al Hijrah imam Malik ibn Anas. Selanjutnya beliau ke Irak pada umur 34 tahun belajar pada Muhammad ibn al Hasan as Syaibani sahabat Abu Hanifah, sehingga tergabunglah pada diri beliau fikih hijaz yang kuat dengan naqlnya dan fikih Irak yang kuat akalnya. Ibnu Hajar mengatakan: telah berkumpul pada as Syafi’i ilmu ahli ra’yi dan ilmu ahli al hadits”. Wafat di Mesir pada malam Kamis akhir Rajab tahun 204 H pada umur 54 tahun.

[123] Aqidah wahdatul wujud adalah aqidah sesat yang meyakini bahwa Allah adalah keseluruhan alam ini dan makhluk yang ada di alam adalah bagian dari Allah.

28. Termasuk celaan mereka kepada para wali adalah tuduhan mereka bahwa para wali tersebut telah mencoreng wajah Islam dengan pengakuan munculnya karamah.[125] Ini mereka lakukan karena mereka sendiri tidak mengakui adanya karamah.[126] (dan mereka tidak akan pernah mencapai derajat itu)

    Mengapa mereka mengingkari apa yang telah Allah berikan kepada para wali yang shalih??? Bukankah Allah berfirman:

    [illegible] يَحْزَنُونَ ([illegible]: 62)

    Maknanya: *"Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

    Jelas, karena di antara mereka tidak ada yang muncul darinya karamah. Bagaimana mungkin akan muncul karamah dari orang yang aqidahnya sesat!!!

29. Wahabiyah mengkafirkan para wali Allah seperti al Badawi, al Dasuqi. Mereka mengatakan bahwa mereka (para wali tersebut) hanya dikenal di antara orang-orang musyrik. Bahkan mereka dengan nada menghina mengatakan; ada segolongan kaum yang dimakamkan di Syam yang sandal mereka lebih mulia dan lebih terhormat dari al Badawi dan ad Dasuqi.[127]
30. Wahabiyah mengklaim bahwa Adam, Syits, dan Idris bukanlah nabi.
31. Wahabiyah mengkafirkan Hawa.[128]
32. Wahabiyah mengkafirkan penduduk Mesir, Yaman, Irak dan Syam, karena mereka bertawasul kepada Allah dengan para Nabi dan orang shalih.[129]
33. Wahabiyah mengkafirkan penduduk Dubai, Abu Dhabi dan menamakan mereka dengan anjing-anjing neraka Jahannam.[130]
34. Wahabiyah mencela Umar ibn Abdul Aziz.[131]
35. Wahabiyah membid'ahkan al Hafidz Ibn Hajar al Asqalani dan al Nawawi –semoga Allah merahmati keduanya- dan mengatakan sesungguhnya keduanya bukan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.[132]

---

[124] Al Syafi'i, *al Diwan*, hal. 34

[125] Al Albani, *al Ghifari*, hal. 18

[126] Ahmad ibn Hajar al Buthami, *al Ajwibah al Jaliyyah*, hal. 128

[127] Ahmad al Badawi adalah salah seorang sufi kenamaan di daerah Mesir, sedangkan al Dasuqi adalah pengarang kitab Aqidah Dasuqiyah, beliau berasal dari dataran maghrib.

[128] Muhammad Shidiq Hasan al Qanuji, *al Din al Khalish*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz. 1 hal. 16

[129] Lihat Abdur Rahman al Syekh, *Fath al Majid*, (Riyadh: Dar as Salam), hal. 213

[130] Abdul Aziz ibn Abdullah Al Syekh, *Ahlussunnah al Nabawiyah 'ala Takfir al Mu'aththilah al Jahmiyyah*, (Riyadh), cet.1, hal. 51, 101, 102, dan 124

[131] Abdul Aziz al Hasyimi, *Ithlaq al Ainnah*, hal. 16-17

Umar ibn Abdul Azis, nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan ibn al Hakam ibn al 'Ash ibn Umayyah ibn Abdi Syams, ibunya adalah Ummu Laila Ummu 'Ashim ibn Umar ibn al Khaththab. Beliau banyak mewarisi sifat-sifat sayyidina Umar ibn khaththab kakeknya dalam menegakkan kebenaran, keadailan, kewaraan dan ketaqwaaan. Dilahirkan pada tahun 61 H di Madinah. Beliau adalah perawi hadits dan belajar fikih pada para sahabat seperti Anas ibn Malik, Ibnu Umar, Abdullah ibn Ja'far. Juga belajar pada pembesar ulama dari kalangan tabi'in sepeti Sa'id ibn al Musayyab dan Urwah ibn Zubair. Maimun ibn Mahran mengatakan: *"beliau adalah gurunya para ulama"*. Menjadi khalifah dari tahun 99 H sampai dengan 101 H, meskipun demikian beliau tetap seorang yang zuhud dan tawadhu'. Beliau adalah orang yang pertama membuat Mihrab, dan juga orang yang pertama kali membukukan hadits. Wafat pada bulan Rajab tahun 101 H pada umur 39 tahun.

[132] Lihat kitab mereka *Liqa' al Bab al Maftuh*, (Riyadh: Dar al Wathan), hal. 42

36. Wahabiyah menuduh al Hafidz al Hakim seorang ahli hadits pengarang kitab *al Mustadrak* adalah orang yang aqidahnya rusak.[133]
37. Wahabiyah mengkafirkan *Jama'ah al Dakwah wa al Tabligh* dan para *masyayikh*nya seperti syekh Khalid al Naqsyabandi dan syekh Muhammad Ilyas dan syekh Zakariya dan syekh Muhammad In'am al Hasan –*semoga Allah merahmati mereka.*[134]
38. Wahabiyah mengkafirkan Hasan al Bana. Lihatlah majalah *al Majallah* edisi 830 Desember 1996
39. Wahabiyah mengatakan tentang al Azhar bahwasanya al Azhar telah keluar dari tradisi kebaikan yang pernah mereka alami sebelumnya.
40. Umat Islam dan para walinya yang telah meninggal dunia juga tidak lepas dari celaan Wahabiyah. Dalam koran *Nida al Wathan* tanggal 3/9/1994 dengan judul *Penyerangan makam-makam Adn*, Orang-orang Wahabiyah masuk dengan mortir dan rudal bahkan menggali kubur imam al Idrus dan lainnya.
41. Wahabiyah menghalalkan darah orang yang membaca shalawat kepada Nabi SAW dengan suara keras setelah adzan dan mereka menganggapnya lebih besar dosanya dari pada zina.[135] Suatu ketika didatangkan kepada Muhammad ibn Abdul wahhab seorang *muadzdzin* yang membaca shalawat nabi SAW setelah adzan maka ia memerintahkan anak buahnya untuk membunuhnya.[136]

    Ketika mereka menjajah Makkah kemudian mereka mendengar penduduk Makkah membaca do'a setelah adzan dan shalawat nabi seperti kebiasaan mereka dengan suara keras, dikatakan: Sungguh ini adalah syirik besar"
42. Wahabiyah mencampuradukkan antara makna ibadah dan *tawassul* sehingga mereka mengkafirkan orang yang ber*tawassul* kepada Allah dengan para nabi, para wali dan orang-orang shalih dan mereka menamakan orang yang bertawassul dengan *quburiyyah* (para penyembah qubur) dan rusak Islamnya.[137]

    Sedangkan Ahlussunah wal jama'ah berpendapat bahwa tawassul kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan para nabi, para wali yang shalih adalah sesuatu yang baik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Dalam hadits shahih diriwayatkan oleh al Thabarani[138] dalam dua kitab *Mu'jam*nya, *al Mu'jam al Shaghir* dan *al Mu'jam al Kabir* dan beliau menshahihkannya, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi SAW dan mengadu kepadanya tentang matanya yang buta, kemudian nabi berkata kepadanya: Jika kamu mau bersabarlah dan jika kamu mau aku akan mendo'akanmu. Laki-laki itu kemudian mengatakan bahwa kebutaanku terasa berat bagiku dan aku tidak memiliki orang yang menuntunku, kemudian nabi berkata

---

[133] Ahmad ibn Hajar Al Buthami, *Taththir al Jinan wa al Arkan 'an dun al Syirk wa al Kufran*, cet. 3, hal. 64

[134] Lihat kitab *al Qaulu al Baligh fi Tahdzir min Jama'ah al Da'wah wa al Tabligh*

[135] Lihat *Tarikh al Sulthanah al 'Ustmaniyah*

[136] Syekh Ahmad Zaini Dahlan, *Al Futuhat al Islamiyah*, (Mesir),Juz. 2, hal. 68

[137] Al Albani, *al Tawassul*, (Beirut: Zuhair al Syawisy), hal. 24, 74, dan 70

[138] At Thabarani, nama lengkapnya adalah Abul Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayub ibn Mathir al Lakhmi, dilahirkan tahun 260 H. Pada masanya, beliau adalah ulama yang paling terkenal dalam ilmu hadits, mumpuni dalam bidang tafsir dan fikih. Beliau adalah pedang yang terhunus pada leher orang-orang kafir dan ahli bid'ah seperti Jahmiah dan Mu'tazilah. Di antara karya tulisnya adalah *al Mu'jam al Kabir, al Mu'jam al Ausath, al Mu'jam as Shaghir, Musnad al 'Asyarah, Musnad as Syamiyin, Kitab al Fawaid, Kitab Dalail an Nubuwwah, kitab at Tafsir, kitab ar Rad 'ala al Mu'tazilah* dan lainnya. Wafat tahun 360 H di kuburkan di kota Ashbahan di samping kubur Hamamah ad Dausi sahabat Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

kepadanya: pergilah ke tempat wudhu dan berwudhulah kemudian shalatlah dua rakaat dan bacalah:
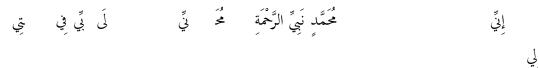
Maknanya: *"Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepadamu dan dengan kemulyaan nabimu nabi Muhammad nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad aku bertawajuh denganmu kepada Tuhanku dalam hajatku agar engkau kabulkan untukku."*

Kemudian laki-laki itu pergi dan melakukan apa yang dikatakan nabi kepadanya. Utsman ibn Hunaif- perawi hadits ini- mengatakan: "Demi Allah kami belum meninggalkan majlis dan tidak lama kemudian laki-laki itu masuk sudah sembuh dari butanya sekan-akan tidak pernah buta".[139]

43. Wahabiyah menganggap *Istighotsah* sebagai syirik besar (pelakunya keluar dari Islam).[140] Dalam fatwanya mereka mengatakan bahwa orang yang beristighatsah dengan orang-orang yang telah meninggal dunia dan tidak hadir di tempat adalah musyrik dengan syirik besar dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, pelakunya tidak sah menjadi wali dan tidak sah bermakmum di belakangnya.[141] Padahal telah ada hadits shahih yang diriwayatkan oleh al Bukhari bahwa nabi SAW bersabda:

"Pada hari kiamat matahari mendekat sehingga keringat seseorang sampai pada tengah telinga, dan ketika mereka dalam keadaan seperti itu mereka beristighatsah dengan Adam kemudian dengan Musa kemudian dengan Muhammad".[142]

44. Wahabiyah mengatakan bahwa orang yang beristighatsah dengan orang yang hidup agar turun hujan adalah musyrik.[143] Perkataan ini sama saja dengan mengkafirkan Umar ibn Khattab sebagaimana disebutkan dalam shahih al Bukhari bahwasanya beliau beristighatsah dengan al Abbas agar turun hujan. Juga mengkafirkan Ahmad ibn Hanbal karena telah mengatakan tentang Shafwan ibn Sulaim bahwa dengan menyebutnya (bertawassul dengannya) orang bisa sembuh dari sakitnya dan turun hujan.[144] Shafwan adalah seorang Tabi'in yang dikenal dengan zuhud, tekun ibadah dan tinggi ilmunya. Ulama salaf maupun khalaf hampir semua dikafirkan oleh golongan wahabiyah.

45. Wahabiyah mengharamkan *nida'* (memanggil) ya Muhammad bahkan mereka menganggapnya sebagai ibadah kepada selain Allah[145] apapun niat orang yang mengatakannya. Hal ini sama saja dengan mengkafirkan Abdullah ibn Umar (apapun

[139] Al Thabarani, *al Mu'jam al Kabir*, (Dar Ihya' al Turats al 'Arabi), Juz. 9 hal.17 dan *al Mu'jam al Shaghir*, (Beirut: Muassasah al Kutub al Tsaqafiyah), hal. 201

[140] Al Albani, *al Tawassul*, hal.25

[141] Ibn Baz dan Ibn 'Utsaimin, *al Fatawa*, (Dar al Arqam),Juz. 1, hal. 3

[142] *Shahih al Bukhari: Kitab al Zakat: Bab Man Saala al Nas Takatstsuran*, hadits no 1475

[143] *Al Qaul al Mufid 'ala Kitab al Tauhid*, (Dar al 'Ashimah), Juz.1 cet.1, hal. 335

[144] Al Suyuthi, *Thabaqat al Huffadz*, (Beirut: Dar al Ma'rifah), hal. 61

[145] Muhammad Jamil Zainu, *Taujihat Islamiyah*, cet. 15 hal. 9

niatnya sebagaimana prasangka Wahabiyah). Al Bukhari[146] meriwayatkan dalam *al Adab al Mufrad* dari Abdurrahman ibn Sa'ad berkata: "Kaki Abdullah ibn Umar kesakitan (semacam keseleo), kemudian dikatakan kepadanya sebutkanlah nama orang yang paling kamu cintai, kemudian ia berkata: ya Muhammad. Maka spontan hilang rasa sakit yang ada pada kakinya."[147] Sungguh kalian wahai Wahabiyah lancang terhadap sahabat Rasulullah??!

46. Wahabiyah mengatakan bahwa di antara bid'ah yang kufur adalah berdoa kepada orang yang meninggal, yang tidak hadir dan istighatsah kepada mereka. Berarti mereka telah mengkafirkan Bilal ibn al Harits al Muzani seorang sahabat yang mulia datang ke makam Nabi SAW dan bertawassul dengan beliau. Bahkan Abdul Aziz ibn Baz mengatakan perbuatan sahabat nabi ini syirik.[148] Hadits tentang hal ini diriwayatkan oleh al Baihaqi dengan sanad yang shahih dari Malik al Dar, ia adalah *khazin* (pemegang amanat dari) Umar mengatakan: Pada masa Umar, umat Islam mengalami paceklik, datanglah seorang laki-laki ke makam nabi kemudian berkata: wahai Rasulullah mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka akan binasa. Kemudian lelaki tersebut mimpi bertemu Rasulullah dan Rasulullah berkata kepadanya: sampaikan salam saya kepada Umar dan beritahukanlah bahwa mereka akan diberi hujan dan hendaknya kamu (Umar) lebih cerdas dan bijak. Selanjutnya laki-laki ini mendatangi Umar ibn al Khaththab[149] dan menceritakan kejadian tersebut. Umar menangis dan berkata:

[illegible]

Maknanya: *"Ya Allah mereka tidak mengalami ini kecuali karena kelemahanku"*[150]

Lelaki ini adalah Bilal ibn al Harits al Muzani seorang sahabat, ia datang ke makam nabi *'alaihissalam* dan Umar tidak mengingkarinya. Demi Allah, siapakah yang lebih tahu tentang perkara yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, ini kufur dan ini tidak kufur, Umar ibn Khaththab atau Ibn Baz? Bukankah perkataan Ibn Baz sama saja telah mengkafirkan Bilal ibn Harits al Muzani dan Umar ibn Khaththab yang menyetujui perbuatan Bilal?

47. Wahabiyah mengatakan bahwa meminta hajat kepada para Nabi dan para wali adalah syirik. Lihat fatwa Abdul Aziz ibn Baz yang dimuat koran *al ra'yi* Yordania.

 Berarti mereka mengkafirkan sahabat Rabi'ah ibn Ka'ab al Aslami yang disebutkan dalam hadist shahih bahwa nabi berkata kepadanya:

---

[146] Al Bukhari, beliau adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Bardizbah al Ju'fi al Bukhari. Dilahirkan di kota Bukhara pada tahun 194 H. Di antara karyanya adalah *al Jami' as Shahih* yang terkenal dengan nama *Shahih al Bukhari*, *al Adab al Mufrad, Khalqu Af'al al 'Ibad,* dan lainnya. Wafat pada hari Sabtu malam hari raya 'Idul Fitri tahun 256 H.

[147] Al Bukhari, *al Adab al Mufrad: Bab Ma Yaqulur Rajul Idza Khadirat Rijluhu*, (Beirut: Muassasah al Kutub al Tsaqafiyah)

[148] *Ta'liq Ibn Baz 'ala Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Ma'rifah), Juz. 2, hal. 495

[149] Umar ibn Khaththab, nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar ibn al Khaththab ibn Nufail ibn Abd al 'Izzi ibn Rayah ibn Abdullah ibn Qarath ibn Razah ibn 'Adiy ibn Ka'b ibn Luaiy. Beliau adalah Khalifah ar-Rasyid kedua yang terkenal dengan keadilan dan perhatiannya terhadap urusan umat Islam, salah seorang *as-Sabiquna al Awwalun* dan salah seorang yang dikabarkan akan masuk surga. Tentang beliau Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar". Wafat pada 27 Dzul Hijjah tahun 23 H, di saat beliau sedang menjadi imam shalat Subuh, Abu Lu'luah (seorang Majusi) menusuknya sehingga beliau meninggal dunia.

[150] Al Baihaqi, *Dalail al Nubuwwah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz. 7 hal. 47

[illegible] فِي [illegible] النَّبِيُّ [illegible]:

[illegible]

"Mintalah, ia berkata: "Saya minta menjadi temanmu di surga", Nabi mengatakan: "Apa ada permintaan yang lain?, ia menjawab: "Hanya itu", kemudian Nabi mengatakan: "Maka tolonglah dirimu dengan memperbanyak shalat"[151]

Bukankah dalam fatwa Ibn Baz seakan-akan menurutnya Nabi mengajak sahabat ini kepada kesyirikan?

48. Wahabiyah mengkafirkan orang yang meminta pertolongan pada selain Allah.[152] Dan ini bertentangan dengan firman Allah *ta'ala*:

[illegible] بِالصَّبْرِ [illegible] ([illegible]: 45)

Maknanya: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."*

dan bertentangan juga dengan hadits Rasulullah SAW*:*

[illegible] فِي الأرْضِ [illegible]

[illegible] الأرْضِ [illegible]

Maknanya: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang menyebar di bumi selain malaikat al hafadzah mereka menulis sesuatu yang gugur dari daun pepohonan, apabila salah seorang di antara kalian tersesat di daerah padang pasir maka hendaknya ia memanggil tolonglah wahai hamba-hamba Allah."*

Diriwayatkan oleh at Thabarani dan al Bazzar. Al hafidz al Haitsami[153] mengatakan: para perawinya semuanya *tsiqat*.[154] Bagaimana jika sekedar meminta pertolongan ketika dalam keadaan susah atau lainnya dengan tetap meyakini bahwasanya tidak ada yang menciptakan bahaya dan memberi manfaat dengan sebenarnya kecuali hanya Allah, juga dianggap syirik ?, padahal Rasulullah telah bersabda:

[illegible] فِي [illegible] فِي [illegible]

Maknanya: *"Dan Allah menolong seorang hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud[155]

49. Wahabiyah membagi tauhid menjadi tiga bagian. Perkataan mereka bahwa tauhid ada tiga bagian: *Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Asma wa al Shifat.* Di balik pembagian ini mereka ingin mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Allah dengan para nabi dan orang shalih. Muhammad ibn Abdul wahhab mengatakan:

---

[151] *Shahih Muslim: Kitab al Shalat: Bab Fadh Sujud wa al Hats 'alaih*, hal. 489

[152] Muhammad ibn Abd al Wahhab, *Majmu'ah al Tauhid*, (Dar al Bayan), hal. 24

[153] Al Haitsami, Nama lengkapnya adalah Abul Abbas Syihabuddin Ahmad ibn Hajar al Haitsami as Sa'di al Anshari. Dilahirkan di Mesir tahun 908 H/ 1503 M. Belajar di al Azhar Mesir kemudian berpindah ke Makkah. Beliau adalah ahli fikih pada masanya yang memiliki karya tulis yang sangat banyak. Di antara karya tulisnya adalah *Tuhfatu al Muhtaj syarh al Minhaj, as Shawa'iq al Muhriqah fi ar Rad 'ala Ahl al Bida' wa az Zanadiqah, al Ii'ab syarh al 'Ubab al Muhith bi Mu'dhami Nushushi al Syafi'i wal al Ashhab*. Wafat pada tahun 973 H/ 1565 M.

[154] Ibn Hajar al Haitsmi, *Majma' al Zawaid*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz. 10, hal. 132

[155] *Sunan Abu Dawud, Kitab al Adab: Bab fil Ma'unah lil Muslim*, hadist no. 4946

"Sesungguhnya Nabi memerangi manusia yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Allah *ta'ala* maha hidup, yang memberi rizki dan pencipta, akan tetapi mereka musyrik karena mereka berharap pada malaikat dan para nabi serta para wali untuk mendapatkan syafaat mereka dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara seperti itu, maka hal inilah yang menghalalkan darah dan harta mereka."[156] Ketahuilah bahwa pembagian ini tidak ada dalam al Qur'an, hadits bahkan perkataan ulama sekalipun. Sebaliknya yang ada dalam hadits yang mutawatir adalah bahwa Nabi SAW bersabda:

Maknanya: *"Aku diperintahkan oleh Allah untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang disembah dengan benar kecuali hanya Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah apabila mereka melakukannya maka mereka terjaga dariku darah dan harta mereka."*[157]

Pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir pada Mayit di dalam kubur, apakah keduanya bertanya apakah kamu ber*tauhid uluhiyyah*? Apakah kamu ber*tauhid Rububiyah*? Apakah kamu bertauhid Asma dan Shifat? Bukankah yang disebutkan dalam hadits keduanya bertanya siapa Tuhanmu?, apa agamamu? Dan siapa nabimu?. *Inna lillahi wainna ilaihi raji'un*

Wahabiyah mengatakan bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dia dan agamanya perantaraan yang dengannya dia berdo'a kepadanya dan meminta syafa'at dan bertawakkal kepada mereka maka ia telah kufur secara *ijma'*.[158]

Di sini terlihat bahwa kebodohan Wahabiyah tidak hanya pada kebodohan dalam masalah hadits Rasulullah, akan tetapi juga pada sejarah para sahabat. Bukankah Umar ibn al Khatthab meminta hujan dengan perantara al Abbas dan bertawassul dengannya kepada Allah, beliau berkata:

[illegible]

Maknanya: *ya Allah kami bertawassul kepadamu dengan nabi kami maka turunkanlah hujan kepada kami dan sesungguhnya kami bertawassul kepadamu dengan paman nabi kami maka turunkanlah hujan kepada kami.* (HR. al Bukhari)[159]

Al Hafidz Ibn Hajar mengatakan setelah cerita ini: Dari kisah al Abbas ini dapat diambil faidah kesunnahan meminta syafa'at kepada orang-orang yang baik dan shalih juga keturunan Nabi *(ahl al bait)*. Sekarang kita bertanya kepada Ibn Baz tentang *ijma'* yang dia klaim, *ijma'* siapa? Atau jangan-jangan dia tidak mengetahui makna *ijma'*, atau itu adalah *ijma'* Wahabiyah yang menganggap hanya diri merekalah umat Islam? Apakah Ibn Baz menganggap bahwa Umar ibn al Khatthab, al Abbas, al Hafidz Ibn Hajar al Asqalani yang mengutip kesunnahan meminta syafa'at dengan orang shalih dan *ahl al bait*, bahwa mereka telah menentang *ijma'*? Apa komentar Ibn Baz tentang kutipan as Suyuthi dalam kitab *Thabaqat al Huffadz* bahwa ketika disebut nama Shafwan ibn

---

[156] Muhammad ibn Abd al Wahhab, *Kasyf al Syubhat*, hal. 3- 6
[157] *Shahih Muslim: Kitab al Iman: Bab al Amr bi Qitalin Nas Hatta Yaqulu La ilaha IllAllah Muhammad Rasulullah*, hal. 22
[158] Muhammad ibnAbd al Wahhab, *Majmu'ah al Tauhid*, hal. 38
[159] *Shahih al Bukhari: Kitab al Istisqa': Bab Sual al Nas al Imam al Istisqa' Idza Qahithu*, hadits no. 1010

Sulaim di hadapan Ahmad ibn Hanbal, kemudian ia (Ahmad) mengatakan orang ini bisa menyebabkan sembuhnya orang yang sakit dan turunnya hujan kalau disebutkan namanya.[160]

50. Wahabiyah mengharamkan melakukan perjalanan untuk ziarah ke kuburan para wali dan orang-orang yang shalih bahkan menurut mereka ziarah ke makam Nabi adalah perjalanan maksiat tidak boleh mengqashar shalat.[161] Jelas ini adalah penyelewengan atas nama agama dan bertentangan dengan hadits Rasulullah SAW :

قَبْرِي ... شَفَاعَتِي

Maknanya: *"Barang siapa yang berziarah ke kuburanku maka wajib baginya syafaatku."* Diriwayatkan oleh al Daraquthni dan dikuatkan oleh al Hafidz Taqiyuddin al Subki.[162]

Al Qadhi Iyadh al Yahshubi al Maliki dalam kitabnya *al Syifa bi Ta'rifi Huquqi al Mushtafa* mengutip *ijma'* umat Islam bahwa ziarah kubur nabi SAW adalah salah satu sunnah dari sunnah-sunnah umat Islam.[163] Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalih Wahabiyah untuk mengharamkan bepergian menuju selain tiga masjid yaitu sabda nabi:

Maknanya: *Janganlah kalian melakukan bepergian kecuali pada tiga mesjid: masjidku ini, masji al Haram dan Masjid al Aqsha (HR al Bukhari)*[164]

Kita katakan bahwa tidak seorangpun ulama baik salaf maupun khalaf yang memahami hadits ini seperti apa yang dipahami oleh Wahabiyah. Hadits ini maknanya; tidak ada keutamaan yang lebih dalam melakukan perjalanan dengan tujuan shalat pada sebuah masjid kecuali bepergian ke tiga masjid ini. Karena shalat di dalamnya dilipat gandakan pahalanya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad secara *marfu'* :

Maknanya: *"Tidak seyogyanya bagi orang yang berjalan untuk bepergian ke sebuah masjid dengan tujuan shalat di dalamnya selain masjid al Haram dan Masjid al Aqsha dan Masjidku ini."*[165]

Kemudian bagaimana mungkin hanya bermaksud ziarah ke makam Nabi dikatakan bid'ah yang haram. Bukankah Nabi SAW bersabda:

حَقًّا

Maknanya: *"Barangsiapa yang datang kepadaku untuk berziarah tidak ada tujuan lain kecuali untuk menziarahiku maka niscaya aku pemberi syafa'at baginya."*

---

[160] Al Suyuthi, *Thabaqat al Huffadz*, hal. 61
[161] Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*, Juz. 4, hal. 520
[162] *Sunan al Daruquthni: Kitab al Haj: Bab al Mawaqit*, (Beirut: Alam al Kutub), Juz.2, hal.278, lihat juga al Subki, *Syifa' al Saqam bi Ziarah Khairil Anam*, Juz.2, hal.11
[163] Al Qhadhi Iyadh, *al Syifa bi Ta'rif Huquq al Musthafa*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz.2 hal. 83
[164] *Shahih al Bukhari: Kitab Fadhl al Shalah fi Masjid Makkah wa al Madinah*, hadits no. 1190
[165] Al Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar alShadir), Juz.3, hal. 64

Al Iraqi mengatakan: Hadits ini diriwayatkan oleh at Thabarani dari hadits Ibn Umar dan dishahihkan oleh Ibn Sakan, dikutip oleh az Zabidi dalam *Syarh Ihya*.[166] Semoga Allah melindungi kita.

51. Wahabiyah mengatakan bahwa *tabarruk* dengan kuburan adalah haram dan salah satu macam kesyirikan.[167] Berarti, Wahabiyah telah mengkafirkan sahabat Rasulullah Abu Ayyub al Anshari. Al Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Dawud ibn Abi Shalih mengatakan: "Suatu hari Marwan datang dan menemukan seseorang sedang meletakkan wajahnya di atas sebuah kuburan, kemudian dia berkata: Tahukah kamu apa yang sedang kamu lakukan? Kemudian Abu Ayyub berpaling padanya dan berkata: Ya, aku datang kepada Rasulullah SAW dan aku tidak datang kepada batu, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

[illegible]

Maknanya: *"Janganlah kalian menangisi agama ini jika dipegang oleh ahlinya (orang yang tahu agama), akan tetapi tangisilah jika agama ini dipegang oleh orang yang bukan ahlinya"* (Diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Thabarani dalam *al Kabir* dan *al Ausath)*.[168]

52. Wahabiyah mengatakan bahwa mengusap-usap pintu, tembok dan jendela mesjid Nabawi adalah syirik besar.[169] Jawabannya terdapat dalam kitab *as-Su-alat* dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal bahwa beliau berkata: aku bertanya kepada ayahku tentang orang yang sengaja mengusap tempat pegangan pada mimbar Rasulullah dengan tujuan bertabarruk, demikian juga orang yang mengusap kuburan, kemudian beliau menjawab tidak apa-apa.[170]

    Dalam kitab *Manaqib Ma'ruf al Karkhi* karya Ibn al Jawzi,[171] beliau menukil perkataan Ibrahim al Harbi[172] seorang alim yang mirip Imam Ahmad dalam zuhud dan *wara'*nya:

[illegible]

"Kuburan Ma'ruf al Karkhi penuh keberkahan yang telah teruji".[173]

53. Wahabiyah mengatakan bahwa perbuatan Abdullah ibn Umar[174] yang mencari-cari tempat yang pernah digunakan Nabi shalat kemudian beliau shalat di tempat tersebut

---

[166] Muhammad Murtadha al Zabidi, *Ithaf al Sadah al Muttaqin*, Juz.4, hal.416

[167] Ibn Baz dan al Utsaimin, *Fatawa wa Adzkar li Ithaf al Akhyar*, (Dar al Arqam), hal.10

[168] Lihat *Musnad Ahmad*, Juz.5, hal.422, *al Mu'jam al Kabir*, Juz.4, hal.158 dan *Majma' al Zawaid,* Juz.5, hal.245

[169] Fatwa Ibn Baz yang dimuat dalam majalah *al Muslimun* edisi 563

[170] Al Imam Ahmad ibn Hanbal, *Al 'Ilal wa Ma'rifah al Rijal*, (Beirut: Muassasat al Kutub al Tsaqafiyah), Juz.2, hal. 32

[171] Ibn al Jauzi al Hanbali, nama lengkapnya adalah Abu al Faraj Abdurrahman ibn Abil Hasan Ali ibn Muhammad al Qurasyi at Taimi al Bakri nasabnya sampai pada Muhammad ibn Abi Bakar as Shiddiq. Lahir di Baghdad pada tahun 510 H/ 1116 M. Beliau adalah seorang faqih (ahli fikih), muhaddits (ahli hadits) Muarrikh (ahli sejarah), mutakallim (ahli ilmu kalam). Karya tulisnya mencapai 300 kitab, diantaranya adalah *Zad al Masir fi 'Ilm at Tafsir, Nawasikh al Qur'an, al Maudhu'at min al Ahadits al Marfu'at, Shafwati ash Shafwah, Talbisu Iblis, at Tadzkirah fi al wa'dzi,* dan lainnya. Wafat di Baghdad pada tahun 592 H.

[172] Ibrahim al Harbi, nama lengkapnya adalah Ibrahim ibn Ishaq ibn Basyir ibn Abdullah ibn daisam Abu Ishaq al Harbi. Dilahirkan tahun 198 H. beliau adalah seorang ulama yang terkenal dengan ketawadhuan dan kezuhudannya. Ad Daruquthni mengatakan: "Ibrahim al Harbi di samakan dalam keilmuan, kezuhudan dan kewaraan dengan Ahmad ibn Hanbal". Di antara karya tulisnya adalah Kitab *Sujudi al Qur'an*, Kitab *al Hadaya wa as Sunnah fiha*, Kitab *Manasik al Hajj*, *Masanid al Asyarah al Mubasysyirin bil Jannah* dan lainnya. Wafat tahun 285 H di Baghdad.

[173] Ibn al Jawzi, *Manaqib Ma'ruf*, hal.200, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al Kutb al 'Ilmiyah), Juz.1, hal.122

adalah *dzari'ah* (pengantar) pada syirik kepada Allah.[175] Hal ini sama saja dengan mengkafirkan sahabat Rasulullah. Bukankah dalam sebuah hadits disebutkan:

[illegible]

Maknanya: *"Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah"*[176] (Diriwayatkan oleh al Bukhari). *Inna lillahi wainna ilaihi Raji'un.*

54. Wahabiyah mengatakan bahwa seseorang yang mendatangi kuburan untuk mencari berkah adalah penyimpangan kepada Allah, Rasul-Nya dan bid'ah dalam agama yang tidak diridhai Allah.[177] Kita katakan kepada mereka, berarti kalian telah menuduh imam as Syafi'i sebagai ahli bid'ah sebagaimana kalian juga telah membid'ahkan para imam salaf selain beliau, karena mereka telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu kalian. Al Hafidz al Khathib al Baghdadi[178] telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih kepada Syafi'i bahwasanya beliau mengatakan:

"Sesungguhnya aku benar-benar bertabarruk dengan Abu Hanifah dan aku berziarah ke kuburnya setiap hari. Apabila aku mempunyai hajat maka aku shalat dua rakaat, datang ke kuburan beliau dan berdoa kepada Allah memohon hajatku di samping makam beliau, biasanya tidak lama kemudian hajatku terpenuhi"[179]

55. Wahabiyah mendukung penghancuran *Qubbah Khadra'* yang berada di atas makam Nabi SAW sebagaimana dipahami dari perkataan mereka dan mereka juga menyerukan untuk memindahkan makam nabi Muhammad dari masjid Nabawi.[180]
56. Wahabiyah mengharamkan perayaan maulid nabi SAW dan mereka menganggapnya sebagai bid'ah yang diharamkan karena ada kemiripan dengan perayaan kaum Yahudi.[181] Dalam kitab *al Ajwibah al Jaliyyah* Ahmad ibn Hajar Al Buthami mengatakan bahwa para ulama *al muhaqqiqun* berfatwa bahwa perayaan malam kelahiran Nabi yang mulia yakni malam 12 Rabi'ul Awwal setiap tahun termasuk bid'ah

---

[174] Abdullah ibn Umar, nama lengkapnya adalah Abu Abdirrahman Abdullah ibn Umar ibn al Khaththab. Tentang beliau, Rasulullah bersabda: Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah ibn Umar ketika dia shalat malam". Karena tidak tidur pada setiap malam kecuali hanya sebentar saja, waktunya dipergunakan untuk beribadah kepada Allah. Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah *as Sabiquna al Awwalun* yang terkenal dengan keluasan ilmu, kezuhudan, kewaraan dan takutnya pada Allah ta'ala. Keluasan ilmu yang dimilikinya menjadikan beliau seorang mujtahid dan mufti di kalangan para sahabat. Diantara para muridnya adalah Hasan al Bashri, Tsabit al Bunani, Said ibn Jubair dan lainnya. Wafat pada tahun 74 ketika berumur 84 tahun.

[175] Ibn Taimiyah, *Iqtidha' al Shirat al Mustaqim*, (Beirut: Dar al Fikr).

[176] *Shahih al Bukhari: Kitab Fadhail al Shahabah: Bab Manaqib Abdullah ibn Umar*, hadits no. 3739

[177] Al Albani, *Tahdzir al Sajid min Ittihadil Qubur Masajid*, (Beirut: Zuhai al Syawisy), hal.34

[178] al Khathib al Baghdadi, nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit ibn Ahmad ibn Mahdi al Baghdadi. Dilahirkan pada tahun 392 H. Di antara karya beliau yang sangat terkenal adalah *al Faqih wa al Mutafaqqih, Tarikh Baghdad, al Jami', as Sabiq wa al Lahiq* dan lainnya. Wafat pada tahun 463 H dan dikuburkan di dekat makam Bisyr al Hafi.

[179] Al Khatib al Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz.1, hal.123

[180] Al Albani, *Tahdzir al Sajid*, hal.68-69

[181] Ibn Baz, *Fatawa Muhimmah li 'Umum al Ummah*, (Muassasah al Haramain), hal.145, lihat juga Ibn Baz, *Tahdzir min al Bida'*, terbitan sebuah markaz dakwah golongan wahabi, hal.3-6

yang dilarang oleh para ulama.[182] Pertanyaannya, siapakah para ulama yang mereka maksud yang mengharamkan perayaan maulid Nabi SAW ???

Padahal al Hafidz as Syakhawi[183] dalam kitab *fatawa*nya telah menuturkan bahwa perayaan maulid telah dilakukan semenjak 3 abad hijriyah. Kemudian umat Islam dari seluruh pelosok di kota-kota besar senantiasa merayakan maulid, bersedekah pada malam maulid dengan berbagai macam sedekah, mereka membaca sirah Nabi yang mulia. Keberkahan maulid nampak pada mereka yang merayakan. Al Hafidz as Suyuthi menulis sebuah Risalah yang berjudul *Husnul al Maqshid fi 'Amali al Maulid.*

57. Wahabi tidak hanya mengharamkan perayaan maulid nabi, tetapi mereka juga mengharamkan umat Islam bergembira, ya sekedar bergembira pada malam maulid Nabi.[184] Padahal mereka sendiri mengadakan pertemuan untuk napak tilas sejarah Muhammad ibn Abdul Wahab setiap tahun memperingati kelahiran atau kematiannya dengan format acara seminar dan muktamar yang menghabiskan dana yang luar biasa selama sepekan.[185]

58. Allah *ta'ala* memuji orang-orang yang mengagungkan Nabi Muhammad dengan firmannya:

[illegible] وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ [illegible] أُولَئِكَ [illegible] ([illegible]: 157)

Maknanya: *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung".*

Sedangkan Wahabi menghalalkan darah orang yang mengagungkan Rasulullah SAW.[186]

59. Wahabiyah mengatakan tentang *Qasidah al Burdah* karya al Bushiri yang di dalamnya terdapat pujian terhadap nabi SAW memuat berbagai hal kecuali iman. Di antara perkataan al Bushairi:

[illegible]

Menurut Wahabi ini adalah kekufuran yang jelas.[187]

60. Wahabiyah mengharamkan ziarah kubur pada dua hari raya, hari raya ied al Fitri dan ied al Adha.[188]

61. Wahabiyah mengharamkan umat Islam membaca kalimat tahlil ketika mengantarkan jenazah.[189]

---

[182] Lihat Ahmad ibn Hajar al Buthami, *al Ajwibah al Jaliyyah*, Juz.4, hal.118

[183] As Sakhawi, nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abu al Khair Muhammad ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn utsman ibn Muhammad as Sakhawi as Syafi'i. Dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 831 H/1428 H di Kairo dekat dengan Madrasah al Bulqini, kemudian pindah dekat kediaman Ibnu Hajar al Asqalani. Beliau adalah seorang ahli sejarah besar, ulama ahli hadits, tafsir, sastra. Guru utama beliau adalah al Hafidz Ibnu Hajar al Asqalani. Di antara kitab beliu yang masyhur adalah *ad Dhau al Lami' fi A'yani al Qarn at-Tasi', al Maqashid al Hasaniyah fi al Ahadits al Musytaharah 'Ala al Alsinah, al Ghayah fi Syarh al Hidayah fi 'ilm ar Riwayah, al Qaul al Badi' fi Fadhli as-Shalah 'Ala al Habib as Syafi'i, Fathu al Mughits bisyarh Alfiyyati al Hadits* dan lainnya.

[184] Al Sahsuni, *Shiyanah al Insan*, dicetak oleh penerbit mereka yang dinamakan dengan Matba'ah Salafiyah, cet.3, hal.228

[185] Acara ini biasanya dikenal dengan nama *Usbu'iyatu Muhammad ibnAbd al Wahhab* (sepekan memperingati Muhammad ibn Abdul Wahhab)

[186] Mahammad ibn Abd al Wahhab, *Majmu' al Tauhid*, hal. 139

[187] Muhammad Sulthan al Ma'shumi, *Hal al Muslim Mulzamun bit Tiba'i Madzhaibn Mu'ayyanin* ta'liq Salim al Hilali, hal. 73

[188] Al Albani, *al Fatawa*, (Maktabah al Turats al Islami), hal.61

62. Wahabiyah mengharamkan perempuan ikut mengantarkan jenazah demikian juga membuat tenda untuk membaca al Qur'an.[190]
63. Wahabiyah mengatakan bahwa seorang perempuan haram hukumnya ziarah kubur dan termasuk dosa besar karena Nabi SAW bersabda:

    Maknanya: *"Allah melaknat perempuan-perempuan yang berziarah kubur."*[191]

    Berarti Ibn Baz tidak tahu kalau hadits ini telah *mansukh* (dihapus hukumnya) dengan hadits Rasulullah SAW:

    Maknanya: *"Dulu aku larang kalian berziarah kubur maka sekarang berziarahlah kalian"*. (HR.Muslim)[192]

    Ketidaktahuan Ibn Baz tentang status hadits yang telah dimansukh tersebut tidaklah mengherankan. Sebab dia sendiri mengaku dalam sebuah wawancara dengan redaksi majalah *"al Majallah"* tanggal 29/7/1995 (ketika ditanya apakah anda hafal di luar kepala sejumlah kitab-kitab induk, dia menjawab tidak, aku tidak menghafalnya, hanya saja aku pernah membaca kitab shahih ini dan aku belum menyelesaikannya, aku juga membaca kitab lainnya juga belum selesai). Jadi, yang lebih mengherankan adalah bahwa seseorang yang mengaku tidak hafal sedikitpun dari kitab-kitab hadits dan kitab-kitab fikih menjadi referensi dalam fatwa dan pemimpin sebuah organisasi yang bernama "*Haiah Kibar al Ulama*".

    Sungguh benar sabda Nabi yang mengatakan bahwa pada akhir zaman ketika para ulama telah meninggal dunia yang ada hanyalah orang-orang bodoh, padahal imam Ali mengatakan tentang mereka:

    "Orang-orang bodoh bagi ahli ilmu adalah musuh"

64. Wahabiyah mengharamkan perkataan *Shadaqallahul Adzim* setelah membaca al Qur'an.[193]
65. Wahabiyah mengharamkan para kiyai hadir dalam acara tahlilan untuk orang mukmin yang telah meninggal dunia (membaca al Qur'an untuk mayyit).
66. Wahabiyah mengharamkan mengirimkan hadiah pahala bacaan al Qur'an dan mereka mengatakan bahwa hal itu tidak ada dasarnya.[194] Sedangkan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan dan pahala bacaannya akan sampai pada si mayyit dengan kehendak Allah. Perkataan Wahabiyah yang mengatakan bahwa hal itu tidak ada dasarnya bertentangan dengan hadits al Bukhari bahwa Nabi *'Alaihissalam* bersabda kepada Aisyah:

---

[189] 'Ali Abd al Hamid, *al Maut 'Idhatuhu wa Ahkamuhu*, (Amman: al Maktabah al Islamiyah), hal.29
[190] Ibn Baz wa al 'Utsaimin, *Kitab Fatawa wa Adzkar*, hal.13
[191] Hadits ini disebutkan dalam kitab *Fatawa Muhimmah,*hal.149
[192] *Shahih Muslim: Kitab al Janaiz: Bab isti'dzan al Nabi Rabbahu fi Ziarati Qabri Ummihi*, hadits no.977
[193] Muhammad Jamil Zainu, *Taujihat Islamiyah*, hal.45-46
[194] Ahmad ibn Hajar Al Buthami, *al Ajwibah al Jaliyyah*, hal.177-178

[illegible]

Maknanya: *"Apabila itu terjadi (engkau meninggal dunia) dan aku masih hidup maka aku akan memintakan ampun untukmu dan aku berdo'a untukmu"*[195]

Termasuk makna hadits ini adalah do'a seseorang setelah membaca ayat al Qur'an untuk disampaikan pahalanya kepada mayit. Al Imam al Muhaddits Murtadha az Zabidi dalam *Syarh Ihya* telah mengutip dari imam As Syafi'i tentang kebolehan hal itu.[196]

67. Wahabiyah mengharamkan membaca surat Yasin di atas kubur.[197] Dan ini jelas bertentangan dengan hadits Rasulullah SAW

[illegible]

"Bacalah Yasin pada orang yang meninggal di antara kalian". (Diriwayatkan oleh al Nasai, Ibn Majah dan Ibn Hibban).[198]

68. Wahabiyah mengharamkan membaca surat al Ikhlas 11 kali atau kurang atau lebih di atas kubur. Perkataan ini bertentangan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh an Nasai dan Ar Rafi'i dalam *Tarikh*nya dan Abu Muhammad as Samarqandi dalam kitab *Fadhail Surati al Ikhlash* dari hadits Ali :

[illegible] عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ، ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهُ لِلْأَمْوَاتِ ؛ أُعْطِي [illegible]

[illegible]

69. Maknanya: *"Barangsiapa yang melewati pekuburan dan membaca Qul huwallahu Ahad 11 kali kemudian memberikan hadiah pahalanya kepada mereka yang telah meninggal maka ia akan mendapatkan pahala sejumlah orang yang mati."*[199]

Dan kami tidak mengetahui berapa banyak amal kebaikan yang dilarang oleh Wahabiyah bagi umat Islam dan bagaimana mereka menjawab perkataan imam Ali -*karramallahu wajhah*-.

70. Wahabiyah mengharamkan membawa mushaf ke kuburan dan membacanya untuk mayit.[200]
71. Wahabiyah mengharamkan membaca al Qur'an melalui pengeras menara-menara mesjid.[201]
72. Wahabiyah mengharamkan *talqin* mayit.[202] Padahal dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan At Thabarani dari Abi Umamah al Bahili mengatakan: "Jika aku mati maka lakukanlah kepadaku sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk melakukannya terhadap orang-orang yang meninggal. Rasulullah bersabda: "Apabila

---

[195] *Shahih al Bukhari, Kitab al Mardha: Bab Ma Rukhisha lil Maridh an Yaqulu: Inni Waj'*, hadits no. 5666
[196] Murtadha al Zabidi, *Ithaf al Sadah al Muttaqin*, Juz.10, hal.369
[197] Marwan al Qaisi, *Ma'alim al Huda ila Fahmi al Islam*, hal.54
[198] Lihat *'Amalul Yaum wa al Lailah*, (Beirut: Muassasah al Risalah), hal.581, *Sunan Ibn Majh: Kitab al Janaiz: Bab Ma Ja-a fi ma Yuqal 'ind al Maridh idz Hudhira*, dan Ibn Balban, *al Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Juz.5, hal.3
[199] Al Armuni, *40 Haditsan fi Fadhli Surat al Ikhlas*, hal.59
[200] Marwan al Qaisi, *Ma'alim al Huda ila Fahmi al Islam*, hal.54
[201] Marwan al Qaisi, *Ma'alim al Huda ila Fahmi al Islam*, hal.55
[202] Marwan al Qaisi, *Ma'alim al Huda ila Fahmi al Islam*, hal.53

salah seorang di antara kalian mati maka ratakanlah tanah padanya dan hendaknya salah satu di antara kalian berdiri di atas bagian kepalanya kemudian mengatakan: wahai fulan ibn fulanah, sesungguhnya dia mendengar tapi tidak menjawab kemudian hendaknya dia mengatakan wahai fulan ibn fulanah, sesungguhnya dia mengatakan, berilah kami petunjuk semoga Allah merahmatimu akan tetapi kalian tidak merasa, hendaknya orang yang berdiri tersebut mengatakan: “Sebutkanlah apa yang ketika kamu keluar dari dunia ini yaitu; persaksian bahwasanya tidak ada Tuhan yang disembah dengan benar kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa engkau ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi dan al Qur’an sebagai imam, sesungguhnya salah satu dari Munkar dan Nakir akan memegang tangan yang lainnya dan mengatakan mari kita pergi tidak ada alasan bagi kita untuk duduk di sini di samping orang yang telah di*talqin hujjah*nya. Diriwayatkan oleh at Thabarani dan dikuatkan oleh ad Dhiya’ dalam *Ahkam*nya. Al Hafidz Ibn Hajar al Asqalani dalam kitab *at Talkhis al Habir* mengatakan: sanadnya *shalih* (baik).[203]

73. Wahabiyah mengatakan bahwasanya tidak disyariatkan membawa jenazah menggunakan mobil.[204] Melarang hal ini secara mutlak adalah batil karena para ulama mengatakan dianjurkan menggunakan mobil jika dalam keadaan terpaksa. Karena akan sulit kalau diharuskan membawa jenazah di atas pundak terutama di kota-kota besar. Sungguh mengharuskan hal ini berarti memberi beban yang susah bagi umat Islam dan agama Allah tidaklah ada kesulitan di dalamnya.

74. Wahabiyah mengingkari seseorang yang berwasiat untuk dimakamkan pada tempat tertentu.[205] Berarti, mereka juga mengingkari apa yang pernah dilakukan oleh Sayyidina Umar ibn Khaththab ketika beliau mengutus putranya Abdullah untuk meminta izin kepada sayyidah Aisyah agar beliau dikuburkan di samping Rasulullah yang mulia *shallallahu ‘alaihi wasallam.*

75. Wahabiyah mengatakan bahwa seseorang yang berkeinginan untuk shalat atau puasa kemudian ia mengatakan dengan lisannya aku berniat untuk shalat atau aku niat untuk puasa maka dia disiksa di neraka.[206]

76. Wahabiyah mengharamkan berjabat tangan selesai shalat antara sesama jama’ah juga melarang mengucapkan kepada jama’ah lain setelah shalat *yataqabbalallah* (semoga Allah menerima shalatmu).[207]

77. Diriwayatkan dari Rasulullah bahwasanya beliau berkata:

[illegible]

Maknanya: *“Apabila datang malam pertengahan bulan Sya’ban maka shalatlah pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya”* (HR. Ibn Majah)[208]

Wahabiyah mengharamkan shalat sunnah pada malam nishfu sya’ban dan puasa pada siang harinya.[209]

---

[203] Ibn Hajar al Asqalani, *Al Talkhis al Habir*, (Beirut: Dar al Ma’rifah), Juz.2, hal.135-136
[204] Kitab *al Maut ‘Idhatuhu wa Ahkamuhu*, hal.30
[205] Kitab *al Maut ‘Idhatuhu wa Ahkamuhu*, hal.35
[206] Dimuat dalam koran yang bernama *Australia Isamic preview* 26/9/ April/1996/p2
[207] Marwan al Qaisi, *Ma’alim al Huda ila Fahmi al Islam*, hal.49
[208] *Sunan Ibn Majah: Kitab Iqamah al Shalat: Bab Ma Ja-a fi Lailati al Nishfi min Sya’ban*, hadits no. 1388
[209] Lihat *Fatawa Muhimmah li ‘Umum al Ummah*, hal.57 dan Shalih ibn Fauzan, *al Tauhid*, (Riyadh: tt), hal.101

78. Sahabat yang mulia Abu Hurairah memiliki benang panjang yang memiliki 2000 bundelan, beliau bertasbih kepada Allah dengannya setiap hari 12 ribu kali tasbih. Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad[210] dalam *Thabaqat*. Bahkan mereka mengharamkan membawa *subhah* (tasbih) untuk berdzikir kepada Allah sebagaimana dituturkan dalam majalah *at Tamadun*.[211]

79. Wahabiyah mengharamkan berdoa berjama'ah, imam dan makmum dengan mengangkat tangan setelah shalat juga melarang makmum mengamininya.[212]

80. Wahabiyah mengharamkan membaca al Qur'an atau mengadakan ta'lim sebelum shalat jum'at, sebagaimana disebutkan dalam majalah mereka Dzikra.[213]

~~80.~~ Wahabiyah mengharamkan adzan kedua pada hari jum'at.[214]

81. Wahabiyah mengharamkan shalat sunnah *qabliyah* jum'at. Al Albani mengatakan: "Setiap hadits yang menjelaskan shalat sunnah *qabliyah* jum'at tidak ada yang shahih."[215] Padahal Ali ibn Abi Thalib mengatakan:

[illegible]

Maknanya: *"Rasulullah sebelum jum'at melakukan shalat sunnah empat rakaat dan setelahnya beliau juga shalat sunnah empat rakaat"*.

Al Hafidz Walyuddin al Iraqi[216] mengatakan: hadits tersebut diriwayatkan oleh Abul Hasan al Khala'iy[217] dalam kitab *Fawaid*nya dengan sanad yang kuat.[218] Ini menunjukkan minimnya kemampuan Nashiruddin al Albani dalam bidang hadits.

82. Wahabiyah melarang untuk membaca *Assalamu 'alaika ayyuhannabiy* dalam *tasyahud*, tetapi hendaknya membaca *Assalamu 'alannabi*.[219] Padahal sayyidina Umar pernah mengajarkan para sahabat di atas mimbar setelah wafatnya Nabi *'alaihissalam* dengan lafadz *ayyuhannabi,* diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *Muwaththa'*.[220]

---

[210] Ibnu Sa'ad nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Sa'ad. Lahir 168 H dan wafat 230 H. Beliau merupakan salah seorang sejarawan Islam awal. Beliau menulis kitab *Ath-Thabaqat al-Kabir*.

[211] Lihat juga *al Hadiyah al Sunniyah* karya Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al Wahhab, (Mesir: al Manar), hal. 47

[212] Disebutkan dalam majalah *Dzikra*, edisi 7 thn 1991 hal.16

[213] Majalah *Dzikra*, edisi 7 thn 1991 hal.25-26

[214] Marwan al Qaisi, *Ma'alim al Huda ila Fahmi al Islam*, hal.49

[215] Al Albani, *al Ajwibah al Nafi'ah*, (Beirut: Zuhair al Syawisy), hal.41

[216] Waliyuddin al Iraqi, nama lengkapnya adalah Abu Zur'ah Ahmad ibn al Hafidz Abul Fadhl Abdurrahim al 'Iraqi ibn al Husain terkenal dengan Ibn al 'Iraqi. Di lahirkan pada tahun 762 H/1360 M. Beliau adalah salah seorang ulama Syafi'i yang memiliki karya dalam bidang fikih dan ushul. Menjabat sebagai Qadhi selam 20 tahun, sebelum kemudian beliau meninggalkannya untuk lebih konsentrasi dalam berfatwa, mengajar dan menulis kitab. Namun kemudian setelah wafatnya al Bulqini beliau menggantikannya sebagai Qadhi negara Mesir. Di antara karyanya adalah *Syarah Jam'ul Jawami', Syarah Sunan Abi Dawud, Syarah al Bahjah, an Nukat 'ala al Hawi wa at Tanbih wa al Minhaj, Syarh Nadzm al Baidhawi* dan lainnya. Wafat pada 17 Sya'ban tahun 826 H/ 1422M.

[217] Abul Hasan al Khala'i, nama lengkapnya Ali ibn al Hasan ibn al Husain ibn Muhammad Abul Hasan al Khala'i as Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 405 H/ 1014 M. Seorang musnid Negara Mesir pada masanya. Di antara karyanya *al Fawaid* dalam bidang hadits yang dikenal dengan nama *Fawaid al Khala'I* dan *al Khala'iyat*. Wafat pada tahun 492 H/ 1099 M.

[218] Lihat *Tharh al Tatsrib*, (Beirut: Dar Ihya' al Turats al 'Arabi), Juz.3, hal.41

[219] Al Albani, *Kitab Shifat al Shalat al Nabiy*, (Beirut: Zuhair al Syawisy), hal.143

[220] Al Imam Malik, *Muwaththa' Malik: Bab al Shalah,* (Beirut: Dar al Afaq al Jadidah), hal. 90

83. Wahabiyah mengharamkan shalat qiyam Ramadhan lebih dari 11 rakaat.[221] Cukup untuk membantah mereka hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari bahwa Nabi bersabda:

[illegible]

Maknanya: *"Shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat, apabila salah seorang di antara kalian khawatir datang subuh maka hendaknya dia shalat satu rakaat untuk mengganjilkan shalat yang telah ia lakukan".*[222]

84. Wahabiyah mengharamkan berdo'a dengan suara keras setelah shalat lima waktu juga setelah shalat sunnah dan rawatib.[223]
85. Wahabiyah mengharamkan wudhu menggunakan air lebih dari satu *mud* – yakni sama dengan ¾ gelas air-, mereka juga mengharamkan mandi dengan menggunakan air lebih dari satu *sha'* (sama dengan 4 *mud*).[224] Sangat jelas bahwa yang menyebabkan al Albani ngawur dalam masalah ini karena dia hanya mengambil hadits Anas bahwa nabi pernah berwudhu dengan satu *mud* dan mandi dengan satu *sha'*, dia tinggalkan riwayat lain yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi berwudhu dengan satu *makuk* dan mandi dengan 5 *makuk* air.[225] Satu *makuk* adalah satu *sha'* setengah. Ini adalah dalil bahwa Rasulullah terkadang menyedikitkan air wudhunya sampai dengan satu *mud* dan terkadang menambah sampai dengan satu *makuk.*
86. Wahabiyah mengharamkan Qunut dalam shalat subuh.[226]
87. Wahabiyah mengatakan bahwa waktu Isya' hanya sampai tengah malam.[227]
88. Wahabiyah mengharamkan shalat di mesjid yang di dalamnya terdapat kuburan.[228]
89. Wahabiyah mengatakan: Termasuk bid'ah dalam masalah dzikir adalah ketika seorang syekh menentukan jumlah bilangan tertentu agar dibaca jama'ahnya dalam berdzikir. Misalnya syekhnya mengatakan, bacalah *la ilaha illa Allah* seribu kali atau 10000 kali atau lebih dan semua ini tidak ada dalam syara', ini merupakan bid'ah orang-orang jahiliyah. Mereka telah keluar dari dzikir yang sesungguhnya kepada dzikir syirik kepada Allah *ta'ala*.[229] Aku berlindung kepada Allah dari kekufuran orang-orang Wahabiyah.
90. Wahabiyah mengatakan bahwa mengalungkan *hiriz* (jimat yang bertuliskan al Qur'an dan hadits) pada orang yang sakit dan anak-anak tidak diperbolehkan, menurut mereka hal itu diharamkan dan termasuk salah satu macam dari kesyirikan meskipun diambil dari al Qur'an.[230] Kita jadi bertanya-tanya, orang macam apa anda wahai Ibn Baz bagaimana bisa tulisan ayat-ayat al Qur'an pada kertas bisa menyebabkan seseorang syirik. Apabila kamu tahu makna ibadah secara bahasa dan istilah, maka itu akan cukup bagi kamu dari pada mempermainkan hukum sesuai hawa nafsumu tanpa ada dalil dan hujjah. Dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya mengatakan dahulu

---

[221] Al Albani, *Qiyam Ramadhan*, hal.22
[222] *Shahih al Bukhari, Kitab al Witr: Bab Ma Ja-a fi al Witr*. Hadits no.990
[223] Ibn Baz, *Fatawa Islamiyah*, (Dar al Arqam), Juz.1, hal. 239
[224] Lihat majAllah *al Tamaddun* Damaskus tulisan al Abani edisi thn 1375 H
[225] *Shahih Muslim: Kitab al Haidh: Bab al Qadr al Mutahab min al Ma- fi Ghasli al Janabah*, hal.325
[226] Abu Yusuf Abd al Rahman Abd Al Shamad, *As-ilatunThala Haulaha al Jadal*, (al Dar al Salafiyah), hal.80
[227] Muhammad ibn Shalih al 'Utsaimin, *Mawaqit al Shalah*, hal.4
[228] *Fatawa Islamiyah*, Juz.1, hal.28-29
[229] Hussam al Aqqad, *Halaqat Mamnu'ah*, (Thantha: Dar al Shahabah), hal. 25
[230] *Fatawa Islamiyah*, (Dar al Arqam), Juz.1, hal.27 dan 50

Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wasallam* pernah mengajarkan kepada kami kalimat-kalimat untuk kami dibaca ketika merasa ketakutan dalam tidur dan dalam riwayat Ismail: "apabila salah seorang di antara kamu ketakutan maka hendaknya dia membaca:

[illegible]

Abdullah ibn Umar pernah mengajarkan kalimat tersebut pada anak-anaknya yang baligh untuk dibaca ketika tidur. Dan bagi anak-anaknya yang belum baligh beliau menulisnya dan mengalungkannya pada lehernya. Al Hafidz Ibn Hajar mengatakan hadits ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi.[231] Mungkin hadits ini belum sampai kepada Ibn Baz, padahal pada hal. sebuah majalah dia mengatakan telah membaca sunan at Tirmidzi. Ketidaktahuannya ini telah menyebabkannya menuduh orang lain berbuat syirik, dan hanya kepada Allahlah kita mengadu.

91. Wahabiyah mengatakan tidak boleh menggunakan pengeras suara untuk mengumumkan pernikahan.[232]

92. Wahabiyah mengingkari penamaan malaikat pencabut nyawa dengan nama Azrail.[233] Padahal al Qadhi Iyadh dalam kitab *al Syifa* telah mengutip *ijma'* bahwa nama malaikat maut adalah Azrail,[234] sebagaimana dijelaskan dalam hadits *al shur* (hadits tentang sangkakala) yang panjang yang diriwayatkan oleh al Thabarani dalam kitab *al Thiwalat.*

93. Wahabiyah mengatakan: "Di sini ada dua ruh, ruh yang pertama yang ada bersama *hawin* yang berada pada tulang rusuk seorang laki-laki dan ruh yang kedua ditiupkan setelah 4 bulan berdasarkan nash hadits".[235]

94. Wahabiyah menyeru pada perbuatan zina, mereka mengatakan bahwa talak tiga itu jatuh satu dan bahwa talak *mu'allaq* (talak yang digantungkan pada sesuatu) pelakunya hanya dikenakan *kafarat yamin* (denda sumpah).[236] Ini bertentangan dengan *ijma'*, Imam Abu Abdillah ibn Muhammad ibn Nashr al Marwazi telah mengatakan: "Bahwa seseorang yang bersumpah dengan talak atau *'itaq*, maka umat telah sepakat bahwa itu adalah talak dan tidak ada *kaffarah* di dalamnya, dan apabila dilanggar sumpahnya maka jatuh talak."[237] Para ulama juga telah sepakat bahwa talak tiga jatuh tiga. Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwasanya beliau telah berfatwa tentang jatuhnya talak tiga dengan satu lafadz. Fatwa tersebut diriwayatkan oleh *kibar* sahabat beliau yang terpercaya sebagaimana dijelaskan oleh al Baihaqi dalam *al Sunan al Kubra*.

95. Wahabiyah mengatakan bahwa *Istimna'* yakni mengeluarkan air mani baik penyebabnya dengan mencium istri, memeluknya atau mengeluarkannya dengan tangan tidak membatalkan puasa.[238]

96. Allah *ta'ala* berfirman

(48 :[illegible]) [illegible]

Maknanya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepadaNya".*

---

[231] *Sunan al Tirmidzi: Kitab al Da'awat*, Bab 94
[232] Ibn Baz wa al 'Utsaimin, *Kitab Fatwa wa Adzkar li Ithaf al Akhyar*, hal. 19
[233] Kitab *al Maut 'Idhatuhu wa Ahkamuhu*, hal. 12
[234] Al Qadhi Iyadh, *al Syifa bi Ta'rif Huquq al Mushthafa*, (Damaskus: Maktabah al Farabi), Juz.2, hal.303
[235] Lihat *Fatawa al Albani*, hal.382
[236] Ibn Taimiyah, *Majmu' al Fatawa*, Juz.8, hal. 33 dan 46
[237] *Ikhtilaf al Fuqaha'*, (Beirut: 'Alam al Kutub), hal. .219
[238] Lihat kitab *Tamam al Minnah*, (Beirut: Zuhair al Syawisy), hal.418

Sementara Wahabiyah mengatakan bahwa Allah mengampuni sebagian dosa syirik.[239]

97. Wahabiyah mengatakan keluarnya seorang perempuan untuk bekerja adalah bagian dari zina.[240] Demikianlah orang-orang Wahabiyah menjadikan para muslimah yang mulia yang tidak berdosa sebagai para pezina yang berdosa. Padahal telah diterangkan dalam *shahih Muslim* bahwa Rasul pernah memerintahkan para perempuan keluar rumah untuk melaksanakan shalat hari raya di Mushalla. Barangkali orang-orang Wahabiyah ini lupa dengan sejarah umat Islam yang menceritakan keluarnya Rafidah, Nusaibah al Maziniyah dan Khaulah binti al Azur dan peranan mereka dalam jihad *fi sabilillah*.

98. Wahabiyah mengharamkan membuka wajah dan kedua telapak tangan bagi perempuan kecuali di depan suami atau mahramnya.[241] Padahal al Hafidz al Mujtahid Muhammad ibn Jarir al Thabari[242] dalam kitab tafsirnya telah mengutip *ijma'* umat Islam bahwa aurat perempuan *ajnabiyah* di depan laki-laki lain adalah seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangannya.[243]

99. Wahabiyah mengharamkan mengenakan emas yang dikalungkan pada leher perempuan. Nashiruddin al Albani mengatakan: dan ketahuilah bahwa perempuan sama dengan laki-laki dalam keharaman memakai cincin emas dan juga kalung emas.[244] Ini tentu bertentangan dengan *ijma'* umat Islam yang disebutkan oleh al Nawawi yang menyatakan bahwasanya boleh bagi perempuan mengenakan berbagai macam perhiasan dari perak dan emas seperti kalung, gelang dan cincin, perhiasan yang biasa dipakai pada leher atau anggota badan lainnya yang biasa dikenakan seorang perempuan, maka tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini.[245]

100. Wahabiyah mengatakan di antara yang wajib adalah mengunci pintu ruangan belajar khusus perempuan untuk laki-laki meskipun pada tingkat Ibtidaiyah/sekolah dasar.[246]

101. Wahabiyah membolehkan *thawaf* bagi perempuan yang sedang haid.[247] Kita bantah dengan hadits Nabi SAW:

[illegible]

Maknanya: *"Dan thawaf menempati kedudukan shalat hanya saja Allah menghalalkan dalam thawaf untuk berbicara"*. (Diriwayatkan oleh al Baihaqi)

102. Ibn Baz mengatakan bahwa orang yang mengatakan bumi itu berputar maka wajib dibunuh.[248]

---

[239] Lihat *Fatawa al Albani*, hal. 351

[240] Lihat tulisan Ibn Baz yang dimuat di koran al Qabs, edisi Jum'at 27 Muharram no.8252

[241] Ibn 'Utsaimin, *Fatawa wa Adzkar li Ithaf al Akhyar*, hal.16

[242] At Thabari, beliau adalah seorang mujtahid muthlak Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib, dilahirkan di Thabarsan tahun 224 H. Beliau berkata: *"Aku telah hafal al Qur'an ketika berumur 7 tahun dan aku telah menjadi imam shalat ketika berumur 8 tahun dan aku telah menulis hadits ketika berumur 9 tahun"*. Beliau adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis kitab dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga sebagian muridnya menghitung jumlah halaman yang ditulis oleh beliau dibandingkan dengan umurnya adalah 14 lembar setiap hari. Kitab beliau yang paling masyhur adalah Tafsir at Thabari yang bernama *Jami' al bayan 'an Ta'wili Aayi al Qur'an dan Tarikh at Thabari* yang bernama *Tarikh al umam wa al Muluk*. Wafat di Baghdad pada bulan Syawal tahun 310 H. al Khathib al Baghdadi mengatakan: *"orang yang berkumpul melihat jenazahnya sangat banyak hanya Allah yang dapat menghitung jumlahnya dan dishalati di atas kuburnya beberapa bulan, siang dan malam"*.

[243] Ibn Jarir, *al Tafsir, taqrib wa tahdzib Shalah al Khalidi*, Juz.5, hal.544

[244] Al Albani, *Adab al Zifaf*, (Beirut: Zuhair al Syawisy), hal.132-133

[245] Al Nawawi, *al Majmu' Syrh al Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al Fikr), Juz.6, hal.40

[246] Ibn Baz, *al Rasa-il wa al Fatawa*, hal.39-41

[247] Ibn Taimiyah, *al Fatawa al Kubra*, (Dar al Ma'rifah), Juz.3, hal.95

103. Wahabiyah menyalahkan Imam Ali, mereka mengatakan bahwa beliau tidak diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang membangkang, perang bersama barisan Ali tidaklah wajib juga tidak sunnah dan bahwa hal itu membahayakan umat Islam dan tidak ada manfaatnya.[249] Ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan an Nasa'i dengan sanad yang shahih tentang sayyidina Ali, dari Ali bahwa beliau berkata:

[illegible]

Maknanya: *"Aku diperintahkan untuk memerangi yang tidak mau berbaiat, mereka yang membangkang dan mereka yang tidak taat"*.

Bagaimana dikatakan bagi orang yang taat kepada perintah Allah bahwa perbuatannya bukan wajib dan bukan sunnah. Sebagaimana diketahui bahwa imam Ali adalah khalifah yang rasyid tidak boleh bagi seseorang untuk keluar dari barisannya. Memerangi orang-orang yang membangkang terhadapnya adalah kewajiban. Jelas, perkataan wahabiyah ini menunjukkan kebencian yang mendalam pada hati mereka terhadap imam Ali dan keluarga Rasulullah SAW.

104. Wahabiyah membolehkan membuat kesepakatan damai dengan Yahudi tanpa batas dan tanpa syarat.[250]

105. Wahabiyah mengharamkan bepergian menuju negara orang kafir, Ibn Baz mengatakan: Yang benar bahwasanya tidak boleh bepergian menuju negara orang-orang kafir untuk belajar kecuali dalam keadaan darurat dan dengan syarat bahwa dia adalah seorang yang berilmu, paham agama dan tujuannya untuk berdakwah atau semacamnya, ini adalah pengecualian.[251]

106. Sedangkan permusuhan Wahabiyah kepada umat Islam secara gamblang bisa dilihat dari fatwa Nashiruddin al Albani ketika memberikan fatwa kepada penduduk palestina dengan mewajibkannya keluar dari Palestina, apa kemaslahatan dari ini semua? Dan untuk siapa kita tinggalkan Palestina jika kita mewajibkan penduduknya meninggalkan Palestina? Berapa harga fatwa ini? Orang yang cerdas adalah orang yang memahami isyarat ini. Siapa yang membayar al Albani untuk fatwanya ini???

~~~~

[248] Majalah al Arabi edisi 904 thn.1995
[249] Ibn Taimiyah, *Minhaj al Sunnah al Nabawiyah*, Juz.2, hal.203,204 dan 214
[250] Lihat koran Telegraf edisi no. 2754 tgl 23 November 1994 dan koran al Safir tgl 23 Februari 1994
[251] Ibn Baz, *Fatawa Islamiyah*, (Dar al Arqam), Juz.1, hal.94-96
~~~~

Tantangan

Wahabiyah mengklaim bahwa mereka hanya mengikuti Nabi dan tidak membuat bid'ah. Aqidah mereka yang telah kita paparkan bersumber dari kitab-kitab mereka adalah saksi kebohongan mereka, jelas mereka pembuat bid'ah dalam aqidah. Dalam sebagian aqidah Wahabi mengikuti Yahudi, Fir'aun dan Hamman terbukti mereka berhujjah dengan aqidah orang-orang ini. Bahkan dalam hal menetapkan arah, batasan, tempat, duduk, bergerak, diam, berat, timbangan, lisan, mulut kepada Allah, mereka mengambil pernyataan Yahudi, Fir'aun dan Hamman. Juga Aqidah Wahabi yang mengatakan Allah berada di atas Arsy dengan dzat-Nya, di langit dengan dzat-Nya, Allah memiliki kursi di setiap langit untuk tempat dudukNya.

Kami menantang mereka, apakah mereka siap untuk menunjukkan siapa yang mereka ikuti dalam hal itu? Apabila mereka berbicara atau menulis tidak ada yang diikuti oleh mereka dalam hal itu kecuali Fir'aun, Hamman, Yahudi dan *Musyabbihah* sebagaimana hal itu terlihat jelas, sejelas matahari di siang bolong yang tidak terhalang mendung. Apabila kita beri waktu dari sekarang hingga dunia berakhir mereka tidak akan mampu untuk membuktikan satu hurufpun apa yang mereka selewengkan bahwa hal itu berdasarkan sabda Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in atau dari seorang mujtahid *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Jadi Aqidah Wahabiyah adalah aqidah yang rapuh bahkan lebih rapuh dari sarang laba-laba. Tidak ada panutan mereka kecuali orang-orang bodoh dan kafir yang telah Allah kehendaki bahwa mereka sesat menyesatkan serta tidak ada cahaya dalam hati-hati mereka. Jadi Wahabiyah adalah pembawa bid'ah dan bukan *muttabiah* (orang yang mengikuti nabi).

~~~~

Wahabiyah, Siapa Yang Kalian Bela???!!

Apakah orang-orang Wahabiyah pernah berfikir tentang kemaslahatan yang besar bagi umat Islam?. Apakah mereka pernah berfikir meski hanya sehari untuk mencegah dan menolak arogansi penjajah? Apakah mereka disibukkan dengan perang melawan barat untuk kepentingan umat Islam? Dan apa yang mereka persembahkan dalam menghadapi agresi Zionis terhadap negara-negara Islam?.

Bagi orang yang memiliki dua mata yang mampu memandang kebenaran maka bukan rahasia lagi bahwa semua itu tidak pernah mereka lakukan. Cobalah buka kedua matamu pasti kamu akan mengetahui bahwa Wahabiyah adalah pendukung pertama penjajahan barat terhadap negara-negara Islam. Tidak sampai di sini saja, apabila kamu mengikuti sejarah Muhammad ibn Abdul Wahhab dan para pemimpin Wahabiyah setelahnya, kamu tidak akan pernah menemukan upaya nyata mereka dalam mensejahterakan umat, menegakkan keadilan, mencegah kedzaliman dan melawan kebodohan. Juga andil mereka dalam upaya perdamaian dan kesejahteraan. Tidak akan kamu temukan dalam sejarah mereka kecuali pengkafiran terhadap umat Islam dan tuduhan syirik, mewajibkan untuk memerangi mereka serta menghalalkan darah dan harta mereka. Dalam diri mereka yang ada hanyalah aqidah *tajsim*, *tasybih,* kufur, sesat dan pengingkaran ziarah makam Rasulullah dan makam orang-orang yang shalih untuk bertabarruk, dan pengkafiran terhadap orang yang mengatakan: "Wahai
~~~~

nabi pembawa rahmat mintakan syafaat untukku kepada Allah!! Dan mengingkari perayaan maulid nabi yang mulia seperti yang telah biasa dilakukan oleh kalangan ahlussunnah, mengharamkan membaca al Qur'an bagi umat Islam yang telah meninggal dunia, inilah rutinitas mereka tidak ada yang lain. Inilah satu-satunya tujuan mereka dengan kedok agama mereka menumpahkan darah umat Islam yang tidak berdosa, menghalalkan yang haram, dan menyebarkan fitnah demi fitnah. Sungguh licik hati mereka penuh dengan kedengkian dan kebencian serta suka membuat masalah pada umat.

Bahkan, mereka jadikan barat sebagai qiblat dan mereka dukung para penjajah untuk menginjak-injak martabat negara-negara Arab dan Islam. Mereka adalah kepanjangan tangan musuh-musuh Islam yang dengan semaunya mereka permainkan Islam.

Inilah kenyataan dari apa yang telah mereka dilakukan, atau yang sedang mereka lakukan juga rencana busuk mereka di masa mendatang.

~~~~
~~~~

BAGIAN KEDUA

Studi Perbandingan Antara Aqidah Wahabiyah Dan Aqidah Yahudi

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada sayyidina Muhammad al Amin dan para keluarga serta para sahabatnya yang baik nan shalih.

Sebagian orang telah ditimpa musibah berupa penyimpangan aqidah, menyesatkan dan bukan bagian dari ajaran Islam. Aqidah tersebut disebarkan atas nama agama sebagai kedok untuk mengelabuhi aqidah umat.

Jika mengingatkan orang lain dari penjual yang menipu dalam jual belinya adalah kewajiban, maka mengingatkan umat dari orang yang menipu dalam agama mereka lebih wajib lagi. Karenanya, kami ingin menjelaskan aqidah-aqidah sekelompok orang yang kitab-kitabnya telah menyebar di antara kalangan awam. Sebagaimana kita ketahui bahwa di antara mereka ada yang bersembunyi dibalik nama Islam, padahal mereka menentang Islam. Aqidah mereka dan aqidah Yahudi sama sebagaimana yang terdapat dalam karya-karya dan pemikiran mereka. Di antara mereka adalah golongan Wahabi sebagimana terbukti dengan jelas dalam dokumen-dokumen mereka dan fakta-fakta dari kitab-kitab mereka yang akan dikupas dalam kitab ini dengan jelas dan gamblang.

Peringatan penting: Wahabiyah mengingkari adanya madzhab *wahabi* atau kelompok yang disebut dengan *wahabiyah,* karena mereka mengetahui bahwa sejarah mereka penuh dengan kerusakan, penghancuran, aksi-aksi terorisme dan mereka mengklaim diri mereka dengan sebutan *salafiyah*.

Di antara bukti bahwa mereka adalah wahabiyah dan bahwa nama wahabiyah memang identik dengan kelompok mereka adalah pengakuan mereka dalam kitab yang mereka sebarkan dengan judul *Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhab Aqidatuhu as-Salafiyyah wa Dakwatuhu al Islamiyah* karya Ahmad ibn Hajar Al Buthami salah seorang da'i mereka di Qatar dan juga seorang *qhadi* di sana. Buku tersebut diberi kata pengantar oleh Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baz cetakan II 1393 H, dicetak oleh Syarikat Mathabi' al Jazirah hal. 105 disebutkan beberapa pernyataan sebagai berikut: "Ketika bertemu dengan orang-orang Wahabi di Makkah, orang-orang Islam wahabiyah telah mampu mendirikan negara Islam atas dasar ajaran wahabi, dan mereka beragama Islam menurut madzhab Wahabi."

Bukti lain yang menguatkan hal ini terdapat dalam kitab Muhammad ibn Jamil Zainu seorang pengajar wahabi di Makkah yang berjudul *Qutuf min as-Syamail al Muhammadiyah* cetakan Dar as Shahabah. Kitab tersebut didistribusikan di Lebanon oleh sebuah organisasi yang bernama *Jam'iyah an-Nur wa al Iman al Khairiyah al Islamiyah.*. Pada hal. 67 dengan bangga menyebut nama Wahabiyah, ia mengatakan: "Wahabi berasal dari nama *al Wahhab* yang merupakan salah satu nama dari nama Allah".

Sungguh, ia telah melakukan kebohongan, sebab Wahabiyah adalah nama yang diadopsi dari nama Muhammad ibn Abdul Wahhab.

Pengakuan mereka juga menjadi bukti bahwa agama yang mereka anut adalah agama Wahabi dan mereka menamakan gerakan mereka dengan *al Harakah al Wahabiyah* sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam sebuah kitab karya salah seorang pemuka mereka

Muhammad Khalil Harras yang berjudul *al Harakah al Wahabiyah* cetakan Dar al kitab al Arabi yang banyak memuat pembelaan terhadap wahabiyah dan menyebutnya dengan nama dakwah wahabiyah, lihat hal. 37.

Jelas bahwa mereka sendiri dan dengan tulisan mereka atau para pemukanya bahwa merekalah golongan wahabiyah. Maka waspadalah terhadap mereka meskipun mereka sering berganti nama akan tetapi mereka sebenarnya satu dan mengemban misi yang sama. Semoga Allah melindungi negara ini dari fitnah mereka.

Jadi, wahabiyah adalah musuh umat Islam dan antek-anteknya orang-orang kafir.

Muqaddimah

Pergulatan *Ahlul Haq* vs *Ahlul Bathil*

Sesungguhnya tujuan utama musuh-musuh Islam sejak munculnya dakwah yang dibawa Nabi Muhammad adalah menghancurkan umat Islam, menyulutkan perselisihan di antara mereka, mendiskreditkan dan bahkan mereka ingin menghabiskan umat Islam. Ekspansi para penjajah bertujuan untuk menghancurkan umat Islam. Peran Yahudi sangat nampak dalam menyebarkan tipu daya dan menebarkan benih-benih perpecahan di antara umat Islam dari dulu hingga sekarang.

Dari sini, muncul gerakan ekstrim yang berkedok Islam pada paruh kedua abad 20 sejalan dengan rencana jahat musuh-musuh Islam untuk menghancurkan dan melemahkan serta menanam benih-benih perbedaan di antara umat Islam. Lebih tepatnya kita katakan bahwa gerakan ekstrim ini adalah fokus utama dalam politik “belah bambu” para penjajah.

~~~~

Strategi Musuh-musuh Islam

Metode dan cara yang digunakan musuh-musuh Islam dalam memerangi umat Islam sangatlah beragam. Akan tetapi yang paling berbahaya adalah meracuni aqidah umat Islam dengan jalan menggunakan atribut-atribut Islam. Mereka didik orang-orang yang mengaku muslim, mereka sulap menjadi ulama gadungan untuk merusak agama umat Islam. “Robot-robot” mereka inilah yang kemudian mengelabuhi umat Islam dengan menyebarkan aqidah yang sesat dan menyimpang bersembunyi dibalik nama ilmu dan ulama.

Metode inilah intisari pembahasan kita, kami sertakan juga pembahasan tentang sebagian oknum dan jama’ah yang menjadi “boneka” Yahudi dan musuh Islam lainnya untuk menebarkan racun-racun mereka di tengah-tengah masyarakat muslim. Kita bisa melihat jelas kesamaan gerakan ekstrim ini dengan Yahudi dalam keyakinan dan strategi pengkafiran kelompok yang menentang aqidah mereka, padahal mereka mengklaim bahwa mereka adalah *“al Firqah an-Najiyah”* (golongan yang selamat) dan hanya merekalah umat Islam pada masa sekarang. Pada pembahasan berikut akan kita jelaskan ekstrimisme gerakan ini dan perkembangannya dalam masyarakat Islam sebagai bentuk permusuhan dengan Islam.

~~~~

Al Qur’an Membuka “Borok” Yahudi
Dan Menjelaskan Kesesatan Mereka

Al Qur’an al karim yang diturunkan kepada Rasul terakhir Muhammad SAW menyebutkan tentang Yahudi dan menjelaskan “borok” serta kesesatan mereka dalam beberapa surat maupun ayat, terutama ayat-ayat yang memuat tentang pendustaan mereka terhadap ayat–ayat al Qur’an, pembunuhan terhadap para Nabi dan orang-orang mukmin. Dengan demikian mereka adalah musuh-musuh Allah, para nabi-Nya dan musuh-musuh orang-orang mukmin. Kekufuran mereka tidak perlu diperdebatkan lagi terutama bagi orang-orang yang memiliki pemahaman dan keimanan sebagaimana hal tersebut diterangkan dalam banyak ayat-ayat al Qur’an dan akan kita sebutkan sebagiannya saja.

Dalam surat al Baqarah Allah *ta’ala* berfirman tentang Yahudi:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِئَايَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْاوَكَانُوا يَعْتَدُونَ ([illegible]: 61)

Maknanya: *“Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan, demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas”*

Dalam surat Ali ‘Imran Allah *Azza wajalla* berfirman tentang mereka:

[illegible] ذِينَ يَكْفُرُونَ بِئَايَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ [illegible] ([illegible]: 21)

Maknanya: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka berilah mereka kabar gembira bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih”.*

Allah juga berfirman:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِى إِسْرَاءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوا [illegible] ([illegible]: 78)

Maknanya: *“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam, yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas”.*

Allah juga berfirman:

[illegible] ([illegible]: 82)

Maknanya: *“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik”.*

Setelah penjelasan tentang status Yahudi di dalam al Qur’an, berikut ini perbandingan antara aqidah Yahudi dan aqidah Neo-khawarij (Wahabiyah) dan yang seaqidah dengan mereka. Semuanya akan dibahas beserta referensi dari kitab-kitab, media cetak dan buletin-

buletin mereka dilengkapi dengan nama kitab, pengarang, penerbit dan nomor hal. serta tanggal penerbitannya. Sehingga kita obyektif dalam menilai mereka berdasarkan apa yang terlontar dari mulut mereka, hasil karya pena-pena mereka dan didanai oleh harta mereka serta dikampanyekan oleh para pengikut mereka.

Sebelum kita memulai menjelaskan Aqidah Yahudi musuh Allah, dan aqidah Wahabiyah, kita mulai dengan pasal pertama yang memaparkan tentang aqidah para nabi, para malaikat, para wali dan mayoritas umat Islam, sebagai peringatan sekaligus perisai bagi para pembaca dari aqidah-aqidah yang menyimpang. Semoga kita senantiasa mendapatkan petunjukNya hingga meninggal dunia.

~~~~

Aqidah Munjiyah
(Aqidah Penyelamat)

Ketahuilah bahwa aqidah umat Islam baik yang salaf maupun khalaf meyakini bahwa Allah *subhanahu wata'ala* pencipta alam semesta ini. Allah tidak membutuhkan selainNya maha kaya dari segala sesuatu. Setiap kita membutuhkan kepada Allah, dalam sekecil apapun pasti kita membutuhkan pertolonganNya. Allah *ta'ala* tidak membutuhkan seorangpun dari makhlukNya. Allah tidak mengambil manfaat dari ketaatan hambaNya dan juga tidak takut bahaya atas kemaksiatan mereka. Tuhan kita tidak membutuhkan tempat untuk ditempati, Dia bukan jisim dan bukan jauhar (benda). Setiap gerakan, diam, pergi, datang, berada pada tempat, berkumpul dan berpisah, dekat dan jauh dari segi jarak, melekat dan berpisah, berbentuk, jasad, gambar, bertempat, ukuran, sisi-sisi, batas akhir dan arah seluruhnya tidak boleh disifatkan pada Allah *ta'ala*, karena keseluruhannya mengharuskan ukuran, batas akhir dan bentuk sedangkan sesuatu yang memiliki ukuran atau bentuk pasti makhluk. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (□□□□□: 49)

Maknanya: *"Dan segala sesuatu diciptakan Allah dengan ada ukurannya"*.

Setiap sesuatu yang terbersit dalam benak berupa panjang, lebar, kedalaman, warna, dan bentuk maka niscaya pencipta alam semesta berbeda dengan itu semua. Allah *ta'ala* mustahil mempunyai sifat yang sama dengan sifat benda, ukuran, dan tempat karena Dzat yang tidak ada serupaannya tidak boleh dikatakan bagaimana Dia, Dzat yang tidak memiliki bilangan tidak dikatakan berapa Dia, Dzat yang tidak ada permulaan baginya tidak dikatakan tentangnya dari apa Dia, dan Dzat yang ada tanpa tempat tidak dikatakan di mana Dia. Sesungguhnya Dzat yang menciptakan tempat tidak dikatakan di mana, dan Dzat yang menciptakan sifat makhluk tidak dikatakan bagaimana.

Allah *ta'ala* maha suci dari sifat membutuhkan, lemah, dan sifat yang menunjukkan ketidak sempurnaan. Maha suci dari anggota badan dan alat, anggota badan yang kecil (lisan, mata, telinga dll), diam, bergerak, tidak layak bagi Allah ukuran dan batasan, Allah tidak
~~~~

diliputi oleh bumi-bumi ataupun langit-langit, tidak boleh baginya warna dan persentuhan dan tidak berlaku baginya zaman dan waktu. Allah tidak berlaku bagiNya berkurang dan bertambah, tidak diliputi oleh arah yang enam sebagaimana yang dimiliki keseluruhan makhluk. Allah ada tanpa batasan, disifati tanpa sifat makhluk, tidak tergambarkan oleh benak, Dzat yang tidak dapat dipikirkan oleh akal, dan tidak menyerupai manusia. Dia ada tanpa ada yang menyerupaiNya satupun dari makhlukNya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* pencipta alam semesta seluruhnya, alam atas dan bawah, bumi dan langit, maha kuasa terhadap sesuatu yang dikehendaki Nya, melakukan sesuatu berdasarkan apa yang Ia kehendaki, ada sebelum adanya makhluk tidak ada bagiNya sebelum dan tidak setelah, tidak berada di atas juga tidak di bawah, tidak di kanan juga tidak di kiri, tidak di depan dan tidak di belakang, bukan keseluruhan juga bukan sebagian, tidak berukuran panjang dan tidak lebar. Allah ada tanpa tempat, Dialah yang menciptakan alam dan mengatur zaman, tidak berada pada satu tempat dan tidak terikat oleh zaman Allah tidak mempunyai batasan sehingga dapat dibatasi, bukan sesuatu yang bisa diraba sehingga bisa disentuh, Dia tidak bisa dipegang, disentuh dan diraba.

Setiap sifat pada jisim dan benda mustahil bagi Allah *ta'ala*. Dan setiap sifat yang termaktub dalam al Qur'an atau sunnah sebagai sifat Allah *ta'ala* maka kita meyakininya sebagaimana adanya dengan makna yang layak bagi Allah *ta'ala* tanpa disifati dengan sifat makhluk dan tanpa serupaan.

Tidak diperbolehkan memahami ayat dan hadits *mutasyabihat* secara *dhahir*nya, barang siapa yang melakukan itu maka ia telah mendustakan al Qur'an dan keluar dari *ijma'* umat Islam.

Syaikh al Islam al Hafidz al Baihaqi –semoga Allah merahmatinya- mengatakan tentang hal itu: "Secara umum wajib diketahui bahwa *istiwa'* Allah *subhanahu wa ta'ala* bukanlah *istiwa'* lurus dari bengkok, tidak bersemayam pada suatu tempat, dan tidak menempel pada sesuatu dari makhlukNya akan tetapi Allah *istawa 'ala al Arsy* sebagaimana Dia kabarkan tanpa disifati dengan sifat makhluk dan tanpa tempat. *Maji'*Nya bukan datang dari satu tempat ke tempat lain dan bukan bergerak. *Nuzul*nya bukan dengan berpindah, Dzatnya bukanlah jisim, *wajh*Nya bukanlah bentuk/gambar, *yad*Nya bukanlah anggota badan dan bahwa *'ain* Nya bukanlah kelopak mata. Sifat-sifat ini *tauqifi*, maka kita mengimaninya dan menafikan penyerupaannya dengan sifat makhluk. Allah *ta'ala* telah berfirman:

[illegible] ([illegible]: 11)

Maknanya: *"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah dari satu segi maupun semua segi"*.

Allah juga berfirman:

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ([illegible]: 4)

Maknanya: *"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"*.

Allah juga berfirman:

[illegible] سَمِيًّا ([illegible]: 65)

Maknanya: *Tidak ada serupa bagi-Nya (Allah).*[252]

[252] Al Baihaqi, *al Iqtiqad wa al Hidayah*, hal. 72

Qadhi 'Iyadh al Maliki menyebutkan bahwasanya tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam seluruhnya baik ahli fikihnya, ahli haditsnya, ahli kalamnya, yang berilmu dan atau yang hanya *muqallid* bahwa makna-makna *dhahir* ayat yang menyebut Allah di langit seperti firman Allah *ta'ala*:

أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ ([illegible]: 16)

dan semacamnya, bukan diartikan secara *dhahir*nya, akan tetapi harus di*takwil* sebagaimana *ijma'* para ulama.[253]

Ibn Al Jauzi al Hanbali:

"Yang diserupakan adalah sesuatu yang memiliki serupaan, ditanya bagaimana bagi yang mempunyai kaif (sifat makhluk) dan itu mustahil bagi Allah, bagaimana mungkin dapat dibayangkan dan dipikirkan".

Beliau juga mengatakan:

[illegible]

"Tidaklah mengenal Allah orang yang mensifatiNya dengan sifat makhluk, tidaklah metauhidkanNya orang yang menyerupakan-Nya, tidaklah menyembahNya orang yang mensekutukanNya, orang yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya bagaikan orang yang tidak melihat di malam hari dan orang yang mengingkariNya bagaikan orang buta".[254]

Dalam kitab *al Fatawa al Hindiyah* disebutkan:

[illegible]

"Orang yang menetapkan tempat bagi Allah ta'ala maka ia telah kafir."[255]

Dalam kitab *al Minhaj al Qawim Syarh Syihab al Din Ahmad Ibn Hajar al Haitami 'ala al Muqaddimah al Hadramiyah* disebutkan:

"Dan ketahuilah bahwa al Qarafi[256] *dan lainnya meriwayatkan dari as Syafi'i, Malik, Ahmad dan Abu Hanifah -semoga Allah meridhai mereka- pendapat atas kekufuran orang-orang yang mengatakan Allah berarah dan berjisim dan mereka benar dalam hal itu".*[257]

---

[253] Disebutkan oleh al Nawawi dalam *Syarh Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr), juz.5, hal.24

[254] Ibn al Jawzi al Hanbali, *al Mudhisy*, (Dar al Jil), hal.131

[255] *Al Fatawa al Hindiyah*, (Dar ihya' al Turats al Arabi), juz.2, hal 259

[256] Al Qarafi, nama lengkapnya adalah Syihabuddin Ahmad ibn Idris ibn Abdirrahman Abul Abbas Syihabuddin as Shanhaji al Qarafi. Dilahirkan di Mesir tahun 684 H, meskipun aslinya beliau berasal dari Shanhajah Maroko. Beliau adalah seorang ahli fikih bermadzhab Maliki dan salah satu imam dalam bidang tafsir, hadits, ilmu logika, ilmu kalam, nahwu dan ushul. Di antara para gurunya adalah al 'Iz Ibn Abdisssalam, Jamaluddin Ibn al Hajib, Syamsuddin al Idrisiy, dan lainnya. Beliau adalah pemimpin para ulama Malikiyah pada masanya dan termasuk ulama yang paling mulia pada abad ke tujuh di Mesir. Di antara karya tulisnya adalah *Tanqiihul Fushul fi ikhtishari al Mahshul (ushul fiqh), Nafaisul Ushul, Anwaru al Buruq fi Anwai al*

Senada dengan pernyataan di atas, perkataan imam Ja'far as Shadiq –semoga Allah meridhainya-:

"Barang siapa yang menyangka bahwa Allah dalam sesuatu atau di atas sesuatu atau dari sesuatu maka dia telah syirik karena apabila berada di dalam sesuatu maka Ia terbatas dan apabila di atas sesuatu berarti Ia terangkat dan apabila dari sesuatu maka Ia makhluk".[258]

Inilah aqidah yang benar, *ijma'* ulama dalam hal ini juga dikutip oleh imam al Haramain Abul Ma'ali Abdul Malik[259] dalam kitabnya *al Irsyad*, dia mengatakan:

"Madzhab Ahlussunnah seluruhnya bahwa Allah subahanahu wa ta'ala maha suci dari tempat dan dari berada pada arah".[260]

Al Imam al Kabir Abdul Qahir ibn Thahir at Tamimi al Baghdadi mengatakan:
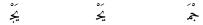
"Dan mereka (Ahlussunnah) telah berijma' bahwasanya Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak berlaku bagiNya zaman".[261]

Al Hafidz Abul Hasan al Asy'ari, imam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* - semoga Allah meridhainya- mengatakan dalam kitabnya *an Nawadir*:

"Barang siapa yang meyakini bahwa Allah itu jisim maka dia tidak mengenal Tuhannya dan dia kafir kepadaNya".[262]

Al Imam al Mutawalli as Syafi'i dalam kitabnya *al Ghunyah* mengatakan:

Furuq, al Qawa'id as Sunniyah fi al Asrar al Fiqhiyah, Syarh at Tahdzib, al Ajwibah al Fakhirah 'ala al As-ilah al Fajirah dan lainnya.

[257] Lihat kitabnya hal. 224

[258] Disebutkan oleh al Qusyairi dalam *Risalah*nya.

[259] Imam al Haramain, nama lengkapnya adalah Abdul Malik ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad al Juwaini an Naisaburi as Syafi'i al Asy'ari. Terkenal dengan nama Abu al Ma'ali dan gelarnya *Dhiyau ad-Din*. Dilahirkan pada tanggal 18 Muharram tahun 419 H. bergelar Imam al Haramain karena beliau pernah tinggal di Makkah selama 4 tahun dan di Madinah untuk mengajar dan berfatwa sebelum kemudian pulang ke Naisabur untuk mengajar di Madrasah Nidzamiyah selama 30 tahun. Di antara karya tulisnya adalah *al Irsyad fi al Kalam, al Irsyad fi al Ushul, al Asalib fi al Khilafat, Madarik al 'Uqul, Nihayat al Mathlab fi Dirayati al Madzhab, al Waraqat fi al Ushul, Mughits al Khalqi fikhtiyari al Ahaq* dan lainnya. Wafat pada usia 59 tahun tanggal 25 H Rabi'ul Akhir tahun 478 H dan dimakamkan di Naisabur.

[260] Imam al Haramain, *al Irsyad*, hal. 58

[261] Abd al Qadir al Baghdadi, *al Farq bain al Firaq*, hal.333

[262] Al Asy'ari, al Nawadir

"Atau menetapkan sifat yang dinafikan dari Allah secara ijma' seperti warna atau menetapkan ittishal (menempel) dan infishal (berpisah) pada Allah maka dia kafir".[263]

Gurunya para guru sufi dan ulamanya ahli hakikat dan tarekat Sayyid Ahmad ar Rifa'i al Kabir –semoga Allah merahmatinya- mengatakan:

"Batas akhir ma'rifat kepada Allah adalah meyakini tanpa ragu akan adanya Allah ta'ala tanpa disifati dengan sifat makhluk dan ada tanpa tempat".[264]

Syekh Abdul Ghaniy an Nabulsiy[265] mengatakan:

"Barang siapa yang meyakini bahwa Allah memenuhi langit dan bumi atau bahwa Dia adalah jisim yang duduk di atas Arsy maka dia kafir meskipun ia menganggap dirinya muslim".[266]

Para ulama *Salaf* dan *khalaf* telah bersepakat bahwa barang siapa yang meyakini bahwa Allah berada pada arah maka dia kafir sebagaimana dijelaskan oleh al Iraqi. Ini juga pendapat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Abul Hasan al Asy'ari dan al Baqillani sebagaimana disebutkan oleh Mulla Ali al Qari.[267] Inilah aqidah ulama Islam baik *salaf* maupun *khalaf* dan ini adalah aqidah seluruh umat Islam di negara Hijaz, Indonesia, Malaysia, India, Banglades, Pakistan, Turki, Maroko, negara-negara Syam, Mesir, Yaman, Irak, Sudan, Afrika, Daghistan, Cechya, Bukhara, Jurjan, Samarqand dan lainnya. Umat Islam berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat, tanpa arah dan tanpa disifati dengan sifat makhluk. Sedangkan Wahabiyah, mereka meyakini *tasybih, tajsim* pada Allah *ta'ala* seperti yang akan pembaca lihat sendiri kata-kata keji yang mereka gunakan atau yang akan pembaca ketahui setelah membaca keseluruhan pembahasan ini persamaan aqidah dan pemikiran antara Yahudi dan Wahabiyah. Bahkan dengan kata-kata yang sama ketika menisbatkan duduk, suara dan mulut kepada Allah, semoga Allah melindungi kita.

Salah seorang pengikut mereka yang bernama Abdurrahman ibn Said Dimasyqiyah berkebangsaan Lebanon dalam sebagian kitabnya yang dicetak dengan dana dari pemuka Wahabiyah terang-terangan mengatakan bahwasanya tidak boleh dikatakan bahwa Allah tidak berubah dan menuduh orang yang mengatakan itu sebagai ahli bid'ah. Semoga Alah melindungi kita dari pemahaman picik mereka. Setiap orang yang berakal mengetahui bahwa berubah adalah bukti baharu. Bahkan para ulama mengatakan bahwa berubah adalah tanda paling nyata bahwa sesuatu itu makhluk. Karenanya umat Islam mengatakan: "Maha suci Allah yang merubah dan Dia tidak berubah".

---

[263] Disebutkan oleh al Nawawi dalam *al Raudhah*, (Beirut: tt), Juz. 10, hal. 64

[264] Al Rifa'i, *al Burhan al Muayyad*

[265] Abdul Ghani an Nabulsi, nama lengkapnya adalah Abdul Ghani ibn Ismail ibn Abdul Ghani ad Dimasyqi al Hanafi. Lahir di Damskus pada 1050 H /1641 M, sempat berpindah-pindah tempat seperti Hijaz, Mesir, Palestina sebelum kemudian menetap di Damaskus. Selain seorang ulama, beliau juga seorang sufi dan penyair yang memiliki banyak karya tulis, di antaranya *Idhah al Maqshud min Wahdat al Wujud, Ta'thir al Anam fi Ta'bir al Manam, Mandzumah Asma al Husna, al Fath ar-Rabbani wa al Faidh al Rahmani, Asrar as Syari'ah* dan lainnya. Wafat pada tahun 1143 H/ 1730 M di Damaskus.

[266] Al Nabulsi, *al Fath al Rabbani*, hal.124

[267] Lihat Mulla Ali al Qari, *Syarh al Misykat*, (Beirut: Dar al Fikr), Juz. 3, hal. 300

Setelah penjelasan aqidah *munjiah* aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tentang Allah, tiba gilirannya untuk mulai menyebutkan dan menuturkan aqidah Wahabiyah dan aqidah Yahudi disertai perbandingan di antara keduanya berdasarkan literatur mereka, agar pembaca mengetahui persamaan aqidah Wahabiyah dengan aqidah Yahudi.

~ Bagian 1 ~

Kesamaan Aqidah Wahabiyah dan Aqidah Yahudi

Tema ini merupakan kenyataan dan bukan rahasia lagi bagi orang yang mengetahui hakekat keyakinan kelompok Wahabiyah dan keyakinan Yahudi.

Lebih jelasnya kami akan memaparkan keyakinan Yahudi terhadap Allah *ta'ala* dan apa yang mereka nisbatkan kepada-Nya berupa sifat-sifat yang tidak layak, penyerupaan*, tajsim* (mengatakan Allah berbentuk), bertempat pada suatu tempat, berada pada arah dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan keyakinan-keyakinan lainnya yang menyimpang dari aqidah yang benar. Kenyataannya apa yang kita temukan pada Wahabiyah sama dengan keyakinan Yahudi. Baca dan renungkanlah sambil memohon perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk dan para pengikutnya sebagaimana Allah telah berfirman tentang mereka:

[illegible]

Maknanya: *"Mereka mengajak golongannya, agar mereka menjadi penduduk neraka Jahannam".*

~~~~

Perbandingan Aqidah Wahabiyah dan Aqidah Yahudi

Yahudi mensifati Allah *ta'ala* dengan duduk dan bersemayam, mempunyai berat, berukuran dan bentuk, semoga Allah melindungi kita dari kekufuran mereka.

Dalam naskah Taurat palsu yang menjadi dasar agama mereka disebutkan dalam *Safar al Muluk al Ishhah* 22 no.19-20 orang-orang Yahudi semoga Allah melaknat mereka mengatakan: "Maka dengarkanlah kata-kata Tuhan, kamu telah melihat Tuhan duduk di atas kursiNya dan seluruh tentara langit berdiri di kanan dan kiriNya".

Dan dalam buku yang mereka beri nama *Safar Mazamir*: *al Ishhah* 47 no.8 orang-orang Yahudi –semoga Allah melaknat mereka- mengatakan: "Allah duduk di atas kursi kesucian-Nya".

~~~~

Wahabiyah Mengatakan Allah Duduk

-Ini Adalah Kekufuran-

Apa yang telah disebutkan di atas adalah sebagian keyakinan yang terdapat dalam kitab-kitab Yahudi yang terkenal secara jelas menyebutkan kekufuran, mensifati Allah duduk. Bandingkan dengan nash perkataan kelompok Wahabi berikut ini.

Dalam kitab *Majmu' al Fatawa* jilid 4 hal. 374 karya Ibn Taimiyah al Harrani yang oleh Wahabiyah para pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab dianggap sebagai imam mereka mengatakan: "Sesungguhnya nabi Muhammad, Allah mendudukkannya di atas Arsy bersama-Nya".

Dalam kitab yang sama jilid 5 hal. 527 dan kitab *Syarh hadits al Nuzul* cetakan *Dar al Ashimah* hal. 400 Ibn Taimiyah mengatakan: Apa yang disebutkan dalam *atsar* dari Nabi bahwa kata duduk pada hak Allah *ta'ala* seperti yang disebutkan dalam hadits Ja'far ibn Abi Thalib dan Hadits Umar hendaknya tidak diserupakan dengan sifat-sifat *jisim* para hamba." Kita memohon perlindungan kepada Allah dari kekufuran ini, beraninya ia menisbatkan kebohongan kepada Allah, Rasul Nya, para sahabat dan para imam umat Islam.

Pada hal. yang sama ia mengatakan: "Jika Allah *tabaraka wa ta'ala* duduk di atas kursi maka terdengar gesekan suara seperti suara pelana kuda yang masih baru".

Kitab yang berjudul *Syarh Hadits an-Nuzul* isinya memuat perkataan Ibn Taimiyah yang menyesatkan dan jauh dari kebenaran. Kitab tersebut dicetak di Riyad tahun 1993 oleh penerbit *Darul 'Ashimah* dan di*ta'liq* oleh Muhammad al Khumais yang seaqidah dengan Ibn Taimiyah dalam *tasybih* dan *tajsim.*

Perlu diketahui bahwa kata duduk tidak ada penisbatannya pada Allah dalam al Qur'an ataupun dalam hadits. Itu hanyalah bid'ah Ibn Taimiyah yang kufur dan para pengikutnya Wahabiyah *al Musyabbihah* dan orang yang sepaham dengan mereka.

Dalam kitab *al Asma wa ash-Shifat min Majmu' al Fatawa* juz 1 cetakan *Dar al Kutub al Ilmiyah tahqiq* Mushthafa Abdul Qadir 'Atha hal. 81 *al Mujassim* Ibn Taimiyah mengatakan: Ibn Hamid *al Mujassim* berkata Apabila Allah datang kepada mereka dan duduk di atas kursiNya maka bumi akan terang dengan cahaya-cahaya-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kekufuran semacam ini.

Dalam kitab *Radd ad-Darimi'ala Bisyr al Marisiy* cetakan *Dar al Kutub al Ilmiyah* hal. 74 *ta'liq* Muhammad Hamid al Faqi, lihatlah kelicikannya dalam berdusta kepada Allah dan kepada agamanya ad-Darimi[268] pengarangnya mengatakan: "Sesungguhnya kursiNya seluas langit dan bumi, dan Dia benar-benar duduk di atasnya dan besar-Nya tidak lebih dari kursi itu kecuali kira-kira seukuran 4 jari, dan ketika itu terdengar suara seperti suara pelana hewan tunggangan yang masih baru jika ditunggangi beban yang berat". Dan ia menisbatkan kekufuran ini pada Nabi semoga Allah melindungi kita. Kitab ini dijadikan rujukan oleh Wahabiyah.

Dalam kitab yang sama hal. 71 al Darimi berbohong atas nama Rasulullah, bahwa Rasulullah mengatakan: "Aku mendatangi pintu surga, kemudian dibukakan untukku,

[268] Dia bernama Ustman ibn Said al Darimi seorang *musyabbih* yang wafat tahun 282H. Dia bukan al Imam al Hafidz al Sunni Abu Muhammad Abdullah ibn Bahram al Darimi –semoga Allah merahmatinya- pengarang kita *al Sunan* yang wafat tahun 255H.

kemudian aku melihat Tuhanku dan Ia sedang di atas kursiNya kadang kala dengan DzatNya Ia ada di atas Arsy dan terkadang dengan DzatNya Ia ada di atas kursi". Ini adalah kekufuran yang sungguh mengherankan.

Pada hal. 73 ad-Darimi mengatakan: Rasulullah bersabda: "Tuhan turun dari Arsy-Nya menuju kursi-Nya. Dan dia mengatakan: "Seorang perempuan berkata: pada suatu hari raja duduk di atas kursi". Betapa beraninya ia menisbatkan kekufuran terhadap nabi SAW.

Orang-orang yang beriman pasti merinding jika membaca kitab ini karena buruknya kekufuran yang ada di dalamnya. Kitab ini menjadi rujukan mereka, padahal di dalamnya penuh dengan kekufuran dan kesesatan, hal itu dikarenakan fanatik buta terhadap Ibn Taimiyah yang telah memuji kitab ini dan menganjurkan untuk membacanya. Ia juga mengklaim secara bohong bahwa kitab tersebut memuat aqidah para sahabat dan ulama salaf.

Pujian Ibn Taimiyah ini dikutip oleh seorang muridnya yang bernama Ibn Qayyim al Jauziyah yang selalu mengikuti kesesatan Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Ijtima' al Juyusy*.

Pada hal. 85 dari kitab tersebut al Darimi- semoga Allah melindungi kita dari kekufuran ini- mengatakan: "Ada riwayat yang sampai kepada kami bahwa mereka (para malaikat) ketika membawa Arsy dan di atasnya ada *al Jabbar* (Allah) dengan kemulyaan dan keagunganNya, kadang mereka merasa berat hingga akhirnya mereka membaca *la haula wala quwwata illa billah* sehingga mereka merasa ringan dengan kekuasaan dan kehendak Allah. Kalau seandainya mereka tidak melakukan itu maka *Arsy* tidak akan ringan bagi mereka, juga para malaikat yang membawanya, begitu pula langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada padanya. Jika Allah menghendaki maka pastilah ia akan bersemayam di atas punggung nyamuk sehingga mudah untuk membawaNya dengan kekuasaanNya dan kelembutan ketuhananNya, maka bagaimana di atas Arsy yang agung". Lihatlah pada agama Wahabiyah pengikut Ibn Taimiyah, Ibn al Qayyim al Jauzi, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Ibn Baz dan Ibn Utsaimin, betapa piciknya agama mereka agama *tasybih* dan *tajsim* mereka mengatakan nyamuk membawa Allah dan terbang denganNya. Sungguh picik akal mereka yang menggambarkan Allah lebih kecil dari nyamuk atau kadang lebih besar dari Arsy bentuknya.

Dalam kitab *Syarh al Qashidah an-Nuniyah* karya Ibn Qayyim al Jauziyah yang ditulis oleh Muhammad Khalil Haras al Mujassim yang terang-terangan menyebutkan kekufuran pada hal. 256 mengatakan: "Mujahid berkata (ini adalah kebohongan yang dinisbatkan kepada Mujahid) bahwa Allah mendudukkan RasulNya bersamaNya di atas Arsy".

Dalam kitab *Thabaqat al Hanabilah* juz 1 cetakan *Dar al Kutub al Ilmiyah* cetakan pertama 1997 karya Abu Ya'la *al Mujassim* panutan wahabiyah mengatakan pada hal. 32: "Dan Allah *azza wa jalla* di atas Arsy dan *al kursi* adalah tempat kedua telapak kakiNya".

Dalam kitab *Ma'arij al Qabul* karya Hafidz Hukmi yang diberi catatan kaki oleh Shalah 'Uwaidhah dan Ahmad al Qadiri cetakan I terbitan *Darul Kutub al Ilmiyah* juz 1 hal.235 mengatakan: nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia dan di setiap langit Dia memiliki kursi. Apabila Ia turun ke langit dunia, Dia duduk di atas kursiNya kemudian membentangkan dua lengannya. Dan ketika subuh Ia naik dan duduk di atas kursiNya." Mereka berdusta kepada Allah dan RasulNya dan tidak merasa malu, itulah tabiat Wahabiyah.

Pada hal. 236 ia mengatakan: Nabi bersabda: "Kemudian Allah memandang pada jam dua di surga Adn yang menjadi tempat tinggalNya."

Pada hal. 250-251 pengarangnya mengatakan: Nabi bersabda: "Dan Allah turun dinaungi awan dari Arsy ke kursi." Lihatlah bagaimana mereka menisbatkan kekufuran pada Nabi.

Pada hal. 257 *Mujassim* ini mengatakan: “Apabila datang hari Jum’at Allah turun di atas kursiNya di atas lembah sana”.

Pada hal. 267 ia menisbatkan kebohongan kepada Nabi bahwasanya beliau bersabda: “Kemudian aku datang kepada Tuhanku dan dia berada di atas kursiNya atau di atas tempat tidurNya”.

Pada hal. 127 *Musyabbih* ini mengatakan, seorang perempuan berkata: “Pada hari dimana seorang raja duduk di atas kursi dan membalas kedhaliman orang yang berbuat dhalim”.

Dalam kitab yang berjudul *Bada’ii al Fawaid* cetakan *Dar al Kutub al Arabi* 4/40 karya Ibn Qayyim al Jauziyah murid Ibn Taimiyah mengatakan: “Dan janganlah kalian mengingkari bahwasanya Dia (Allah) duduk dan janganlah kalian mengingkari bahwasanya Ia mendudukkannya (Muhammad)”. Dan dia telah berdusta dalam menisbatkan bait syair ini kepada al Daruquthni.

Dalam kitab yang berjudul *Fathul Majid syarh Kitab at Tauhid* karya Abdurrahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn Abdul Wahhab cetakan *Dar Nadwah al Jadidah* Beirut hal. 356 cucu Muhammad ibn Abdul Wahhab ini mengatakan perkataan yang sama dengan aqidah Yahudi: Ad Dzahabi mengatakan: Waki’ menyebutkan hadits dari Israil: “Apabila Tuhan duduk di atas kursi.” Kekufuran macam apa ini??!

Dan pembesar da’i mereka yaitu Ibn Baz telah melakukan *muraja’ah* (koreksi) terhadap kitab ini dan setuju untuk mencetaknya dengan *hasyiyah* yang ditulis oleh Muhammad al Faqi dan merekomendasikannya serta banyak memujinya.

~~~~

Kesimpulan

Apa yang telah kami sebutkan –yang hanya sedikit- menjelaskan kepada pembaca kesamaan dan kesesuaian antara aqidah Yahudi dan keyakinan Wahabiyah dalam menisbatkan sifat duduk pada Allah. Allah maha suci dari sifat tersebut.

Amatilah dengan bijak pada apa yang digunakan oleh Wahabiyah mulai dari pemukanya Ibn Taimiyah sampai dengan para pengikutnya masa sekarang ini dalam penggunaan ungkapan-ungkapan kufur yang sama persis dengan ungkapan yang terdapat dalam kitab-kitab Yahudi. Jelas, Wahabiyah adalah kelompok yang serupa dengan Yahudi dalam masalah aqidah. Meskipun mereka berusaha untuk menghilangkan cap *tasybih* dari para pemimpin mereka, akan tetapi hati mereka telah dirasuki oleh paham *tajsim* sebagaimana orang Yahudi yang telah dirasuki kecintaan kepada anak sapi sehingga membekas dalam hati mereka.

Mereka yang tertipu dan fanatik terhadap Ibn Taimiyah serta membelanya karena kebodohan atau fanatik buta mereka bahkan mereka menyebarkan kitab-kitabnya dan kebatilan-kebatilannya. Jika disebutkan pada mereka perkara ini dari Ibn Taimiyah yakni penisbatan duduk kepada Allah maka mereka membelanya, dan terkadang mereka sengaja menafikan hal itu dari Ibn Taimiyah. Kami tidak cukup hanya mengutip perkataan para ulama yang terpercaya dalam beberapa karya mereka seperti yang disebutkan oleh Abu Hayyan al Andalusi dalam kitab tafsirnya *an Nahru al Mad* dan al Hafidz as Subki dan al Faqih Taqiyyuddin al Husni as Syafi’i dan Qadhi Badruddin ibn Jama’ah, al Hafidz al Ala’i, Shalahuddin as Shafadi, dan banyak lagi selain mereka. Akan tetapi kita juga dapatkan dari
~~~~

buku-buku Ibn Taimiyah yang dia tulis sendiri menjadi bukti kuat aqidah sesat tersebut. Apalagi kitabnya itu dicetak dan disebar luaskan oleh para pengikut dan pecintanya, maka hal itu menjadi bukti atas kekufuran mereka dan rusaknya aqidah mereka yang serupa dengan aqidah Yahudi. Dalam pasal berikutnya akan dipaparkan penjelasan yang lebih luas mengenai hal tersebut.

~ Bagian 2 ~

Wahabiyah Mengatakan Allah Berbentuk Dan Bergambar

Ketahuilah bahwa Wahabiyah tidak hanya sama dengan Yahudi dalam menisbatkan sifat duduk kepada Allah. Tetapi mereka juga sama dengan Yahudi dalam mensifati Allah secara bohong dengan *jisim*, gambar, bentuk dan semacamnya. Ini adalah bukti perkataan kita sebelumnya bahwa mereka adalah kelompok yang aqidahnya sama dengan aqidah Yahudi.

Lihatlah dalam naskah Taurat palsu yang berjudul *Safar al Takwin al Ishhah* pertama nomor 26-27 bahwa kaum Yahudi mengatakan: “Allah *ta’ala* berfirman kami menciptakan manusia sesuai dengan bentuk kami, serupa dengan kami.... Penciptaan Allah terhadap manusia sesuai dengan bentukNya, berdasarkan bentuk Allah, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, Allah menciptakan mereka”.

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar Tastniyat al Ishhah* 4 nomor 15-16 kaum Yahudi mengatakan: “Sesungguhnya apabila kalian tidak melihat bentuk yang ada pada hari Tuhan berkata kepada kalian di *haurip* di tengah-tengah api agar kalian tidak sesat dan memahat patung untuk diri kalian seperti laki-laki atau perempuan”.

Sebagaimana kaum Yahudi lancang mensifati Allah dengan bentuk, referensi terbesar kelompok Wahabiyah yakni Ibn Taimiyah juga lancang dengan kekufuran ini. Dalam kitab berjudul *Kitab al Tauhid* karya Ibn Khuzaimah cetakan *Dar al Da’wah* al Yahudiyyah al Wahabiyah yang menamakan diri al Salafiyah, *ta’liq* Muhammad Khalil Haras hal. 156, mengatakan: “Kemudian Allah menampakkan diri dengan bentuk selain bentuk yang telah kami lihat pertama kali. Kemudian Ia kembali kepada bentukNya yang pertama kali, kemudia Dia mengatakan: Akulah Tuhan kalian”.

Pada hal. 39 Muhammad Khalil Haras menyebutkan dalam catatan kakinya: “Bentuk tidak disandarkan pada Allah sebagaimana bentuk pada makhlukNya, karena itu adalah sifat yang berdiri sendiri padaNya.”

Dalam kitab al Aqidah al Wahabiyah yang berjudul *Aqidah Ahl al Iman fi Khalqi Adam ‘ala Shurati ar-Rahman* karya Hamud ibn Abdullah at Tuwaejiri diberi kata pengantar oleh Ibn Baz cetakan *Dar al Liwa’* Riyad cetakan kedua pengarangnya pada hal. 16 mengatakan: “Ibn Qutaibah mengatakan: aku membaca Taurat sesungguhnya Allah ketika menciptakan langit dan bumi mengatakan: kami menciptakan manusia dengan bentukKu”.

Pada hal. 17 ia mengatakan -dusta kepada keduanya- dalam hadits Ibn Abbas: “Sesungguhnya Musa memukul batu untuk bani Israil kemudian memancar dan mengatakan: minumlah wahai keledai kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya: kamu katakan itu

pada makhlukKu yang Aku ciptakan mereka sesuai bentukKu kemudian kamu serupakan dengan keledai." Kita berlindung kepada Allah dari kedustaan terhadap Allah dan para nabiNya.

Pada hal. 27 pengarangnya mengatakan: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya bentuk wajahnya manusia itu sama dengan bentuk wajahnya *ar Rahman"*.

Pada hal. 40 pengarangnya mengatakan: "Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sesuai dengan bentuk wajahNya yang merupakan salah satu sifat dari sifat dzatNya." Mustahil Rasulullah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Di antara bukti yang menyebutkan bahwa Wahabiyah meyakini kekufuran bejat ini meskipun mereka menyembunyikan dari kaum awam. Tapi di antara mereka ada yang melepas pakaian malu dan melempar sarung malu dari dirinya sehingga tampak aurat besarnya dan jelas kekufurannya serta terang keburukannya bahwa mereka menerbitkan kitab yang mereka beri judul "Untuk orang yang bertanya di mana Allah" cetakan *Darul Basyair* Beirut pada bab Bagaimana bentuk Allah mereka mengatakan pada hal. 100: "Kita tidak mengetahui bentuk Allah, ini adalah perkara diluar pembahasan".

Lihatlah wahai para pembaca yang cerdas bagaimana Wahabiyah tidak menjaga diri dari kekufuran yang paling buruk dan kebohongan besar, maka apa lagi yang tersisa dari penyerupaan yang begitu jelas??!

Ikuti pembahasan tentang kesesatan aqidah dan pendapat-pendapat mereka secara lebih jelas pada pasal ketiga.

~ Bagian 3 ~
Wahabiyah Mengatakan Allah Mempunyai Wajah

Di antara persamaan Wahabiyah dan Yahudi yang paling buruk adalah perkataan mereka bahwa Allah *ta'ala* memiliki wajah yang merupakan bagian dari anggota badan. Hal ini tidaklah mengherankan karena memang mereka sama persis dengan Yahudi sampai dalam masalah aqidah. Lihatlah keterangan berikut ini:

Dalam naskah Taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar Mazamir al Ishhah* 31 nomor 16 kaum Yahudi mengatakan tentang Allah: "Aku menerangi dengan wajahmu atas hambamu".

Dalam kitab yang mereka namakan dengan *Safar Mazamir al Ishhah* 44 nomor 3 kaum Yahudi mengatakan: "Akan tetapi sebelah kananmu, lenganmu dan cahaya mukamu".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 33 nomor 10 kaum Yahudi mengatakan: "Karena aku melihat mukamu sebagaimana terlihat muka Allah".

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 32 nomor 30 kaum Yahudi mengatakan: "Kemudian Ya'qub memanggil nama tempat *faniil* seraya berkata karena aku melihat Allah berhadapan wajah dengan wajah."

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Tasniyah al Ishhah* 5 nomor 4 kaum Yahudi mengatakan: "Wajah berhadapan dengan wajah ketika Tuhan berbicara dengan kita di gunung dari tengah-tengah api".

Keyakinan inilah yang dianut oleh para *masyayikh* kelompok Wahabiyah dan pendahaulu mereka yang beraliran *musyabbihah* dan *mujassimah* seperti Ibn Taimiyah dan

Muhammad ibn Abdul Wahhab, Ibn Baz dan al Utsaimin. Lihatlah ungkapan-ungkapan mereka:

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al Marisi* yang telah disebutkan sebelumnya pada hal. 159 pengarangnya mengatakan: "segala sesuatu akan hancur kecuali wajah diriNya yang merupakan sebaik-baik wajah dan yang paling tampan, wajah yang penuh cahaya. Sesungguhnya wajah bukanlah kedua tangan dan kedua tangan bukanlah wajah."

Pada hal. 161 ia mengatakan: "Kemudian Jibril naik dengan kata-kata dzikir sebagai ucapan selamat untuk wajah Allah".

Pada hal. 167 ad-Darimi mengatakan: "Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya wajahNya".

Pada hal. 190 ad-Darimi mengatakan: "Dan cahaya pasti mempunyai sinar, terang dan keindahan. Dan terkadang nampak dengan indra penglihatan apabila dibuka hijab darinya seperti terlihatnya matahari dan bulan di dunia."

Dalam kitab yang berjudul *Qurratu 'Uyuni al Muwahhidin* karya Abdurrahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn Abdul Wahhab yang diberi catatan kaki oleh Basyir Muhammad Uyun cetakan *Maktabah al Muayyad ath-Thaif* tahun 1990 pengarangya mengatakan pada hal. 187: Ibn Jarir meriwayatkan dari Wahb ibn Munabbih (ini adalah kebohongan yang dinisbatkan kepada keduanya) : Kemudian mereka datang kepada *ar-Rahman ar-Rahim* hingga mereka tersinari oleh wajahNya yang mulia sampai mereka melihatNya kemudian mereka mengatakan kami diizinkan sujud di depanNya."

Jika ini adalah perkataan salah satu dari pemimpin Wahabiyah dan cucu pendiri golongan mereka dan mereka anggap sebagai *mujaddid* abad 12. Para pengagumnya berlomba-lomba dalam mensyarahi kitab-kitabnya, mencetaknya dan membagikannya dengan cuma-cuma agar tersebar kesesatan dan kerusakan di muka bumi, bagaimana dengan perkataan kalangan awamnya pada masa sekarang dan mereka yang menyimpang?. Kekufuran apa lagi yang akan mereka katakan??!

~ Bagian 4 ~

Wahabiyah Mengatakan Allah Bersuara

Agama Yahudi adalah agama *tajsim* (meyakini bahwa Allah adalah *jisim*/benda) dan mereka juga meyakini *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhlukNya). Jejak mereka ini diikuti oleh para pengikut Ibn Taimiyah yaitu Wahabiyah yang juga meyakini Allah bersuara persis layaknya kaum Yahudi.

Dalam naskah Taurat palsu yang mereka sebut dengan *Safar Tasyniyah al Ishhah* 5 nomor 26 kaum Yahudi mengatakan: "Dari seluruh manusia yang mendengar suara Allah".

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Tastniyah al Ishhah* 5 nomor 24 kaum Yahudi mengatakan: "Apabila kita kembali maka kita akan mendengar suara Tuhan kita".

Dalam kitab yang mereka sebut *Safar at-Tastniyah al Ishhah* 4 nomor 12 kaum Yahudi mengatakan: “Kemudian Tuhan berkata kepada kalian dari tengah-tengah neraka dan kalian mendengar suaraNya akan tetapi kalian tidak melihat bentuk hanya suara”.

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 3 nomor 8-10 kaum Yahudi mengatakan: “Dan mereka berdua mendengar suara Tuhan sambil berjalan di surga kemudian ia berkata aku mendengar suaramu di surga”.

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al Ishhah* 19 nomor 19 kaum Yahudi mengatakan: “Musa berbicara dan Allah menjawabnya dengan suara”.

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Ayyub al Ishhah* 37 nomor 2-6 kaum Yahudi berkata: “ Suara Allah menggelegar karena heran”.

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al Ishhah* 19 nomor 3-6 kaum Yahudi berkata: “Kemudian Tuhan memanggil dia dari gunung.... maka sekarang apabila kalian mendengar suaraku dan kalian menepati janjiku”.

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Tatsniyah al Ishhah* 4 nomor 35-36 kaum Yahudi berkata: “Ketahui bahwasanya Pencipta itu adalah Tuhan tidak ada selainNya di langit yang memperdengarkan suaranya kepadamu”.

Setelah kita paparkan perkataan Yahudi –semoga Allah melaknat mereka- berikut ini pernyataan wahabiyah yang juga menisbatkan suara pada Allah:

Dalam kitab *Majmu’ al Fatawa* jilid 5 h.556 Ibn Taimiyah mengatakan: “Mayoritas umat Islam mengatakan bahwa al Qur’an yang berbahasa Arab adalah kalam Allah, dan Allah telah berbicara dengannya menggunakan huruf dan suara”. Dia telah kufur dan berbohong serta menisbatkan kebohongannya pada umat Islam.

Dalam kitab *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan *Dar al Ashimah* Riyadh yang diberi catatan kaki oleh Muhammad al Khumais hal. 220 Ibn Taimiyah mengatakan lagi-lagi berbohong atas nama nabi Musa: Sesungguhnya ketika Musa dipanggil dari pohon

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ

segera Musa menjawab dan meresponnya, hal itu dikarenakan Musa merasakan ketenangan ketika mendengarnya kemudian ia berkata: “Sesungguhnya aku mendengar suaraMu dan aku merasakan keberadaanMu”.

Dalam *Hasyiah* kitab yang berjudul *Kitab at-Tauhid* karya Ibn Khuzaimah cetakan *Daar ad-Da’wah as-Salafiyah* hal.137 Muhammad Khalil Haras yang memberikan catatan kaki pada kitab ini mengatakan bahwa makna ayat:

[illegible]

bahwa Allah berbicara tanpa perantara akan tetapi di belakang *hijab* maka Musa mendengar perkataannya dan tidak melihat sosoknya.

Pada hal. 138 Muhammad Khalil Haras mengatakan: “Sesungguhnya kalamNya adalah huruf-huruf dan suara-suara yang bisa didengar oleh makhluk yang dikehendaki Allah”.

Pada hal. 146 dia juga mengatakan: “Mereka mendengar suara Allah *azza wa jalla* yaitu wahyu dengan berat, berbunyi dan bagaikan suara rantai akan tetapi mereka tidak dapat membedakannya, apabila mereka mendengarnya maka mereka pingsan karena keagungan suaranya dan kedahsyatannya”.

Dalam kitab *al Asma wa as-Shifat* karya Ibn Taimiyah juz 1 yang dikaji dan diberi catatan kaki oleh Mushthafa Abdul Qadir Atha cetakan *Dar al Kutub al Ilmiyah* Beirut 1988 Ibn Taimiyah mengatakan ketika membantah Jahmiyah pada hal. 73, dan hadits Zuhri mengatakan: "Ketika musa kembali kepada kaumnya yang terbiasa berbohong kepada Allah, mereka anggap remeh kebohongan pada para nabi dan ulama, mereka mengatakan kepadanya (Musa): terangkan kepada kami kalam Tuhanmu. Kemudian Musa berkata: kalian pernah mendengar suara petir yang terindah yang pernah kalian dengar? Seakan-akan seperti itu".

Dalam kitab *Syarh Nuniyah Ibn al Qayyim* karya Muhammad Khalil Haras hal. 545 pengarangnya mengatakan: "Akan tetapi -al Qur'an- adalah perkataan Allah yang Ia katakan dengan huruf-huruf dan lafadz-lafadznya dengan suaraNya sendiri".

Pada hal. 778 dalam kitab yang sama ia mengatakan: "Bahkan diriwayatkan bahwa Allah *subhanahu* membaca al Qur'an bagi penduduk surga dengan suaraNya sendiri, Allah memperdengarkan perkataanNya yang merdu kepada mereka".

Dalam kitab yang berjudul *Fatawa al Aqidah* karya Muhammad Ibn Shalih al Utsaimin dicetak oleh penerbit yang berkedok *Makatabah as-Sunnah* cetakan pertama 1992 di Mesir ia mengatakan hal 72: "Dalam hal ini terdapat dalil akan adanya kalam Allah dan kalamnya dengan huruf dan suara. Karena yang dimaksud dengan perkataan pasti berupa suara, jadi jika yang dimaksud kalamNya maka mesti dengan suara".

Dalam kitab *Ma'arij al Qabul*, karya Hafidz Hukmi juz 2 cetakan *Dar al Kutub al Ilmiyah* Beirut hal. 191 ia mengatakan: "Kemudian Allah meletakkan kursiNya sekehendakNya pada bumiNya kemudian berbicara dengan suaranya". Hal ini mereka nisbatkan kepada nabi. Semoga Allah melindungi kita.

Setelah penyebutan kekufuran Yahudi dan Wahabiyah, jelas bagi para pembaca bahwa pemikiran golongan Wahabiyah jama'ah Nejd dan yang seaqidah dengan mereka adalah sama dengan pemikiran Yahudi. Apa yang kaum Yahudi tidak mampu melakukannya dalam menyebarkan aqidah kufurnya diwakili oleh Wahabiyah dalam menyebarkannya sebagai dukungan terhadap Zionis dengan kedok Islam.

Meskipun mereka berusaha untuk menutup-nutupi kesesatan pemimpin mereka Ibn Taimiyah yang sudah jelas tersebut, namun kitab-kitab mereka bukti nyata karya tangan-tangan mereka yang penuh dosa mulai dari pernyataan ad Darimi sampai Ibn Taimiyah, Ibn al Qayyim sampai Muhammad ibn Abdul Wahhab, cucunya Abdurrahman sampai pada al Utsaimin kemudian Muhammad Haras, Hafidz Hukmi, Abu Bakar al Jazairi, Abdurrahman Dimasyqiyah, Abdullah as-Sabt, Abdul Hadi ibn Hasan Wahbi dan selain mereka dari kelompok *Musyabbihah*, *Mujassimah* yang ikut menyebarkan dan membantu aqidah mereka yang nyata-nyata sama dengan aqidah Yahudi serta merekalah yang membelanya sebagaimana yang pembaca lihat.

Faidah penting: Ketahuilah bahwa al Hafidz al Baihaqi mengatakan: "Tidak ada satupun hadits tentang suara yang shahih". Al Hafidz al Maqdisi menulis bab tentang ketidak shahihannya hadits suara, beliau kupas hadist demi hadits dan beliau jelaskan segi kedhaifannya.

~~~~
~~~~

~ Bagian 5 ~
Wahabiyah Mengatakan Allah Mempunyai Mulut dan Berbicara Dengan Bahasa

Dalam kitab Taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar Ayyub al Ishhah* 37 nomor 2-6 orang Yahudi –semoga Allah melaknat mereka- mengatakan: "Dengarkanlah dengan seksama petir suara Allah dan getarannya yang keluar dari mulutNya di bawah setiap langit". Perkataan mereka: "*min fihi*" menurut mereka artinya dari mulut Allah. Sejalan dengan mereka kelompok Wahabiyah yang dipelopori oleh pemimpin mereka Ibn Taimiyah dan pendahulu mereka dari golongan *musyabbihah* sampai sekarang.

Dalam kitab *al Asma' wa ash-Shifat* karya Ibn Taimiyah juz 1 hal. 73 Ibn Taimiyah mengatakan ketika membantah Jahmiyah: dan hadits az Zuhri mengatakan: Ketika musa mendengar kalam Tuhan Nya ia berkata: "wahai Tuhanku apakah yang aku dengar adalah kalam Mu?" Allah berfirman: "Ya wahai Musa, itu adalah kalam-Ku Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan 10 ribu lisan". Sungguh Ibn Taimiyah telah berdusta terhadap Allah, para Nabi, dan para ulama, dusta yang dapat diketahui oleh seorang muslim yang paling awam sekalipun.

Dalam kitab *Rad al Darimi Ala Bisyr al Marisiy* yang memuat banyak kekufuran al Darimi pada h 112 mengatakan tentang Allah *ta'ala*: "Sesungguhnya perkataan itu sedikitpun tidak dapat berdiri sendiri sehingga bisa dilihat dan dirasakan kecuali dengan lisan yang mengatakannya".

Dalam kitab *al Rad 'ala al Jahmiyah* juga karya Abu Said al Darimi hal. 81 cetakan *al Suwaid* tahun 1960 al Darimi mengatakan: Ka'ab al Ahbar mengatakan: "Ketika Allah berfirman kepada Musa dengan seluruh bahasa sebelum dengan bahasanya sendiri, Musa berkata: Wahai Tuhan, saya tidak paham, sampai akhirnya Ia berbicara dengan bahasanya dan dengan suaranya yaitu dengan bahasa Musa dan dengan suara Musa".

Kemudian setelah mengatakan perkataan yang buruk ini ia mengatakan: hadits –hadits yang telah diriwayatkan dalam masalah ini dan yang serupa dengannya seluruhnya sesuai dengan kitab Allah dalam keimanan kepada kalam Allah. Semoga Allah melindungi kita dari kesesatan yang jelas dan kekufuran yang keji ini.

Dalam kitab *Thabaqat al Hanabilah* karya Abu Ya'la al Mujassim pada juz 1 cetakan *Dar al Kutub al Ilmiyah* hal. 32-33 ia mengatakan: "Allah benar-benar berbicara kepada Musa dari mulutNya dan menyerahkan Taurat dari tanganNya ke tangannya".

Dalam kitab yang berjudul *as-Sunnah* yang dinisbatkan secara bohong kepada Imam Ahmad dicetak oleh Wahabiyah pada hal. 77 pengarangnya mengatakan: "Dan Allah berbicara kepada Musa dari mulutNya".

Dalam kitab *Rad ad-Darimi 'ala al Marisiy* hal. 123 pengarangnya mengatakan: "Dan Dia mengetahui seluruh bahasa dan berbicara dengan bahasa yang Ia kehendaki. Apabila berkehendak Ia berbicara dengan bahasa Arab dan apabila berkehendak dengan bahasa Ibraniyah dan jika berkehendak dengan bahasa Suryaniyah". Sungguh kekufuran dan kesesatan mereka bermacam-macam.

Di antara bukti penyimpangan aqidah Wahabiyah adalah perkataan salah satu pemimpin mereka yang terkenal yaitu al 'Utsaimin. Ia mengatakan: "Orang yang berbicara dengan

bahasa maka ia berkata dengan lisan sedangkan Tuhan *azza wa jalla* tidak boleh dikatakan Ia mempunyai lisan dan juga tidak boleh dikatakan Ia tidak memilikinya karena ketidaktahuan kita tentang itu". Dikutip dari hasil pertemuan bulanan nomor 3 hal. 47 cetakan *Dar al Wathan* Riyadh.

Ini adalah bukti kebodohan mereka dalam masalah Aqidah dan seakan-akan mereka tidak memahami firman Allah *ta'ala*:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

Maknanya*: tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang maha Mendengar dan Melihat.*

Dan ketahuilah bahwa menisbatkan mulut, lisan, bahasa dan huruf kepada Allah *ta'ala* adalah kekufuran termasuk bid'ah golongan *mujassimah* dan Wahabiyah *al Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya)

~ Bagian 6 ~

Wahabiyah Mengatakan Allah Berubah dan Baru, Juga Sifat-sifatNya. Mereka Mengatakan Allah Bergerak, Diam, Naik, Turun Secara Fisik, Bicara dan Diam Seperti Makhluk

Dalam naskah Taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 11 nomor 5 kaum Yahudi mengatakan: "Kemudian Tuhan turun untuk melihat kota dan tugu yang keduanya dibangun oleh anak Adam".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 46 nomor 3-4 kaum Yahudi mengatakan: "Kemudian dia berkata Aku adalah Allah tuhan Bapakmu.... Aku turun bersamamu ke Mesir".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al Ishhah* 19 nomor 11 kaum Yahudi mengatakan: "Karena pada hari ke tiga Tuhan turun di depan mata seluruh bangsa di atas gunung Saina'".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al Ishhah* 19 nomor 21 kaum Yahudi mengatakan: "Dan Tuhan turun di atas gunung Saina' menuju puncak gunung".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al Ishhah* 20 nomor 10 kaum Yahudi mengatakan: "Dan Tuhan beristirahat pada hari ke tujuh".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar* Zakaria *al Ishhah* 8 nomor 20-23 kaum Yahudi mengatakan tentang Allah: "Aku juga pergi".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al Ishhah* 19 nomor 9 kaum Yahudi mengatakan: "Dan Tuhan berkata kepada Musa: Inilah Aku datang kepadamu dalam kegelapan mendung".

Dan dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Khuruj al Ishhah* 13 nomor 21 kaum Yahudi mengatakan: "Dan Tuhan berjalan di depan mereka pada siang hari".

Di sini ada persamaan keyakinan Yahudi dengan keyakinan Wahabiyah, berikut ini penjelasannya yang tidak dapat diragukan lagi.

Dalam kitab *Jahalat Khathirah fi Qadhaya I'tiqadiyyah Katsirah*, diterbitkan oleh *Dar as-Shahabah* hal. 18 pengarangnya yaitu Ashim ibn Abdullah al Qaryuti dalam tafsir *al Istiwa 'ala al Arsy* mengatakan: "Naik atau tinggi; naik atau bersemayam dan tidak boleh berpindah ke tempat lain".

Dalam kitab *Rad ad-Darimi* hal. 117 ad-Darimi mengatakan: Para sahabat nabi mengatakan: "Dan al Qur'an adalah kalam Allah dariNya keluar dan kepadaNya kembali. Wahabiyah telah dirasuki cinta kekufuran di dalam hati mereka".

Dalam kitab *al Asma wa as-Shifat* karya Ibn Taimiyah hal. 91 mengatakan: "Disebutkan dalam *sunnah* dan *ijma'* bahwa Allah disifati dengan diam akan tetapi diamnya terkadang dari berbicara dan terkadang dari menunjukkan perkataan dan mengumumkannya". Sungguh ia telah berbohong atas nama umat Muhammad.

Muhammad Zainu as-Suri al Halabi yang rela menjual aqidah dan dirinya dengan harta Wahabiyah mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Majmu'ah Rasail at-Taujihat al Islamiyah li Ishlah al Fardi wa al Mujtama'* cetakan *Dar ash-Shami'iy* Riyad hal. 21: "Sesungguhnya Allah di atas Arsy dengan dzatNya terpisah dari makhlukNya."

Dan dalam kitab *Ma'arij al Qabul* karya Hafidz Hukmi pada hal. 235 dari juz 1 pengarangnya mengatakan: "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia dan Dia memiliki kursi pada setiap langit, apabila Dia turun ke langit dunia maka dia duduk di atas kursiNya kemudian mengulurkan kedua lenganNya, kemudian ketika subuh Dia naik dan duduk di atas kursiNya. Kemudian dia mengatakan: Tuhan kita naik ke langit menuju kursiNya". Sungguh mereka telah berbohong kepada Allah dan para nabinya.

Pada hal. 236 ia mengatakan: Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah membuka pintu langit kemudian turun ke langit dunia kemudian membentangkan tanganNya". Sekali lagi ini adalah kebohongan kepada Allah dan para nabinya.

Pada hal. 238 Hafidz Hukmi mengatakan: Rasulullah bersabda: "Apabila datang malam *nishfu Sya'ban* Allah *ta'ala* turun ke langit dunia." Beraninya menisbatkan kekufuran ini kepada Nabi.

Pada hal. 243 ia mengatakan: Rasulullah bersabda: "Tuhan turun dari langit ke tujuh menuju tempat berdiriNya".

Pada hal. 250-251 penulisnya mengatakan: Rasululah bersabda: "Dan Allah turun dinaungi awan dari Arsy ke kursi".

Pada hal. 257 penulisnya mengatakan: "Apabila datang hari Jum'at Tuhan kita turun di atas kursiNya di atas lembah itu."

Dalam kitab *Rad ad-Darimi* hal. 73 penulisnya mengatakan: Rasulullah bersabda: "Tuhan turun dari ArsyNya ke kursiNya." Semoga Allah melindungi kita dari kekufuran ini.

Dalam kitab *Syarh Qashidah an-Nuniyah* karya Muhammad Khalil Haras hal. 774 penulisnya mengatakan: "Kemudian mereka mengangkat kepalanya, ternyata *al Jabbar* (Allah) menyaksikan mereka dari atas". Kekufuran apa lagi ini?.

Dalam kitab yang dinamakan dengan *as-Sunnah* dicetak dan disebarluaskan oleh *Riasat al Buhuts wa al Ifta' wa ad-Da'wah al Wahabiyah* hal. 76, penulisnya mengatakan: "Sesungguhnya Allah jaga tidak lalai bergerak dan berbicara. Sungguh keji kekufuran mereka".

Kitab *Rad ad-Darimi 'Ala Bisyr al Marisiy* hal. 54, penulisnya mengatakan: "Makna *"La yazuul"* Dia tidak punah dan tidak akan hancur bukan berarti Dia tidak bergerak dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain".

Dia juga mengatakan pada hal. 54: "Sesungguhnya perbedaan antara orang hidup dan mati adalah bergerak dan sesuatu yang tidak bergerak maka dia mati tidak disifati dengan hidup sebagaimana Allah menyebutkan bahwa berhala-berhala itu mati."

Pada hal. 55 ia mengatakan: "Allah maha hidup *al Qayyum*, *al Basith* yang bergerak jika ia berkehendak".

Dan Al Darimi juga mengatakan pada hal. 55: "Sesungguhnya Allah jika turun atau bergerak".

Dalam kitab *Majmu' al Fatawa* karya Ibn Taimiyah pada juz 6 hal. 160 dia mengatakan tentang Allah: "Kesempurnaan adalah apabila dia berbicara jika dia berkehendak dan diam apabila ia berkehendak".

Dalam kitab *Rad ad-Darimiy* hal. 75 ia mengatakan: "Jika engkau telah membaca al Qur'an dan berfikir tentang Allah, artinya engkau benar-benar tahu dengan yakin bahwasanya Dia dapat diketahui dengan indra yang jelas di dunia dan akhirat, Musa telah menangkap suaraNya di dunia dan kalam merupakan indra yang paling agung".

Dan dia mengatakan pada hal. 75: "Pasti Dia dapat diketahui dengan semua indra atau sebagiannya".

Pada hal. 76 ad-Darimi mengatakan: *wa an laa sya'i*: "Jika Allah tidak dapat diketahui dengan satu indrapun di dunia dan di akhirat, maka kalian menjadikan Allah bukan sesuatupun (Allah tidak ada)".

Pada hal. 121 penulisnya mengatakan: "Tidak bisa diterima secara mutlak bahwa semua obyek adalah makhluk karena kita telah sepakat bahwa bergerak, turun, jalan, lari, marah, cinta dan benci adalah perbuatan pada Dzat untuk Dzat dan semuanya *qadim*".

Pada hal. 200 ia mengatakan: "Karena Allah mencintai, membenci, ridha dan marah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya pada dirinya".

Kutipan-kutipan ini sangat jelas dalam memberikan informasi kepada kita bahwa borok kekufuran yang ada pada kaum Yahudi telah berpindah pada golongan Wahabiyah. Tinggal mereka berterus terang bahwa sesembahan mereka sama bentuknya dengan manusia setelah mereka menyebutkan sifat Tuhannya dengan *jisim*, bentuk, sifat makhluk, bergerak, diam, berbicara dengan huruf dan suara, diam, mempunyai dua tangan, mulut, kaki dan tidak ada yang tersisa dari sifat-sifat manusia kecuali jenggot dan kemaluan.

~ Bagian 7 ~

Wahabiyah Mengatakan Allah Mempunyai Tangan, Lengan, Telapak Tangan, Jari-jari, Sisi Kanan dan Kiri (Anggota Badan)

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar al Khuruj al Ishhah* 15 nomor 16 kaum Yahudi –semoga Allah melaknat mereka- mengatakan: "Dengan keagungan hasta Engkau jadikan mereka diam seperti batu".

Dalam kitab yang disebut dengan *Safar Isyiya' al Ishhah* 25 nomor 10 kaum yahudi berkata: "Karena tangan Tuhan bersemayam pada gunung ini".

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 2 nomor 8 kaum Yahudi mengatakan: "Tuhan mendirikan surga di *Adn* timur".

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar al Khuruj al Ishhah* 15 nomor 6-12 kaum Yahudi mengatakan: "Sebelah kananMu wahai Tuhan penuh dengan kekuasaan, dengan tangan kananMu wahai Tuhan hancurkanlah musuh.... ulurkan tangan kananMu maka bumi akan menelan mereka".

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Ayyub al Ishhah* 36 nomor 32 kaum Yahudi mengatakan tentang Allah *ta'ala*: "Ia menutup kedua telapak tanganNya dengan cahaya dan memerintahkannya atas musuh".

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Mazamir al Ishhah* 44 nomor 2-3 kaum Yahudi mengatakan: "Engkau dengan tanganMu membinasakan umat dan Engkau ciptakan dengan tangan kananMu dan hastaMu".

Dalam kitab yang mereka sebut dengan *Safar Hizqiyal al Ishhah* 37 nomor 1 kaum Yahudi mengatakan: "Di atasku ada tangan Tuhan".

Ini sebagian pernyataan yang ada dalam beberapa kitab yang terkenal di kalangan kaum Yahudi yaitu kitab Taurat palsu yang penuh dengan kekufuran yang jelas menyebutkan Allah mempunyai tangan sebagai anggota badan, hasta dan lengan. Maha suci Allah *azza wa jalla* dari apa yang dibuat-buat oleh orang-orang kafir.

Sekarang anda akan tercengang wahai muslim ketika anda mengetahui bahwa Wahabiyah yang mengklaim Islam, akan tetapi meyakini sama dengan keyakinan kaum Yahudi. Semoga kita mendapat perlindungan dari Allah.

Dalam kitab *Rad ad-Darimi 'ala Bisyr al Marisiy* hal. 26 ad-Darimi *al Mujassim* mengatakan: "Allah meyakinkan kepada Adam akan keistimewaan yang dengannya Allah muliakan dan utamakan di atas seluruh hambaNya, karena Allah menciptakan mereka tanpa sentuhan tanganNya sedangkan Adam diciptakan dengan sentuhan tangan". Lihatlah pada kekufuran Wahabiyah.

Pada hal. 30 *musyabbih* ini mengatakan: "Ketika Allah berkata Aku ciptakan Adam dengan kedua tanganKu kita mengetahui bahwa hal itu adalah penetapan adanya kedua tangan dan Dia menciptakannya dengan kedua tangan tersebut".

Pada hal. 35 *mujassim* ini mengatakan: dari Maisarah mengatakan: "Sesungguhnya Allah tidak menyentuh sesuatu dari makhlukNya kecuali pada tiga hal: penciptaan Adam dengan tanganNya, penulisan Taurat dengan tanganNya dan peletakan pondasi surga *Adn* juga dengan tanganNya."

Pada hal. 36 penulisnya mengatakan: Abu Bakar as Shiddik mengatakan: “Allah menciptakan makhluk dan mereka berada dalam genggamanNya, kemudian berkata pada yang sebelah kanan masuklah surga dengan damai dan berkata pada yang di kiri masuklah neraka dan aku tidak perduli”.

Pada hal. 37 *Musyabbih* ini mengatakan bahwa Rasulullah berkata: “Kemudian Allah mengusapku dengan tiga kali usapan”, lalu *musyabbih* ini berkata lagi bahwa Rasulullah berkata: “Barangsiapa mencium hajar Aswad maka seakan-akan dia mencium telapak tangan *al Rahman* (Allah)”.

Pada hal. 40 penulis mengatakan: “Dan kami telah berkata cukup bagi kami sebagai bukti bahwa Allah menyentuh Adam dengan tanganNya”.

Pada hal. 44 mengatakan: “Maksudnya bahwa Allah memiliki tangan untuk menyentuh dan Allah memiliki mata-mata untuk melihat”.

Pada hal. 154 ad-Darimi *al Musyabbih* mengatakan tentang Allah: “Dua tanganNya yang dengannya Allah menciptakan Adam”. Dan mengatakan: ”Dan sesungguhnya tangan kanan Allah bersamanya di atas Arsy”. Terang-terangan Wahabiyah menyebutkan kekufuran mereka.

Pada hal. 155 ia mengatakan: ”Dua tangan *ar-Rahman* adalah kanan sebagai bentuk pemuliaan kepada Allah sehingga tidak dikatakan dengan kiri”.

Dalam kitab *ar-Rad ’ala al Jahmiyah* karya ad-Darimi hal. 36 ia mengatakan, ad-Dhahak ibn Mazahim berkata: ”Kemudian Allah turun dengan keindahan dan ketampanannya dan bersamaNya malaikat yang Dia kehendaki”.

Pada hal. 49 penulisnya mengatakan, Rasulullah bersabda: ”Maka aku naik dan kemudian aku berdiri dan Jibril berada di sebelah kanan *ar-Rahman”*.

Dalam *Hasyiyah* kitab yang dinamakan dengan *Kitab at-Tauhid* karya Ibn Khuzaimah, Muhammad Khalil Haras penulis catatan kaki kitab tersebut hal. 63 mengatakan: “Sesungguhnya menggenggam itu hanya dilakukan dengan tangan tidak dengan nikmat, apabila mereka mengatakan bahwa *ba’* di sini berarti sebab yakni dengan sebab kehendakNya untuk memberi nikmat, kita jawab kepada mereka: dengan apa menggenggamNya? Sesungguhnya menggenggam itu membutuhkan pada alat, tidak ada jawaban dari mereka kecuali mereka mengakui apa yang disebutkan oleh al Qur’an dan sunnah”.

Pada hal. 64 penulis catatan kaki mengatakan juga: “Ayat ini sangat jelas dalam menetapkan tangan, karena sesungguhnya Allah memberitahukan di dalamnya bahwa tanganNya berada di atas tangan-tangan orang –orang yang berbaiat kepada Rasul-Nya dan tidak diragukan bahwa baiat itu hanya dilakukan dengan tangan tidak dengan nikmat dan tidak dengan kekuasaan”. Lihat pada kekufuran mereka dan beraninya menisbatkan kekufurannya pada Nabi.

Dalam kitab yang berjudul *as Sunnah* yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad dan disebarkan oleh kelompok Wahabiyah pada hal. 77 mereka mengatakan: “Dan Allah benar-benar berbicara kepada Musa dari mulutNya dan menyerahkan Taurat dari tanganNya ke tangannya.”

Dalam kitab *al Asma wa as-Shifat* juz 1 cetakan *Darul Kutub al Ilmiyah* hal. 314 Ibn Taimiyah mengatakan: ”Maka Tuhanmu mengambil dengan tanganNya satu gayung air dan menyiramkannya pada hati kalian”. Dia menisbatkannya kepada Nabi –*shallallahu ’alaihi wasallam*- dan Nabi terbebas dari mereka, dan dari kekufuran ini.

Dalam kitab *al Aqidah* karya Muhammad ibn Shalih al Utsaimin terbitan penerbit yang bernama *maktabah al sunnah* cetakan pertama hal. 90 orang sesat ini mengatakan: "Jadi, sesungguhnya kedua tangan Allah *subhanahu* adalah dua tanpa diragukan lagi, dan masing-masing tangan berlainan. Apabila kita sebutkan tangan kiri bukan berarti tangan tersebut lebih jelek dari tangan kanan".

Lihatlah wahai para pembaca dan katakan dengan adil dan benar. Apakah termasuk orang yang beriman orang yang mengatakan Allah mempunyai tangan kanan sebagai bagian dari anggota badan dan juga tangan kiri. Dan tanpa malu mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan sebagai anggota badan dan bahwa tangan kiriNya tidaklah lebih jelek dari yang kanan menurut mereka. Masih saja mereka mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang yang menyerukan tauhid dan bahwa mereka adalah para penjaga aqidah dari syirik dan kesesatan. Dari apa yang telah kita ketahui dan kita lihat tidak menjadikan kita ragu-ragu sama sekali bahwa mereka adalah para penyeru kesyirikan dan kekufuran serta agama mereka sama dengan agama Yahudi. Mereka benar-benar sama dengan Yahudi sampai dalam pokok-pokok aqidah mereka. Mereka mengatakan Allah mempunyai kaki sebagai anggota badan. Berikut penjelasannya.

~ Bagian 8 ~
Wahabiyah Mengatakan Allah Mempunyai Kaki dan Mata (Anggota Badan)

Kaum Yahudi –semoga Allah melaknat mereka- dalam naskah taurat palsu yang mereka namakan dengan *Safar al Khuruj al Ishhah* 13 nomor 20 mengatakan: "Dan Tuhan berjalan di depan mereka".

Dan dalam kitab yang mereka namakan dengan *Safar Mazamir al Ishhah* 53 nomor 2 kaum Yahudi mengatakan: "Allah dari langit mengatur manusia dan melihatnya".

Dan dalam kitab yang mereka namakan dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 3 nomor 8-10 kaum Yahudi mengatakan: "Dan keduanya mendengar suara Tuhan yang sedang berjalan di dalam surga".

Dan dalam kitab yang mereka namakan dengan *Safar at-Takwin al Ishhah* 11 nomor 5 mereka mengatakan: "Tuhan kemudian turun untuk melihat kota".

Bandingkan dengan perkataan Wahabiyah:

Dalam kitab *Thabaqat al Hanabilah* juz 1 hal. 32, salah satu kitab pegangan orang-orang Wahabiyah Abu Ya'la *al Mujassim* mengatakan: "Dan Allah *azza wa jalla* di atas Arsy dan kursi sebagai tempat kedua kakiNya".

Pada hal. yang sama dia mengatakan: "Dan langit dan bumi pada hari kiamat berada pada telapak tanganNya dan Ia letakkan kakiNya di neraka sehingga memenuhinya, dan akan keluar dari neraka segolongan orang dengan tanganNya".

Dan dalam kitab yang berjudul *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* cetakan Yayasan Cordoba al Andalus hal. 14-15 Ibn Utsaimin *al Musyabbih* mengatakan: "Kami beriman bahwa Allah memiliki dua mata dengan sebenarnya". Ia juga mengatakan: "Ahlussunnah telah bersepakat bahwa mataNya ada dua".

Dalam kitab *Ma'arij al Qabul* juz 1 karya Hafidz Hukmi hal. 36 ia mengatakan: "Kemudian Dia melihat pada jam dua di surga *Adn* sebagai tempat tinggalNya". Dan ia menisbatkan kekufuran ini pada Nabi *–wal 'iyadzu billah-*.

Dalam kitab *Fatawa al Aqidah* hal. 88 Muhammad ibn Shalih al Utsaimin mengatakan: "Karena kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan langit dan bumi seluruhnya dibandingkan dengan kursi bagaikan tempat kedua telapak kakiNya".

Dalam kitab yang berjudul *Tafsir ayat al Kursiy* karya Muhammad ibn Utsaimin hal. 27 disebutkan: "Dan kursi adalah tempat kedua telapak kaki Allah *azza wajalla*."

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al Marisiy* hal. 69 cetakan *Dar al Kutub al Ilmiyah* mengatakan: "Dan *al Jabbar* (Allah) meletakkan kakiNya di neraka, apabila malaikat penjaga neraka tidak merasa panas ketika masuk neraka dan berada di dalamnya apalagi Dzat yang telah menciptakan mereka".

Dan pada hal. 69 dia mengatakan: "Rasulullah berkata bahwa Tuhan semesta alam meletakkan kakiNya di neraka maka sebagian mereka minggir (merapat) ke bagian yang lain".

Dan pada hal. 70 dia mengatakan, Rasulullah berkata: "Sesungguhnya Allah membalas kedhaliman dengan menginjaknya dengan kakiNya".

Dalam kitab yang berjudul *Fatawa al Aqidah* karya Muhammad ibn Shalih al Utsaimin hal. 112 ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah datang dengan sebenar-benar datang." Dan pada hal. 114 ia mengatakan: "Sesungguhnya dhahirnya terdapat kedatangan Allah dengan bergegas dan ini tidak mustahil bagiNya, jadi Dia benar-benar datang".

Maka barangsiapa yang telah menetapkan kelopak mata, tangan anggota badan dan bentuk bagaimana dia tidak berani menurutnya untuk menetapkan kaki dan mata dengan makna anggota badan dan alat. Kemudian terdapat kontradiksi dalam agama kelompok Wahabiyah ini; pendahulu mereka tidak menisbatkan tangan kiri pada Allah akan tetapi mereka hanya mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan sebagai anggota badan dan kedua tanganNya kanan, dan ini juga keyakinan yang bathil. Sedangkan Wahabiyah pada masa sekarang tidak tanggung-tanggung mereka menetapkan tangan kanan dan kiri pada Allah *ta'ala*. Sungguh, tidak ada bedanya kekufuran para pendahulu dan pengikutnya.

~~~~
~~~~

~ Bagian 9 ~
Wahabiyah Mengatakan Allah Bertempat, Berarah, dan Mempunyai Batasan

Sebagaimana yang pembaca lihat bagaimana kelompok Wahabi ini selalu mengikuti kesesatan yang diyakini oleh kaum Yahudi. Bukan hanya itu, bahkan dalam kata-kata juga sama persis dengan yang disebutkan oleh kaum Yahudi. Jelas hal ini menambah keyakinan kita kebobrokan dan penyimpangan aqidah mereka. Kaum Yahudi tidak malu untuk mengatakan bahwa Allah berarah dan bertempat begitu juga kelompok Wahabi. Berikut penjelasannya:

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar Mazamir al Ishhah* 2 no. 4 kaum Yahudi –semoga Allah melaknat mereka- mengatakan: "Penghuni langit menjadikan Allah tertawa".

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar at-Takwin al Ishhah* 28 no. 16 kaum Yahudi mengatakan: "Sungguh, Tuhan ada di tempat ini dan saya tidak mengetahuinya".

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar at-Takwin al Ishhah* 18 no. 1 kaum Yahudi mengatakan: "Dan Tuhan menampakkan diri kepadaNya di *Balithat*."

Dalam kitab yang mereka namakan *Safar Zakariya al Ishhah* 2 no. 13 kaum Yahudi mengatakan: "Diamlah kalian wahai manusia di depan Tuhan karena Ia telah bangun dari tempatNya".

Berikut sebagian dari perkatan kufur Wahabiyah yang mengatakan Allah bertempat, berarah, dan mempunyai batasan.

Dalam kitab *Radd ad-Darimi 'ala Basyr al Marisiy* salah satu kitab referensi golongan Wahabiyah pada hal. 72, penulis mengatakan: "Akan tetapi Allah berada di atas ArsyNya di atas seluruh makhluk di tempat yang paling tinggi dan paling suci".

Pada hal. 96 ia mengatakan: "Karena kita telah menempatkan Allah pada satu tempat, tempat yang paling tinggi, paling suci dan paling mulia. ArsyNya yang agung, suci dan mulia di atas langit ke tujuh yang tinggi , tidak ada manusia yang bersamaNya di sana, juga tidak ada jin dan tidak ada di sampingNya kapur, kamar kecil dan syetan.

Pada hal. 100 ia mengatakan: "Puncak gunung lebih dekat dengan Allah dari pada bagian bawahnya. Dan puncak menara lebih dekat dengan Allah dari pada bagian bawahnya karena setiap yang lebih dekat ke langit maka ia lebih dekat kepada Allah. Malaikat yang membawa Arsy lebih dekat kepada Allah dari pada malaikat yang lainnya".

Pada hal. 79 ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah di atas ArsyNya dengan ada ruangan yang kosong. Dan langit yang tujuh berada di antara Dia dan makhlukNya yang ada di bumi".

Pada hal. yang sama ia mengatakan: "Dan Tuhan langit dan bumi berada di atas Arsy yang makhluk dan yang agung, di atas langit ke tujuh tidak berada pada tempat lain, barang siapa yang tidak mengetahui hal itu maka ia kafir kepada Allah dan ArsyNya".

Pada hal. 80 ia mengatakan: "Karena Dia yang telah mensifati diriNya bahwa Ia berada pada tempat tertentu tidak pada tempat yang lain".

Pada hal. 81 ia mengatakan: "Dan bahwasanya Ia berada di atas Arsy bukan pada tempat-tempat yang lain. Kemudian ia mengatakan: "Di atas Arsy berada di udara akhirat".

Dalam kitab *al Raddu 'ala al Jahmiyah* karya al Darimi *al Mujassim* hal. 33 mengatakan: Rasulullah berkata: "Kemudian Tuhan turun pada jam dua menuju surga *Adn* yang belum pernah dilihat mata dan belum pernah terdetak dalam hati manusia, itulah tempatNya dan tidak ada manusia bersamaNya kecuali tiga: para nabi, para shididiqin, dan para syuhada'". Mustahil Rasulullah mengatakan perkataan kufur ini.

Pada hal. 43 al Darimi mengatakan: "Jadi, kenapa para malaikat berkeliling seputar 'Arsy tidak lain karena Allah ada di atasnya". Kemudian ia mengatakan: "Ada keterangan yang jelas dalam hal ini bahwa Allah mempunyai batasan dan Ia ada di atas Arsy sedangkan para malaikat berada di sekitarnya mengelilinganya bertasbih dan mensucikanNya". Maha suci Allah dari perkataan mereka.

Dalam kitab *Syarh Nuniyah Ibn al Qayyim* karya Muhammad Khalil Haras hal. 249 ia mengatakan: "Dan dalam hal ini jelas bahwa Dia ada di atas karena Allah menyebutkan bahwa Arsy di atas langit yaitu tempatnya di atasnya secara fisik maka Allah di atas Arsy juga demikian secara fisik dan tidak benar selamanya memaknai di atas di sini dengan menguasai dan kemenangan".

Dalam kitab yang dinamakan dengan *al Fawaid* karya Ibn Qayyim al Jauziyah *ta'liq* Basyir Muhammad Uyun cet. *Maktabah al Muayyad* Thaif cetakan II 1988 hal.131 ia mengatakan: "Saya bersaksi bahwa Engkaulah raja yang berada di langit di atas 'Arsynya." Kemudian ia mengatakan: "Dia melihat dari atas langit ke tujuh dan mendengar."

Dalam kitab *Ma'arij al Qabul* juz I karya Hafidz Hukmi hal. 243 mengatakan: "Tuhan turun dari langit ke tujuh ke tempat yang dituju". Kekufuran ini dinisbatkan kepada Rasulullah.

Dalam kitab yang bernama *Qurratu Uyuni al Muwahhidin* karya Abdurrahman ibn Hasan ibn Muhammd ibn Abdul Wahhab cetakan pertama *Maktabah al Muayyad* Thaif tahun 1990 hal.263 ia mengutip pernyataan berikut: "Umat Islam dari kalangan Ahlussunnah telah bersepakat bahwa Allah berada di atas ArsyNya dengan DzatNya". Kemudian ia mengatakan: "Istawa di atas Arsy benar-benar dengan DzatNya bukan bermakna majaz (kiasan)".

Pernyataan yang sama ia sebutkan juga dalam kitabnya yang berjudul *Fathul Majid* yang diberi catatan kaki oleh Ibn Baz.

Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan *Dar al Ashimah* hal. 217 yang berbunyi: "Dan dalam Injil bahwa al Masih *'alaihissalam* berkata: janganlah kalian bersumpah dengan langit karena sesungguhnya langit adalah kursi Allah. Dan ia berkata kepada *al Hawariyyun* (pengikutnya): Apabila kalian memaafkan manusia maka Bapak kalian yang ada di langit mengampuni kalian semua. Lihatlah kepada burung yang di langit, mereka tidak menanam, tidak memanen dan tidak berkumpul di udara. Dan Bapak kalian yang ada di langit, Dialah yang memberikan rizki kepada mereka (burung-burung) bukankah kalian lebih *afdal* dari mereka? Dan bukti-bukti seperti ini banyak dan kalau dipaparkan akan panjang pembahasannya". Orang yang berdalih dengan kekufuran maka ia kufur.

Dalam kitab yang bernama *al Aqidah ash-Shahihah wama Yudhaduha* karya Wahabiyah disebutkan di dalamnya pada hal. 72 mengatakan: "Sesungguhnya Allah dengan dzatnya berada di atas Arsy".

Kita katakan: Ini adalah perkataan yang menyimpang dan bertentangan dengan *naql* dan akal.

Dalam kitab *Rad ad-Darimi* yang telah disebutkan sebelumnya hal. 103 al Darimi ketika membantah al Marisi seorang Muktazilah, mengatakan: “Kamu orang yang tidak tahu Allah dan tempatNya”.

Kesesatan yang semisal ini disebutkan oleh Abdurrahman as-Sabt dalam kitabnya yang bernama *ar-Rahmanu ‘ala al ‘Arsy Istawa* hal.39 mengatakan: “Jika seandainya ia telah mengetahui –menurutnya Allah ada di langit- banyak orang-orang Kafir, umat-umat yang lain dan fir’aun-firaun mereka ingin melihat Allah di langit..... Bani Israil mengatakan: “Ya Tuhan Engkau di langit dan kami di bumi”. Bukti semacam ini banyak dan panjang apabila disebutkan, secara eksplisit dan implisit al Qur’an telah menyebutkan hal itu.

Sungguh aneh orang sesat ini yang mengaku ahlussunnah sama seperti pendahulunya al Darimi *al Mujassim* yang berdalih dengan perkataan orang kafir seperti Namrud, Fir’aun, Haman yang pemimpin-pemimpin Wahabiyah banyak mengambil aqidah mereka darinya.

Lebih anehnya dia mengklaim bahwa al Qur’an menyebutkan hal yang sama. Sama seperti Ibn Taimiyah yang mengambil kekufuran Yahudi yang sesuai dengan keyakinannya dia anggap sebagai sunnah dan dia katakan bahwa itu adalah *ijma’* ulama’. Apa yang mereka lakukan bagaikan orang yang membangun sebuah bangunan di atas buih lautan bagaimana mungkin akan tegak.

Dalam kitab *Syarh al Aqidah al Wasathayah* karya Muhammad Khalil Haras hal.92 ia mengatakan: “Jika yang dimaksud arah atas maka memang hakekatnya demikian”.

Dalam kitab *ar-Risalah at-Tadmuriyah* karya Ibn Taimiyah hal. 85 *Mujassim* berbohong mengatasnamakan *ahlussunnah*: “Tidak ada seorangpun dari mereka (ahlussunnah) mengatakan pada hak Allah dengan *jisim* atau mengingkarinya, tidak juga mengatakan benda dan bertempat atau semacamnya karena ungkapan bersifat umum tidak bisa langsung diterima atau ditolak”.

Dalam kitabnya *Bayan Talbis al Jahmiyah* hal.427 dan dalam kitab yang berjudul *Minhaj as-Sunnah* hal. 29-30 juz II Ibn Taimiyah mengutip perkataan seorang *mujassim* Utsman ibn Said ad Darimi dan ia setuju dengannya mengatakan: “Telah terjadi kesepakatan di antara umat Islam dan orang kafir bahwa Allah ada di langit dan mereka menyebutkan di situlah tempatNya”. Ini adalah kekufuran berdasarkan *ijma’* umat Islam.

Dalam kitab *Syarh Hadits an-Nuzul* cetakan *Dar al-Ashimah* hal.182 Ibn Taimiyah berbohong mengatasnamakan al Asy’ari dan para sahabatnya: “Sesungguhnya Allah di atas ArsyNya dengan Dzatnya”.

Dalam kitab *Tafsir Ayat al Kursi* karya Ibn Utsaimin hal. 33 *Musyabbih* ini berkata: Sedangkan ketinggian Dzat maka sesungguhnya Allah lebih tinggi dengan Dzatnya di atas segala sesuatu dan segala sesuatu di bawahNya dan Allah *azza wa jalla* di atasnya dengan Dzatnya.

Jelas bagi orang yang berakal dan memiliki pemahaman bahwa aqidah Ahlussunnah bertentangan dengan apa yang dianut mereka golongan Nejed dan anak buah Ibn Taimiyah ini. *Ijma’* ulama’ Islampun mengatakan bahwa Allah maha suci dari tempat dan arah.

Sedangkan masalah ketinggian yang diyakini oleh Ibn Taimiyah dan para pengikutnya sehingga menyebabkan mereka tenggelam dalam lumpur kekufuran yang telah menutup telinga-telinga mereka, membutakan mata mereka dari kebenaran dan menyumbat telinga mereka, sehingga mereka meyakini keyakinan yang hina. Padahal ulama Ahlussunnah telah mengatakan bahwa barang siapa yang mengatakan bahwa Allah bertempat di tempat yang tinggi secara fisik dan menafsirkan *fauqiyah* pada hak Allah dengan arah dan bertempat maka

ia tidak mengenalNya dan tidak beriman kepadaNya. Karena ketinggian yang layak bagi Allah adalah ketinggian derajat bukan ketinggian tempat dan jarak. Akan tetapi hati yang telah buta dan terkunci tidak akan menerima makna yang benar, justru ia memilih ajaran Yahudi. Mereka telah digoda syetan yang telah menghiasi mereka dengan aqidah yang sesat. Mereka anggap semua itu adalah benar dan mereka bela sehingga mereka kafirkan orang yang menentangnya dan halal darahnya siapapun penentangnya.

~ Bagian 10 ~

Wahabiyah Mengatakan Allah Bersifat Buruk dan Tercela

Setelah penjelasan tentang aqidah-aqidah wahabiyah dan kesamaannya dengan aqidah Yahudi. Di bawah ini sebagian pernyataan golongan Wahabiyah yang tidak ada dalam kitab-kitab Yahudi, berikut penjelasannya:

Dalam kitab *Fatawa al Aqidah* karya Ibn Utsaimin cetakan yang berkedok dengan nama *Maktabah as-Sunnah* hal. 50 ia mengatakan: “Allah tidak disifati dengan sifat makar kecuali dengan batasan. Apabila dikatakan bagaimana mungkin Allah disifati dengan sifat makar, padahal *dhahir*nya adalah *madzmum* (tercela), jawabnya bahwa makar bagiNya adalah terpuji”.

Pada hal. 51 ia mengatakan: “Sesungguhnya Allah memiliki sifat bosan, tetapi sifat bosan Allah itu sifat yang layak bagi Allah *azza wa jalla*.”.

Pada hal. 52 ia mengatakan: “Sedangkan *Khada’* (menipu) itu seperti makar (tipu daya), Allah disifati dengannya ketika sifat itu menjadi pujian”.

Pada hal.75 ia mengatakan: “Mereka adalah orang-orang yang mendalami masalah sifat dan berusaha untuk bertanya sampai tentang kuku-kuku (pada hak Allah)”.

Pada hal. 120 ia mengatakan: Ibn Taimiyah mengatakan: “Mereka yang menetapkan kedekatan Allah dengan para hambaNya secara Dzatnya adalah pendapat yang masyhur bagi para ulama salaf dan para imam”. Dan ia menyetujui akan hal itu, terbukti ia tidak berkomentar ketika mengutip perkataan ini. Berarti ia meyakini Allah bisa disentuh, dirasakan dan dipegang. Allah maha suci dari sifat-sifat itu.

Pada hal. 49 ia mengatakan: “Sesungguhnya mengingkari *tamtsil* (penyamaan) adalah yang dijelaskan dalam al Qur’an al Karim dan pengingkaran terhadap *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhlukNya) tidak disebutkan dalam al Qur’an”.

Dalam kitab *Syarh Hadits al Nuzul* cetakan *Dar al Ashimah* hal. 198 Ibn Taimiyah menisbatkan kepada Rasulullah bahwasanya beliau bersabda: “Sesungguhnya Tuhan pada tengah malam turun ke langit dunia”.

Pada hal. 238 ia menamakan Allah dengan *jisim*, ia mengatakan: Terkadang yang dimaksud dengan kata *jisim* dan *mutahayyiz* (yang bertempat) adalah sesuatu yang ditunjuk, artinya ketika mengangkat tangan dalam berdoa ditujukan kepadanya.

Pada hal. 285 Ibn Taimiyah mengatakan: “Sedangkan syara’ sudah jelas bahwasanya tidak ada riwayat dari seorang Nabi, para sahabat, tabi’in dan ulama salaf bahwa Allah itu *jisim* atau bahwa Allah itu bukan *jisim*. Jadi, mengingkari dan menetapkan *jisim* adalah bid’ah dalam syara’”.

Dalam kitab yang berjudul *Quratu 'Uyun al Muwahhidin* karya cucu Muhammad ibn Abdul Wahhab hal. 176 ia mengatakan: "Dan Allah tertawa benar-benar tertawa, Ia tertawa semaunya".

Pada hal. 178 dari kitab tersebut ia mengatakan: "Akan tetapi kami mengatakan tertawanya sama".

Betapa mengherankan kekufuran mereka sekan-akan mereka tidak mendengar firman Allah *ta'ala*

(11 :[illegible]) [illegible]

Maknanya: *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia baik dari satu segi maupun semua segi.*

~~~~

Rencana Inggris Buat Muhammad Ibn Abdul Wahhab al Najdi

Seakan-akan aku keluar dari kulitku karena sangat gembira dengan berita ini. Kemudian aku berkata pada sekretaris, jadi apa pekerjaannya sekarang?, dan apa pekerjaan syekh (Muhammad ibn Abdul Wahhab) dan dari mana aku memulai. Sekretaris mengatakan: Kementrian telah menyusun rencana yang matang sebagai tugas syekh yaitu:

1. Mengkafirkan seluruh umat Islam, membolehkan membunuh mereka, merampas harta mereka, menghancurkan harga diri mereka dan menjual mereka di pasar perbudakan dan menjadikan mereka hamba sahaya dan perempuannya sebagai *jariyah* (budak perempuan).
2. Menghancurkan Ka'bah dengan dalih menghancurkan simbol-simbol berhala jika memungkinkan dan melarang manusia melaksanakan haji dan mengadu domba antar kabilah-kabilah dengan merampas harta jama'ah haji dan membunuhnya.
3. Menghasut umat agar tidak lagi taat terhadap khalifah mengajak untuk memeranginya dengan melatih tentara untuk itu dan yang harus dilakukannya juga adalah memerangi keturunan-keturunan Rasulullah yang di Hijaz dengan cara apapun yang memungkinkan dan membatasi pergerakan mereka.
4. Menghancurkan kubah-kubah, kuburan dan tempat-tempat suci milik umat Islam di Makkah dan Madinah, dan seluruh negara yang memungkinkan hal itu dilakukan dengan dalih bahwa hal itu adalah berhala dan syirik serta menyerukan untuk meremehkan kepribadian Nabi Muhammad, para khalifahnya dan para pembesar madzhab empat dengan sesuatu yang mudah.
5. Menyebarkan teror dan kedzaliman di negara-negara Islam selama hal itu memungkinkan.
6. Menyebarkan al Qur'an yang telah dirubah sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits dengan ditambah dan dikurangi.
~~~~

Sekretaris itu berkata kepadaku setelah menjelaskan program-program tersebut; jangan kawatir, yang terpenting untuk tahap awal ini adalah menaburkan benih untuk menghapus Islam dan akan diteruskan oleh generasi-generasi setelahnya, dan pemerintahan Inggris sudah terbiasa dengan program jangka panjang dan bergerak *step by step*.

Bukankah Nabi Muhammad hanyalah satu orang tetapi mampu untuk melakukan revolusi yang mengejutkan. Maka hendaknya Muhammad ibn Abdul Wahhab al Najdi menjadi seperti Nabinya Muhammad untuk melakukan revolusi besar. Setelah beberapa lama aku meminta izin kepada menteri dan sekretaris. Aku berpamitan pada keluarga dan teman-teman, ketika aku mau keluar anakku yang kecil berkata kepadaku ayah cepat pulang ya?, aku menangis mendengarnya dan tidak mungkin aku menyembunyikan hal itu dari istriku, aku menciumnya dan diapun menciumku dengan ciuman mesra.

~~~~

Mr. Hamford Bertemu Muhammad ibn Abdul Wahhab di Nejed

Aku pergi menuju Bashrah dan setelah perjalanan yang melelahkan aku sampai di sana pada malam hari. Aku pergi ke rumah Abdur Ridha yang ketika itu sedang tidur. Ketika melihatku ia mengucapkan selamat datang dan menyambutku dengan sambutan yang hangat. Aku menginap di rumahnya sampai pagi. Dia mengatakan kepadaku bahwa syekh (Muhammad ibn Abdul Wahhab) pulang ke Bashrah kemudian pergi dan dia menitipkan surat untukmu. Pagi harinya aku membaca surat itu, isinya; ia memberitahukan bahwa dia pergi ke Nejed dan dia menyebutkan alamatnya di Nejed.

Keesokan harinya aku pergi ke Nejed dan aku sampai ke sana setelah melewati perjalanan yang berat, aku bertemu syekh Muhammad di rumahnya dan terlihat padanya tanda-tanda penuaan hingga aku tidak berbicara sesuatu padanya. Ternyata dia menikah sehingga tenaganya berkurang. Kemudian aku putuskan untuk menjadikan diriku sebagai budaknya yang baru dibelinya dari pasar. Akhirnya, kawan-kawannya tahu bahwa aku adalah budaknya yang ia beli dari Bashrah. Aku tinggal bersamanya selama dua tahun, selama itu ia mempersiapkan rencana dakwah ke depan.

Pada tahun 1143 H (1730 M) rencana dakwaknya semakin kuat dan dia telah mengumpulkan para pengikutnya. Mulailah ia berdakwah, pertama dengan menggunakan kata-kata yang samar dan bersifat umum. Kemudian terus meluas dan menyebar. Tugasku adalah memberi semangat para pengikutnya, baik dengan memberi mereka uang atau nasehat agar mereka tetap mendukung dakwah syekh, terutama ketika sedang menghadapi cercaan dan rintangan dari musuh-musuh mereka. Semakin banyak pengikutnya dan semakin tersebar dakwahnya, semakin banyak juga penentangnya. Terkadang sebagian mereka ada yang ingin meninggalkan dakwah syekh. Aku katakan kepada mereka, bukankah Nabi Muhammad mendapatkan tantangan lebih dari ini?. Inilah jalan kemuliaan dan setiap yang mengajak kepada kebaikan pasti akan mengalaminya.

Begitulah rintangan yang kami dapatkan, terkadang kami kuat dan terkadang juga goyah. Tapi, aku menunjuk beberapa mata-mata pada setiap kelompok atau kabilah. Setiap
~~~~

kali ada yang ingin menghalangi dakwak syekh, mereka memberitahuku dan aku kirimkan uang untuk mereka yang menentang.

~~~~

Ibn Abdul Wahhab al Najdi Melaksanakan 4 dari 6 Poin Yang Ada

Syekh telah berjanji kepadaku akan melaksanakan enam program yang telah direncanakan. Namun, menurutnya kali ini ia belum bisa melaksanakan semuanya. Ada dua poin yang tidak bisa ia lakukan yaitu; pertama, menghancurkan ka'bah meski telah menguasainya dengan dalih menghancurkan simbol-simbol berhala. Kedua, membuat al Qur'an baru. Karena syekh sangat takut kepada pemuka-pemuka makkah dan pemerintahan Utsmaniyah. Ia berkata: kalau dua hal tersebut dieskpos mulai sekarang, maka kita harus menyiapkan pasukan sebelumnya dan hal ini belum memungkinkan.

Beberapa tahun kemudian kementerian berhasil merekrut Muhammad ibn Su'ud gubernur Dar'iyah. Datanglah utusan kementerian kepadaku menjelaskan hal itu dan bentuk kerjasama antara dua Muhammad; Muhammad ibn Abdul Wahhab urusan agama dan Muhammad ibn Su'ud urusan pemerintahan. Semua ini dirancang agar mereka dapat menguasai hati dan jasad masyarakat. Fakta sejarah menyebutkan bahwa pemerintahan yang berlabel agama lebih awet dan lebih diterima masyarakat.

Demikianlah rencana besar itu berjalan, sehingga kami semakin kuat. Kami jadikan Dar'iyah sebagai ibu kota pemerintahan dan Wahabiyah sebagai agama yang baru. Kementerian terus memberikan sokongan dana secara rahasia kepada pemerintahan yang baru. Untuk mempermudah, pemerintah baru ini merekrut beberapa orang non Arab yang ahli bahasa Arab dan juga ahli strategi perang. Mereka berjumlah 11 orang dan saya termasuk di antara mereka. 11 orang inilah yang sering diajak oleh dua Muhammad untuk mengatur strategi dakwah selama itu bukan wewenang kementerian.

Kami (kelompok 11) menikah dengan perempuan-perempuan kabilah sekitar. Sungguh, kami ta'jub dengan keikhlasan perempaun muslimah terhadap suaminya. Dari sinilah kami mulai berbaur dengan keluarga-kelarga Arab yang menjadikan hubungan kami semakin erat.

Begitulah awal perkembangan dakwah ini, apabila terus berjalan sesuai rencana maka perlahan tapi pasti gerakan ini akan membuahkan hasil yang diharapkan.

~~~~

Penduduk Makkah Lebih Tahu Tentang Sejarah Makkah

Syekh Ahmad Zaini Dahlan mufti Makkah pada akhir era kesultanan Usmaniyah dalam kitab *Tarikh*nya pada pasal tentang *Fitnah al Wahabiyah* mengatakan: Pada mulanya Muhammad ibn Abdul Wahhab adalah seorang pelajar di kota Madinah al Munawwarah. Ayahnya, seorang muslim yang *shalih* dan alim, demikian juga saudaranya syekh Sulaiman.

Ayah, saudara dan para gurunya telah berfirasat buruk pada Muhammad ibn Abdul Wahhab, karena mereka sering menyaksikan perkataan, perbuatan dan penyimpangannya dalam banyak masalah. Mereka memandangnya tidak baik dan mengingatkan masyarakat dari penyimpangan Muhammad ibn Abd Wahhab. Benar, Allah menunjukkan firasat mereka ketika dia (Muhammad ibn Abdul Wahhab) melakukan bid'ah yang sesat dan menyesatkan kaum awam dan bertentangan dengan para ulama agama.

Di antara bid'ahnya:

1. Mengkafirkan umat Islam yang ziarah ke makam nabi SAW.
2. Mengkafirkan umat Islam yang *tawassul* dengan para nabi, para wali dan orang-orang shalih.
3. Mengkafirkan umat Islam yang ziarah makam orang-orang shalih untuk bertabarruk.
4. Menyebutkan nama nabi SAW ketika bertawassul atau nama nabi-nabi selainnya, para wali dan orang-orang shalih menurutnya adalah syirik.
5. Mengkafirkan orang yang mengatakan: obat ini bermanfaat bagiku, meskipun maksudnya adalah kiasan.

Muhammad ibn Abdul Wahhab menyebutkan macam-macam dalih untuk menguatkan pendapatnya dan mengelabuhi orang awam, bahkan ia menulis buku untuk menyebarkan ajarannya.

Sampai syekh Zaini Dahlan mengatakan: banyak guru Ibn Abdul Wahhab di Madinah yang berkata: Orang ini akan sesat atau Allah menyesatkan dengannya orang yang terlaknat dan celaka, dan kenyataannya seperti itu. Muhammad ibn Abdul Wahhab mengklaim bahwa madzhab barunya dibuatnya untuk memurnikan tauhid dan membebaskan dari kesyirikan. Dia katakan manusia dalam kemusyrikan sejak 600 tahun dan dia datang untuk memperbaharui agama mereka. Di antara ulama yang menulis bantahan terhadap Ibn Abdul Wahhab adalah salah seorang gurunya yang terbesar yaitu syekh Sulaiman al Kurdi pengarang *Hasyiyah Syarh Ibn Hajar 'ala Matn Bafadhal*. Di antara bantahannya: wahai Ibn Abdul wahhab aku menasehatimu agar kamu diam dan jangan menyesatkan umat Islam.

Saudara Muhammad, syekh Sulaiman ibn Abdul Wahhab menyusun sebuah risalah bantahan berjudul: *ash-Shawaiq al Ilahiyyah fi Raddi 'ala al Wahabiyah*, telah dicetak. Kitab kedua berjudul: *Fashl al Khithab fi ar-Radd 'ala Muhammad ibn Abdil Wahhab*.

Perkataan mufti Makkah Muhammad ibn Muhammad ibn Abdullah al Najdi bahwa ayah Muhammad ibn Abdul Wahhab dahulu marah kepadanya karena dia (Muhammad) tidak memperhatikan fikih, artinya dia bukanlah ahli fikih dan juga bukan ahli hadits. Celakalah dia dan mereka yang mengikutinya. Ketahuilah kalian wahai pengikut dan pengagum Muhammad ibn Abdul wahhab dan dakwahnya. Tidak seorang ulamapun yang hidup pada abad 12 menulis biografi Muhammad ibn Abdul Wahhab mengatakan bahwa ia ahli fiqih atau ahli hadits.

Bagaimana Cara Mengetahui Orang Wahabi?

Di antara ciri-ciri kaum wahabi bahwa mereka meyakini beberapa hal berikut ini:

1. Golongan wahabi mengingkari kerasulan dan kenabian sayyidina Adam *'alaihi salam*.

   Bantahannya; seluruh umat beragama sepakat bahwa Adam adalah nabi yang pertama. Abu Mansur al Bagdadi dalam kitab *Usul al din* hal. 157-159 mengutip *ijma'* dalam hal ini. Allah *ta'ala* berfirman:

   [illegible] آدَ [illegible]

2. Kaum Wahabi melarang dan mengharamkan Adzan kedua dalam shalat jum'at. Padahal yang menetapkan adanya adzan tersebut adalah *Dzunnurain* Khalifah Utsman ibn Affan –semoga Allah meridhainya- yang para malaikat malu kepadanya. Apakah mereka lebih memahami agama dari pada menantu Rasulullah SAW, sahabat dan khalifahnya yang ketiga sehingga kalian melarang bid'ah hasanah ini.

3. Kaum Wahabi melarang dan mengharamkan membaca shalawat kepada Nabi SAW setelah adzan dengan suara keras.

   Bantahannya: Allah *ta'ala* telah berfirman:

   [illegible]

   Dan cukup sebagai dalil bahwa berselawat dengan suara keras setelah adzan adalah bid'ah yang disunnahkan. Nabi SAW bersabda:

    [illegible]

   Maknanya: *"Apabila kalian mendengar adzannya muaddzin maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan kemudian berselawatlah kepadanya".* (Hadits diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ash-Shalat).

   Dan sabda Nabi SAW

    [illegible]

   Maknanya: *"Barang siapa yang menyebutku hendaknya ia berselawat kepadaku".* (Diriwayatkan oleh al Hafidz as-Sakhawi).

4. Kaum Wahabi mengharamkan menggunakan *subhah* (tasbih), berarti mereka menentang apa yang telah disepakati oleh nabi SAW: Ketika Nabi lewat di depan salah seorang sahabat perempuan yang sedang bertasbih dengan kerikil beliau tidak mengingkarinya. Diriwayatkan oleh al Tirmidzi, al Thabarani dan Ibn Hibban.

5. Wahabi mengharamkan membaca tahlil ketika mengantar jenazah. Ini bertentangan dengan Al Qur'an, Allah *ta'ala* berfirman:

   [illegible]

6. Wahabi mengharamkan membaca al Qur'an

   untuk mayat muslim meskipun fatihah. Padahal tidak ada penjelasan dalam syari'at yang mengharamkan hal itu, Allah *ta'ala* berfirman:

[illegible]

Maknanya: *Dan lakukanlah kebaikan*

Dan hadits:

[illegible]

Maknanya: *"Bacalah Yasin–pada orang-orang meninggal di antara kalian"*. Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dan dishahihkannya dan *ijma'* Ahlussunnah membolehkannya serta bermanfaat bagi si mayit. Imam Syafi'i mengatakan: "Apabila mereka membaca sebagian dari al Qur'an di kuburan maka hal itu baik dan apabila mereka membaca keseluruhan al Qur'an maka itu lebih baik". Dikutip oleh al Nawawi dalam kitab *Riyadh as Shalihin*.

7. Kaum Wahabi mengharamkan umat Islam merayakan peringatan maulid Nabi yang mulia yang di dalamnya dilakukan perbuatan-perbatan yang baik seperti membaca al Qur'an, memberi makan orang-orang fakir dan miskin, membaca sejarah Nabi dan orang Wahabi menganggapnya sebagai bid'ah yang buruk. Dalil bolehnya maulid nabi adalah firman Allah *ta'ala*:

[illegible]

Dan hadits:

[illegible] [illegible]

Maknanya: *"Barangsiapa yang merintis kebaikan dalam Islam maka baginya pahala dari perbuatan tersebut"*. (Diriwayatkan oleh Muslim).

Al Hafidz al Suyuti menulis risalah yang berjudul *Husnul Maqshid fi 'Amalil Maulid* terdapat dalam kitabnya *al Hawi lil Fatawa* jilid 1 hal. 189-197, beliau mengatakan; kebanyakan orang yang sangat memperhatikan maulid Nabi adalah penduduk Mesir dan Syam. *Kitab al Ajwibah al Mardhiyah* (3/116-1120)

8. Kaum wahabi mengkafirkan orang yang mengatakan kepada orang lain: bantulah aku demi Nabi atau dengan keagungan Nabi SAW.

Imam Ahmad –semoga Allah meridhainya- mengatakan:

[illegible] [illegible]

"Barangsiapa bersumpah dengan nama nabi kemudian ia mengingkarinya maka dia kena kifarat (denda)".

Padahal mereka mengagungkan Imam Ahmad, Imam Ahmad ibn Hanbal di satu lembah sedangkan mereka berada di lembah yang lain. (ungkapan bahwa berbeda sekali Imam Ahmad dengan orang-orang wahabi).

9. Kaum Wahabi melarang dan mengharamkan bertabarruk dengan peninggalan-peninggalan Nabi dan orang-orang shalih. Padahal perkara itu dibolehkan dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*, bercerita tentang nabi Yusuf:

[illegible] فَأَلْقُوهُ [illegible] أَبِي [illegible] بَصِيراً وَأْتُونِي [illegible] أَجْمَعِينَ

Maknanya: *"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".*

Dan hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim bahwa Nabi membagi-bagikan rambutnya di antara para shahabat agar mereka bertabarruk dengannya. Al Khatib al Baghdadi menceritakan bahwa imam Syafi'i mengatakan:
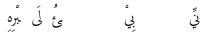
"Sungguh aku bertabarruk dengan Abu Hanifah dan aku datang ke kuburannya setiap hari untuk berziarah".

10. Kaum wahabi mengkafirkan orang yang bertawassul, beristighatsah dan meminta pertolongan pada selain Allah. Padahal itu semua adalah boleh dengan keyakinan bahwa tidak ada yang dapat menolak bahaya dan memberi manfaat pada hakekatnya kecuali Allah.

    Bantahan: telah tsabit bahwa Umar bertawassul dengan al Abbas dan Nabi SAW menamakan hujan dengan *mughits* (penolong), Allah *ta'ala* berfirman:

    Dan hadits:

    "Apabila kalian tersesat di padang pasir maka hendaknya ia memanggil wahai hamba-hamba Allah tolonglah". (Al Hafidz Ibn Hajar menilainya sebagi hadits *hasan).*

11. Kaum Wahabi mengkafirkan orang yang mengatakan wahai Muhammad.

    Bantahannya: al Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab *al Adab al Mufrad* hal. 324 dari Abdurrahman ibn Sa'ad mengatakan: Kaki Ibn Umar keseleo (atau semacamnya), seorang laki-laki berkata kepadanya: sebutlah orang yang paling kamu cintai, kemudian ia mengatakan: Ya Muhammad seketika itu kakinya sembuh.

    Ibn Sunni menyebutkannya dalam kitab *Amal al Yaum wa al Lailah* hal. 72-73, Ibn Taimiyah pemimpin Wahabiyah dalam kitabnya yang terkenal *al Kalim al Thayyib* hal.73 dan gurunya para Qurra' al Hafidz Ibn al Jauzi dalam kitabnya *al Husnu al Hashin* dan *Uddatu al Husni al Hashin*. Al Syaukani juga menyebutkannya dalam kitabnya *Tuhfatu al Dzakirin* hal. 267.

12. Kaum Wahabi menyerupakan Allah dengan sifat-sifat manusia dan bahwa dia bertempat di arah atas. Al Qur'an al Karim menyebutkan penafian serupaan, arah, tempat dan batasan pada Allah *ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman:

    السَّمِيعُ البَصِيرُ

    Maknanya: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat".*

    Dan firman Allah *ta'ala*:

    Maknanya: *"Janganlah kalian jadikan serupa-serupa bagi Allah".*

dan firmanNya:

Maknanya: *"Dan tidak ada bagi-Nya serupaan seorangpun".*

Yakni tidak ada serupa.

Ali ibn Abi Thalib -semoga Allah meridhainya- mengatakan:

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Tuhan kita itu mahdud (memiliki bentuk dan ukuran) maka berarti ia tidak mengetahui pencipta yang wajib disembah".

Beliau juga berkata:

Maknanya: *"Pada azal Allah ada dan belum ada tempat dan Dia (setelah menciptakan tempat) tetap seperti semula ada tanpa tempat".*

Kita mengangkat tangan kita dalam berdo'a ke arah langit, karena langit adalah kiblat do'a dan tempat tinggalnya para malaikat. Bukan karena Allah tinggal di langit sebagaimana diriwayatkan oleh imam Nawawi dan lainnya.

13. Kaum Wahabi melarang takwil ayat al Qur'an dan hadits yang *mutasyabihah* untuk mendukung aqidahnya yang sesat. Nabi SAW telah berdoa'a:

    "Ya Allah Ajarilah dia (Ibn Abbas) hikmah dan takwil al Qur'an". (Diriwayatkan oleh al Bukhari dan al Hafidz Ibn al Jauzi dan Ibn Majah).

    Ta'wil telah dilakukan oleh sebagian ulama salaf seperti imam Ahmad ibn Hanbal.

14. Kaum Wahabi mengharamkan ziarah ke makam Nabi dan menganggapnya sebagai perjalanan maksiat.

    Bantahannya: Allah *ta'ala* berfirman:

    Nabi SAW bersabda:

    "Barangsiapa yang menziarahi makamku maka dia wajib mendapatkan syafa'atku". (Diriwayatkan oleh al Daruquthni).

    Beliau juga bersabda:

    "Barangsiapa yang mendatangiku sengaja untuk berziarah tidak ada tujuan lain kecuali untuk menziarahiku maka niscaya aku akan memintakan syafa'at baginya". (Diriwayatkan oleh al Thabarani)

15. Kaum Wahabi mengharamkan memakai *hirz* yang di dalamnya bertuliskan al Qur'an dan hadits, tidak terdapat mantra-mantra yang diharamkan.

Padahal *hirz* semacam itu dibolehkan dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh al Tirmidzi bahwa Abdullah ibn Amr ibn al Ash mengatakan:

"Kami mengajarkan al Qur'an kepada anak-anak kami dan anak yang belum baligh kami menulisnya di atas kertas dan menggantungkannya pada dadanya" (Diriwayatkan oleh at Tirmidzi).

16. Kaum Wahahbi mengesampingkan perkataan para imam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan mencela ucapan mereka seperti al Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Malik dan Ahmad ibn Hanbal, al Bukhari, Muslim dan Nawawi, dan para imam Ahlussunnah lainnya. Mereka tidak berpegangan perkataan siapapun kecuali perkataan Ibn Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyim al Jauziyah, hanya dua orang inilah Imam mereka.
17. Ibn Baz pemimpin Wahabiyah mengkafirkan penduduk Mesir, Syam, Irak, Amman, Yaman, dan Hijaz tempat lahirnya Muhammad ibn Abdul Wahhab. Lihatlah perkataan pemimpin mereka Ibn Baz yang mengkafirkan manusia secara keseluruhan. Dalam *Hasyiyah* kitab *Fathul Majid* karya Abdurrahman ibn al Hasan Ali Syekh (keluarga Muhammad ibn Abdul Wahhab) cetakan *Dar al Nadwah al Jadidah* hal. 191 ia berbicara tentang penduduk mesir. Ia mengatakan: "Sesungguhnya Tuhan yang paling agung bagi mereka adalah Ahmad al Badawi".

    Dan penduduk Irak dan sekitarnya seperti penduduk Aman mengkultuskan Abdul Qadir al Jailani, penduduk Mesir mengkultuskan Al Badawi.... kemudian ia berkata: "lebih parah lagi penduduk Syam yang menyembah Ibn Arabi". Dan ia mengatakan: yang seperti ini telah terjadi sebelum adanya dakwah ini (dakwah Wahabi) di Nejed, Hijaz, Yaman dan lainnya penyembahan terhadap *thaghut-thaghut*.

Peringatan

1. Shimon Perez terang-terangan mendukung Ibn Baz (syekhnya golongan Wahabiyah) dalam statemennya yang mengajak perdamaian dengan Yahudi. Ini adalah teks fatwa Ibn Baz setelah ditanya tentang bolehnya berdamai dengan Yahudi. Ibn Baz mengatakan: "Diperbolehkan melakukan perdamaian dengan musuh secara mutlak atau bersyarat jika khalifah melihat adanya maslahah dalam hal itu, Ibn al Qayyim dan juga gurunya Ibn Taimiyah telah panjang lebar menjelaskan tentang hal itu. Dan kami memberi nasehat kepada rakyat Palestina seluruhnya untuk bersepakat berdamai". Dari majalah *Ruz al Yusuf al Mishriyah* tanggal 26/12/1994 edisi 3472 h. 21 mengutip dari fatwa Ibn Baz tanggal 27/6/1415 disertai lampiran naskah fatwa Ibn Baz. Fatwa ini juga disebutkan dalam koran *as Safir* 23/12/1994, majalah *at Tamadun* hari Rabu 11/1/1995 dan majalah *ilal Amam* tanggal 3-10/2/1995.
2. Nashiruddin al Albani panutan Wahabiyah di Yordania dan selainnya, ketika ditanya apakah boleh bagi rakyat Palestina untuk hidup di Palestina, ia mengatakan: "Wajib bagi penduduk Paletina untuk keluar dari Palestina dan wajib mengosongkan negara tersebut untuk Yahudi" dan ia mengatakan bahwa Saudi Arabia juga terjajah dan yang menjajahnya adalah Amerika. *Majalah al Liwa* Yordania h.16 tanggal Rabu 7/7/1993.

3. Pada edisi 827 majalah *al Majallah* tanggal 17-23 Desember 1995 pada h. 32 disebutkan bahwa *Hizbul Ikhwan al Muslimin* menuduh *Hizbut Tahrir* antek-anteknya Inggris. Disebutkan juga perkataan pemimpin *Hizb Tahrir* Umar Bakri Muhammad: Inggris adalah negara yang tidak mempunyai permusuhan dengan umat Islam dan kami menolak cara-cara *Hizb al Ikhwan* yang selalu mengadakan perlawanan. Perlawanan mereka dengan senjata tidak diperbolehkan dalam syara' karena hal itu adalah tugas khusus seorang khalifah. Melatih pasukan jihad diharamkan dalam strategi *Hizb Tahrir*. Adanya Israel dalam satu sisi membantu kita untuk mempersatukan umat Islam. Dan kami tidak beriman dengan strategi jihad, karenanya kader-kader kami menghormati undang-undang yang ada di Inggris agar tujuan pergerakan di kampus-kampus Inggris tercapai. (Bagaimana mereka menghormati undang-undang yang berlaku sedangkan mereka mengkafirkan pelakunya). Lihat pernyataannya di majalah yang telah disebutkan di atas mulai dari h. 26 - 34.
4. Dalam majalah *as Su'udiyyah* yang merupakan corong Wahabiyah edisi 830 tanggal 7-13 /1/1996 h. 10 dan 11 memuat tulisan yang menguatkan fatwa Ibn Baz dalam mengkafirkan Hizbul Ikhwan: sesungguhnya mantan mursyid al Ikhwan Umar al Tilmisani termasuk da'i-da'i yang mengajak pada kesyirikan. Juga syekh Hasan al Bana karena dia seorang sufi, penganut tarekat as Syadzaliyah. Demikian juga Sa'id al Da'i yang dikenal sebagai da'i *Hizb al Ikhwan* karena ia memuji penganut tarekat Rifa'iyah dan Mushthafa as Siba'i *mursyid al Ikhwan* di Suria. Semuanya menurut penulis termasuk orang-orang yang mengajak pada kemusyrikan karena mereka tidak menganut aqidah Wahabiyah.
5. Seorang Da'i Wahabi Abdullah ibn Muhammad al Darbas dalam kitabnya yang berjudul *al Maurid az-Zulal fi ar-Raddi 'Ala Tafsir adz-Dzilal* h. 315 cetakan *al Ilyan* kerajaan Saudi Arabia yang teksnya berbunyi: "Sesungguhnya Sayyid Qutub adalah seorang yang kafir". Ini adalah pendapat Wahabiyah tentang Hizb al Ikhwan.
6. Ibn Baz seorang maha guru Wahabiyah mengatakan pada majalah *as-Su'udiyah* edisi 806 tanggal 23-29 Juli 1995: al Ikhwan al Muslimun tidak meyakini aqidah yang benar. (hal itu karena mereka tidak meyakini aqidah Wahabiyah yang diklaim Ibn Baz sebagai aqidah Salafiyah).

   Pada edisi 827 dari *al Majallah* tanggal 17-23 Desember 1995 h. 32 pemimpin Hizbut Tahrir Umar Bakri Muhammad mengatakan: "Sesungguhnya gerakan Islam akan mengguncang pusat perdagangan dan pariwisata kota London".

~~~~
~~~~

Wahabiyah,
Siapa Yang Kalian Sembah???

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa Wahabiyah menyembah *jisim* yang mereka yakini itulah Allah. Mereka namakan Allah dengan *syakhsun* (seseorang) dan mereka mengatakan bahwa Ia memiliki wajah dengan sebenarnya, mulut dan lisan, dan bahwa Ia tertawa dengan sebenarnya dan merasa kesakitan, Dia memilki sifat bosan dan disifati dengan menipu, menurut sebagian Wahabiyah Dia memiliki sisi kanan dan kiri dan menurut sebagian yang lain hanya memiliki sisi kanan, tidak punya yang kiri.

Mereka mengatakan Ia mempunyai satu sisi dan mata yang banyak. Sebagian mereka mengatakan Ia hanya memiliki satu mata saja, Ia berjalan, datang secara fisik dengan sebenarnya, dan benar-benar turun dari atas dan naik dari bawah ke atas, duduk di atas Arsy dan bertempat di udara akhirat dan bahwa Ia memiliki dua telapak kaki yang menurut mereka butuh pada al Kursi untuk meletakkan keduanya.

Sebagian mereka mengatakan bahwa Ia hanya memiliki satu telapak kaki sebagai anggota badan dan meletakkannya di dalam neraka jahannam tapi tidak terbakar sebagaimana para malaikat *adzab* (yang mendapat tugas menyiksa penghuni neraka) di dalam neraka juga tidak merasakan pedihnya neraka.

Demikian juga mereka mengatakan Allah mempunyai anggota badan seperti telapak tangan, jari-jari yang banyak, hasta dan lengan. Mereka meyakini Allah diam dan bergerak, turun dan naik. Dan menurut mereka jika Ia berkehendak pasti Ia akan bersemayam di atas punggung seekor nyamuk. Mereka meyakini Ia turun dengan dzatNya dari Arsy yang agung ke langit dengan sebenarnya. Mereka mengatakan bahwa ia meletakkan tangan dan kakiNya di neraka Jahannam tapi Ia tidak terbakar dan Ia mengambil segenggam kerikil dan mengeluarkannya dari neraka kemudian turun bersama awan sedangkan Jibril di sisi kananNya dan jahannam di sisi kiriNya.

Sebenarnya Wahabiyah menyembah Jisim yang mereka khayalkan duduk di atas Arsy padahal yang demikian itu tidak ada. Mereka adalah para penyembah gambar, *jisim*, *wahm* dan khayalan, meskipun demikian mereka mengatakan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah adalah musyrik penyembah berhala dan kuburan. Padahal *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah orang-orang yang mentauhidkan Tuhan mereka, mengenalNya dan mensucikanNya dari setiap sifat yang tidak layak disifatkan oleh orang-orang Wahabi (*mujassimah*) kepada Allah *ta'ala*. Dan kalian wahai orang-orang Wahabi Najdiyah Taimiyah adalah kelompok *musyabbihah* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya) mujassimah (orang-orang yang menjisimkan Allah) Jahawiyyah dan Shautiyyah.

Dan sekarang setelah kami menjelaskan kepadamu wahai pembaca aqidah Wahabiyah yang serupa dengan aqidah Yahudi, kami kutipkan kepadamu pembelaan Wahabiyah terhadap Yahudi dan tidak adanya pengkafiran mereka terhadap kaum wahabi. Bagaimana mungkin mereka mengkafirkan yahudi sedangkan mereka yang menganggap orang-orang Wahabiyah mukmin. Ini yang akan kamu lihat dalam kitab-kitab pemimpin mereka dan referensi-referensi mereka.

~~~~
~~~~

Ibnu Taimiyah dan Yahudi

Al Hafidz Abu Sa'id al 'Ala-i[269] guru dari al Hafidz al Iraqi menyebutkan sebagaimana diriwayatkan oleh al Hafidz muhaddits dan pakar sejarah Syamsuddin ibn Thulun[270] dalam kitabnya *Dzakha-ir al Qashr* hal. 96 dalam bentuk manuskrip dari Ibn Taimiyah bahwasanya ia mengatakan: "Sesungguhnya Taurat tidak dirubah lafadz-lafadznya tetapi ia masih tetap sebagaimana ia diturunkan, hanya saja terjadi penyimpangan pada penafsirannya". Ibn Taimiyah menulis kitab tentang masalah ini.

Syekh Muhammad Zahid al Kautsari[271] dalam kitab *al Isyfaq 'Ala Ahkami al Thalaq* cetakan *Dar Ibn Zaidun* hal. 72 mengatakan: "Apabila kita katakan bahwa Islam belum pernah diuji dengan orang yang lebih berbahaya dari Ibn Taimiyah dalam memecah belah umat Islam, yaitu mudah dan memberi toleransi kepada Yahudi yang mengatakan tentang kitab-kitab mereka bahwasanya lafadznya tidak ada penyelewengan".

~~~~

Ibn Baz dan Yahudi

Pemimpin Wahabi pada masa sekarang Ibn Baz telah membolehkan perdamaian yang permanen dengan Yahudi tanpa batas dan tanpa syarat, dan ia berpendapat bahwa hal ini sesuai dengan al Qur'an dan sunnah. Fatwa itu segera menyebar di media cetak dan elektronik setelah secara resmi disampaikan Ibn Baz dari kantornya. Di antara yang menyebutkan teks perkataannya adalah koran *Nidaul Wathan* di Lebanon edisi 644, koran *al Diyar* Lebanon edisi 2276 Kamis tanggal 22/12/1994 dan koran bernama *al Muslimun*. Dengan fatwa ini "saudaranya" (Ibn Baz) Menteri luar negeri Yahudi Shimon Perez benar-benar gembira ketika itu dan meminta kepada Arab dan umat Islam untuk sama-sama mendukungnya. Penyataan Shimon Perez ini dilansir oleh koran *as-Safir*Lebanon tanggal 23/12 19994 dan koran elektronik Australia edisi 2754.

Di antara yang menunjukkan kesesatan aqidah pemimpin mereka dan kesamaannya dengan aqidah *tajsim* yang diyakini oleh kaum Yahudi adalah bahwa ia sepakat dengan perkataan Abdurrahman ibn Hasan cucu Muhammad ibn Abdul Wahhab yang mengatakan dalam kitabnya *Fathul Majid* hal. 461: "Renungkanlah apa yang ada dalam beberapa hadits

[269] Al 'Alai, nama lengkapnya adalah al Hafidz Khalil ibn kalaidi Shalahuddin Abu Sa'id ad Dimasyqi al Maqdisiy. Dilahirkan di Damaskus pada bulan Rabi'ul Awwal, tahun 94 H. Di antara para gurunya adalah al Mizziy, Burhan al Fazariy, Kamaluddin ibn az Zamlakani dan lainnya. Al Isnawi mengatakan: "al 'Alai adalah seorang hafidz pada masanya, imam dalam fikih, ushul dan lainnya.." Beliau adalah seorang sunni berakidah Asy'ariyah. Di antara karyanya yang masyhur adalah *Thabaqat as Syafi'iyah*.

[270] Syamsuddin Ibn Thalun, nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Khimarumai ibn Thalun Syamsuddin Abu Abdillah ad Dimasyqi. Dilahirkan pada tahun 880 H. Beliau adalah seorang ulama ahli sejarah, ahli fikih bermadzhab Hanafi, ahli hadits, ahli Nahwu dan lainnya. Di antara karya tulisnya adalah *at Tamattu' bil Aqran baina Tarajum as Syuyukh wa al Aqran, Ifadat as-Syuyukh bi Thaharati alJukh, Tahdzir al 'Ibad min al Hulul wa al Ittihad, ad Durar al Ghawaliy fi al Ahadits al 'Awaliy* dan lainnya. Wafat pada tahun 953 H.

[271] al Kautsari, nama lengkapnya adalah Muhammad Zahid ibn Hasan ibn Ali al Kautsari al Hanafi. Dilahirkan pada hari Selasa tanggal 27 Syawal tahun 1296 H. Beliau adalah seorang ulama ahli hadits, ahli fikih, ahli *tahqiq*, ahli sejarah, ahli kalam serta seorang sufi. Jabatan yang pernah disandangnya adalah pengajar di Jami' al Fatih dan pemimpin para masyayikh pada Daulah Utsmaniyah. Wafat pada hari Ahad tanggal 19 Dzul Qa'dah 1371 H. Di antara hasil karyanya adalah *al Isyfaq 'ala Ahkam at Thalaq, Min 'Ibari at Tarikh, Ihqaqu al Haq bi Ibthali al bathil fi Mughitsi al Khalqi, Muhiqqu an Nuqul fi Mas-alati at Tawasul, al Hawi fi Sirati Abi Ja'far at Thahawi* dan masih banyak lagi.
~~~~

yang shahih ini yang berisi tentang pengagungan Nabi kepada Tuhannya dengan menyebutkan sifat-sifat kesempurnaannya sesuai dengan sifat yang layak dengan keagungan dan kemulyaanNya dan pembenarannya terhadap Yahudi dalam apa yang mereka kabarkan tentang sifat-sifat Allah yang menunjukkan keagunganNya, dan renungkanlah juga isi hadits itu tentang adanya Allah di atas ArsyNya".

Sebagaimana kebiasaan kaum Yahudi berbohong kepada Allah dan para nabinya demikian juga pemimpin golongan Wahabi membuat-buat kebohongan kepada Allah dan Rasulullah. Dan ini tidak aneh lagi, untuk pembenaran kebohongannya mereka menisbatkan kebohongan kepada Rasulullah dan seakan-akan Rasul membenarkan kekufuran Yahudi. Jelas, ini adalah pengkafiran terhadap Nabi yang maksum dan penyesatan terhadap makhluk yang paling mulia. Semoga kita mendapat perlindungan dari Allah dari kesesatan mereka.

~~~~

Muhammad Nashiruddin al Albani Dan Yahudi

Di antara pernyataan salah seorang panutan Wahabiyah di Yordaniyah yang bernama Muhammad Nashiruddin al Albani yang menyenangkan dan menggembirakan kaum Yahudi.

1. Dia menyerukan warga Palestina untuk keluar dan hijrah dari Palestina.
2. Para syuhada' *intifadhah* telah melakukan bunuh diri bukan mati syahid.
3. Mereka yang melakukan *intifadhah* (perlawanan) telah merugi dan menganggap bahwa ini adalah sunnah.

Lihatlah koran *al liwa'* Yordania tanggal 7/71993 hal. 16 dan *kitab Fatawa* al Albani yang diedit oleh Ukasyah Abdul Mannan cetakan *Maktabah al turats* hal. 18. Juga dalam kaset rekaman dengan suara al Albani di rumahnya tanggal 22/4/1993. berikut naskah pernyataan al Albani yang dimuat salah satu koran edisi tanggal 1/9/1993, bertemakan:

Kenapa al Albani mengatakan: "Setiap orang yang tetap tinggal di Palestina adalah kafir?"

Sesungguhnya permasalahan fatwa orang yang bernama Nashiriddin al Albani yang menyebutkan: "Sesungguhnya wajib bagi rakyat Palestina meninggalkan negaranya dan mengungsi ke negara lain, dan setiap yang masih tetap berada di Palestina maka dia kafir." Fatwa ini benar-benar aneh dan mengherankan serta banyak mengundang polemik, bukan hanya di Yordania tempat tinggal Wahabi ini, akan tetapi meluas sampai ke penjuru dunia Arab lainnya.

Herannya, fatwa "edan" ini ada juga yang mendukungnya. Akan tetapi banyak yang membantahnya di antaranya; Dr Shalah al Khalidi, ia mengatakan: "Sesungguhnya syekh al Albani dalam fatwanya telah menyalahi sunnah, dia telah pikun." Dr al Khalidi meminta kepada para pengikut Albani dan para muridnya untuk tidak lagi mengikuti ajarannya tanpa pertimbangan.

Dr Ali al Faqir anggota parlemen Yordania memberikan catatan kaki dengan mengatakan: "fatwa ini keluar dari syetan". Dr Ali al Faqir merasa aneh bahwa Albani meminta rakyat Palestina meninggalkan negaranya dengan alasan bahwa Yahudi telah menjajahnya.
~~~~

Bantahan juga datang dari fakultas syari'ah Universitas Yordaniyah, dengan menyebutkan beberapa poin ketimpangan dari fatwa Albani.

Jelas, Palestina adalah negara Islam yang seharusnya kita perjuangkan agar rakyatnya kembali mendapatkan haknya, bukan malah diserahkan ke penjajah.

Dr Ali al Faqir mengatakan: "Sesungguhnya perkataan syekh ini adalah perkataan Yahudi. Bahkan masalah ini menjadi perdebatan politik, mungkin saja yang bersangkutan dalam proses penyidikan."

~~~~

Hammud ibn Abdullah al Tuwaijiri dan Yahudi

Hammud al Tuwaijiri memberi pujian dan dukungan terhadap aqidah "saudara-saudaranya" Yahudi, yang juga aqidahnya dalam kitabnya yang ia beri judul *Aqidah Ahl al Iman fi Khalqi Adam 'ala Shurat ar-Rahman*. Kitab tersebut diberi rekomendasi oleh Ibn Baz, mufti mereka, cetakan *Darul liwa* Riyadh cetakan kedua, pada hal. 76 Hammud mengatakan: "Dan makna semacam ini menurut ahli kitab termasuk kitab-kitab mereka yang *ma'tsurah* dari para nabi seperti Taurat, sesungguhnya dalam *Safar al Awwal* mengatakan: "Kami akan menciptakan manusia sesuai dengan gambar/bentuk kami, menyerupaiNya".

Pada hal. 77 ia mengatakan: "Juga sudah maklum bahwa naskah Taurat sekarang dan yang semacamnya telah ada pada masa Nabi SAW. Apabila di dalamnya terdapat kebohongan seperti mensifati Allah dengan sesuatu yang mustahil bagiNya seperti adanya sekutu dan anak, maka pastilah pengingkaran terhadap hal itu ada dalam perkataan Nabi atau sahabat atau tabi'in sebagaimana mereka mengingkari perkara yang lebih ringan dari itu. Allah mencela mereka dengan sesuatu yang lebih ringan dari itu, apabila ini adalah aib tentu celaan Allah terhadap mereka dalam masalah ini jauh lebih besar dan lebih berat."

Gamblang sudah, persamaan aqidah Wahabiyah dengan aqidah Yahudi. Pernyataan-pernyataan mereka dan tulisan-tulisannya juga sama. Lebih celakanya, Ibn Taimiyah dan para "pengikutnya" wahabiyah, mengatakan bahwa Rasul tidak membantah kedustaan mereka kepada Allah, tidak mengingkari kekufuran dan kesyirikan mereka tentang penisbatan bentuk dan gambar kepada Allah.

Berarti, mereka telah mengkafirkan Rasul dan menisbatkan kepadanya kesesatan untuk mengelabuhi kaum awam. Sungguh besar kebohongan mereka kepada Allah dan Rasulnya. Allah dan RasulNya serta orang-orang beriman terbebas dari mereka dan dari agama mereka yang kufur.

~~~~

Daftar Pustaka

Abd Al Shamad, Abu Yusuf Abd al Rahman, *As-ilatunThala Haulaha al Jadal*, (al Dar al Salafiyah).

Abdul Wahhab, Muhammad ibn, *Kasyfu al Syubuhat*, (Saudi Arabia: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam).

_____________, *Majmu'ah al Tauhid*, (Dar al Bayan).

Abd al Wahhab, Abdullah ibn Muhammad ibn, *al Hadiyah al Sunniyah*, (Mesir: al Manar).

Abdul Wahhab, Abd al Rahman Hasan ibn Muhammad ibn, *Fath al Majid,* (Riyadh: Maktabah Dar al Salam).

al Albani, Nashiruddin, *Adab al Zifaf*, (Beirut: Zuhair al Syawisy).

_____________, *al Ajwibah al Nafi'ah*, (Beirut: Zuhair al Syawisy).

_____________, *al Fatawa*, (Maktabah al Turats al Islami).

_____________, *Kitab Shifat al Shalat al Nabiy*, (Beirut: Zuhair al Syawisy).

_____________, *Syarh al Aqidah al Tahawiyah*, (Beirut: Zuhair al Syawisy).

_____________, *Shahih al Targhib wa al Tarhib*, (Beirut: Zuhair al Syawisy).

_____________, *Tahdzir al Sajid min ittihadil Qubur Masajid*, (Beirut: Zuhai al Syawisy).

_____________, *al Tawassul*, (Beirut: Zuhair al Syawisy).

Anas, Malik ibn, *Muwaththa' Malik: Bab al Shalah,* (Beirut: Dar al Afaq al Jadidah).

Abu Nu'aim, *Hilyah al Auliya*,

Al Asbahani, Abu Nu'aim, *Hilyah al Auliya*, (Beirut: Dar al Kitab al Arabi)

al Asqalani, Ahmad ibn Ali, Ibn Hajar, *Syarh Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Ma'rifah)

_____________, *Al Talkhis al Habir*, (Beirut: Dar al Ma'rifah).

al 'Aqqad, Hussam, *Halaqat Mamnu'ah,* (Thantha: Dar al Shahabah).

Badr al Din, Muhammad ibn, al Dimasyqi al Hanbali, *Mukhtashar al Ifadat fi Rub' al Ibadat wa al Adab wa Ziyadat*.

al Baghdadi, Abu Manshur Abdul Qahir, *al Farq bain al Firaq*, (Beirut: Dar al Ma'rifah).

Al Baghdadi, Ahmad ibn Ali al Khatib, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

Al Baihaqi, Ahmad ibn al Husain, *al Asma' wa al Shifat*, (Beirut: Dar Ihya' Turats al 'Arabi).

_____________, *Dalail al Nubuwwah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

_____________, *al Iqtiqad wa al Hidayah ila Sabilir Rasyad*, (Beirut: Markaz al Khadamat wal Abhats al Tsaqafiyah)

_____________, *as Sunan al Kubro*, (Beirut: Dar al Ma'rifah).

Basyamil, Muhammad Ahmad, *Kaifa Nafhamu al Tauhid,* (Jeddah).

Al Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *al Adab al Mufrad,* (Beirut: Muassasah al Kutub al Tsaqafiyah)

_____________, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Ma'rifah).

Al Buthami, Ahmad ibn Hajar, *Tathhir al Jinan wa al Arkan 'an dun al Syirk wa al Kufran*, (Riyadh: tt)

Dahlan, Ahmad Zaini, *al Duraru al Sunniyah fi al Raddi 'ala al Wahhabiyah* , (Kairo: Musthafa al Babi al Halabi).

_____________, *Fitnah al Wahhabiyah*, (Turki: Wafq al Ikhlas).

_____________, *Al Futuhat al Islamiyah*, (Mesir).

_____________, *Khulashatul Kalam fi Bayan Umara' al Balad al Haram*, (Beirut: al Dar al Muttahidah li an-Nasyr).

Al Daruquthni, *Sunan al Daruquthni,* (Beirut: Alam al Kutub)

Fauzan, Shalih ibn, *Min Masyahiri al Mujaddidin fi al Islam: Ibn Taimiyah wa Muhammad ibn Abd al Wahhab*, (Riyadh: al Riasah al 'Ammah lil Ifta')

_____________, *Tauhid,* (Riyadh).

al Haitsami, Ibn Hajar, *Majma' al Zawaid*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

al Hakim, Abu Abdillah, *Mustadrak* (Beirut: Dar al Ma'rifah)

al Hamid, 'Ali Abd, *al Maut 'Idhatuhu wa Ahkamuhu*, (Amman: al Maktabah al Islamiyah)

Hanbal, Ahmad ibn, *Al 'Ilal wa Ma'rifah al Rijal*, (Beirut: Muassasat al Kutub al Tsaqafiyah).

_____________, *Musnad Ahmad,* (Beirut: Maktabah Zuhair al Syawisy).

Al Harrani, Ahmad ibn Taimiyah, *al Fatawa al Kubra*, (Dar al Ma'rifah).

_____________, *Iqtidha' al Shirat al Mustaqim*, (Beirut: Dar al Fikr).

_____________, *Majmu' al Fatawa*, (Riyadh: Dra 'alm al Kutub).

_____________, *Minhaj al Sunnah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

_____________, *Muwafaqah Sharih al Ma'qul li Shahih al Manqul*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

_____________, *Talbis al Jahmiyah*, (Makkah al Mukarramah).

Ibn 'Abidin, *Radd al Muhtar 'ala al Durr al Mukhtar*, (Beirut: Dar al Fikr).

Ibn Baz, Abdullah, *al 'Aqidah al Shahihah wama Yudhaduha*, (Riyadh: Dar al Wathan).

_____________, *Fatawa Islamiyah*, (Dar al Arqam).

_____________, *Fatawa Muhimmah li 'Umum al Ummah*, (Muassasah al Haramain).

_____________, *Tahdzir min al Bida'*, terbitan sebuah markaz dakwah golongan wahabi,

Ibn Balban, *al Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

Ibn Baz, dan al Utsaimin, *Fatawa wa Adzkar li Ithaf al Akhyar*, (Dar al Arqam).

Ibn Baz, dan Shalih ibn Fauzan, *Tanbihat fi al Radd 'ala Man Taawwala al Shifat*, (Riyadh: al Riasah al Ammah liidarah al Buhuts al Ilmiyah wa al Ifta')

Ibn al Jawzi, Abdur Rahman, al Hanbali, *al Mudhisy*, (Dar al Jil).

Al Jauzi, ibn al Qayyim, *Hadi al Arwah ila Bilad al Afrah*, (Ramadi li al Nasyr).

al Jauhar al Tsamin fima Isytahara Bain al Muslimin, (Beirut: Dar al Masyari')

al Maqdisi, Dhiya' al Din, *'Amalul Yaum wa al Lailah*, (Beirut: Muassasah al Risalah).

al Maqdisi, Dhiya' al Din, *'Amalul Yaum wa al Lailah*, (Beirut: Muassasah al Risalah).

al Ma'shumi, Muhammad Sulthan, al Makky, *Hal al Muslim Mulzamun bit Tiba'i Madzhabin Mu'ayyanin* ta'liq Salim al Hilali.

Al Naisaburi, Muslim ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr).

al Najdi, Muhammad ibn Humaid, *Assuhub al Wabilah 'ala Dharaih al Hanabilah*, (Maktabah al Imam Ahmad).

al Nawawi, Yahya ibn Syaraf, *al Majmu' Syrh al Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al Fikr).

_____________, *Raudhatu al Thalibin,* (Beirut: Dar al Fikr).

_____________, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Fikr)

Nidham, Syekh, cs, *Al Fatawa al 'Alamkiriyah* atau *al Fatawa al Hindiyah fi madzhabi al Imam Abi Hanifah*, (Beirut: Dar Ihya' Turats al 'Arabi).

al Qanuji, Muhammad Shidiq Hasan, *al Din al Khalish*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

al Qari, Mullah Ali, *Al Fatawa al Hindiyah*, (Dar ihya' al Turats al Arabi).

_____________, *Al Fiqh al Akbar* (dicetak sekalian syarahnya), (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

_____________, *Mirqat al Mafatih Syarh Misykat al Mashabih*, (Beirut: Dar al Fikr).

Al Qazwini, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* (al Maktabah al Ilmiyah).

Al Sijistani, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Mu'assasah al Jinan)

Sinan, Ali ibn Muhammad ibn, *al Majmu' al mufid min 'Aqidati al Tauhid,* (Madinah: Maktab Dar al Fikr).

al Subki, Mahmud Kahttthab, *Ithaf al Kainat bi Bayan Madzhabi al Salaf wa al Khalaf fi al Mutasyabihat*, (Mesir: Mathba'ah al Istiqamah).

Al Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman ibn Kamaluddin, *Thabaqat al Huffadz*, (Beirut: Dar al Ma'rifah).

Al Syekh, Abdul Aziz ibn Abdullah, *Ahlussunnah al Nabawiyah 'ala Takfir al Mu'aththilah al Jahmiyyah*, (Riyadh)

al Syekh, Abdur Rahman, *Fath al Majid*, (Riyadh: Dar as Salam).

Al Thabarani, Sulaiman ibn Ahmad, Abu al Qasim, *al Mu'jam al Kabir*, (Dar Ihya' al Turats al 'Arabi).

_____________, *al Mu'jam al Shaghir*, (Beirut: Muassasah al Kutub al Tsaqafiyah).

Tamim, Ahmad, *Bara'ah al Habib min Ahli al Irhab wa al Takhrib*, (Kiev: - , 2005).

al Tirmidzi, *Sunan al Tirmidzi* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah).

al 'Utsaimin, Muhammad ibn Shalih, *Fatawa Muhimmah* (Riyadh)

_____________, *Mawaqit al Shalah*, (Riyadh: tt)

_____________, *al Qawaid al Mutsla,* (Riyadh).

Al Yahshubi, Iyadh, Al Qhadhi, *al Syifa bi Ta'rif Huquq al Musthafa*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah).

az Zabidi, Muhammad Murtadha, *Ithaf al Sadah al Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulum al Din*, (Beirut: Dar al Fikr).

Zainu, Muhammad Jamil, *Taujihat Islamiyah,* diterbitkan oleh Kementrian Agama Saudi Arabia.

Referensi dari Koran dan Majalah

Koran *Australia Isamic preview* 26/9/ April/1996/p2

Koran *al Shafa*, terbitan 12 Juni 1934 edisi 906

Koran *as-Safir*tgl 23 Februari 1994

Koran Telegraf edisi no. 2754 tgl 23 November 1994
Koran al Qabs, edisi Jum'at 27 Muharram no.8252
Majalah *al Arabi* edisi 904 thn.1995
Majalah *Dzikra*, edisi 7 thn 1991
Majalah *al Haj*, edisi Jumadil Ula 1415H
Majalah *al Tamaddun* Damaskus thn 1375 H
Majalah *al Muslimun* edisi 563